

PENDIDIKAN
INKLUSI

deepublish / publisher

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENDIDIKAN INKLUSI

Dr. Imam Yuwono, M.Pd.

Dr. H. Utomo, M.Pd.

 **deepublish**
glorify and develop the intellectual of human's life

PENDIDIKAN INKLUSI

Imam Yuwono
H.Utomo

Desain Cover :
Rulie Gunadi

Sumber :
www.shutterstock.com

Tata Letak :
Titis Yuliyanti

Proofreader :
Avinda Yuda Wati

Ukuran :
xii, 223 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
No ISBN

Cetakan Pertama :
Bulan 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

PENGANTAR

Berbagai macam masalah dalam dunia pendidikan, dan di berbagai negara terdapat permasalahan itu berbeda-beda satu negara dengan negara yang lain. Ada sebuah negara di dunia, yang kuantitas gurunya masih sangat minim dan memerlukan perhatian khusus dari *education for all*. Jika guru, di sebuah daerah minim, maka otomatis kualitasnya pun akan minim juga. Ini dikarenakan diperlukannya banyak guru di daerah tersebut, sehingga mau tidak mau merekrut guru walaupun tidak memenuhi persyaratan atau kualifikasi. Selain itu, di setiap negara juga memiliki kualifikasi yang berbeda, sehingga guru yang berhasil di suatu negara belum tentu diterima di negara yang lain. Namun, pelatihan-pelatihan guru sekarang masih banyak yang mengusung tema umum dalam pendidikan bukan inklusi. *Green Paper* di Eropa (Buchberger dkk., 2000) menemukan lebih banyak pelatihan umum yang dilakukan daripada yang bersifat khusus. Permasalahan ini, bersifat universal dan dialami di berbagai negara di dunia. Seperti banyak pelatihan yang dilakukan di sekolah dasar. Pelatihan tersebut biasanya berpola umum saja. Permasalahan pendidikan yang umum ada di berbagai negara lainnya adalah adanya pendidikan dasar yang berkualitas. Ini menjadi tuntutan pada guru semakin besar dengan adanya sistem pendidikan inklusi ini.

Perguruan tinggi berkewajiban untuk melatih guru bersikap kritis terhadap perkembangan yang terjadi, yang mampu membuat keputusan, bekerja sebagai tim dan menemukan alternatif kreatif solusi masalah pendidikan paling penting yang ditemukan di ruang kelas saat ini. Hasil dari interaksi antar budaya, imigrasi, keragaman dan pendidikan kompensasi, yang sudah ada di perguruan tinggi. Pendidikan, telah mengubah apa yang telah

diajarkan dalam proses Pendidikan. Mungkin untuk pertama kalinya, itu dianggap penting untuk diajarkan tentang masalah pendidikan baru yang berkaitan dengan masyarakat modern. Saat ini, Pendidikan Inklusif dipahami sebagai proses perbaikan sistematis, di mana beberapa strategi digunakan untuk menghilangkan dinding yang dapat membatasi proses belajar siswa dengan kebutuhan khusus.

Di sisi lain, Pendidikan Inklusif memungkinkan setiap siswa untuk berpartisipasi dalam semua ruang belajar (Ainscow, Booth & Dyson, 2006). Namun, untuk melakukan itu, Perguruan Tinggi Pendidikan harus berusaha keras untuk melatih para mahasiswa mampu mempertimbangkan keragaman dan inklusi di ruang kelas secara adil dan positif (Sales, 2006). Karena itu tidak perlu hanya untuk memberikan siswa dengan pengetahuan dasar, tetapi juga dengan kompetensi yang dapat berguna untuk pengembangan budaya pendidikan Inklusif di sekolah (Arnaiz, 2003). Jadi, bersama dengan mata pelajaran lain, siswa harus belajar nilai-nilai seperti kesetaraan, kasih sayang, kolaborasi dan penghormatan terhadap keanekaragaman budaya dan hak asasi manusia dasar (Booth, 2005; Tomé & Nolasco, 2014). Jika mereka sadar akan pentingnya semua nilai ini, mereka akan lebih cenderung untuk menerapkannya berlatih di ruang kelas (Thomazet, 2009). Survei yang dilakukan oleh (Tilston *et al.*, 2003; Jimenez-Fernández, 2004; Alvarez *et al.*, 2005; Cardona, 2006; Hsien, 2007) yang menunjukkan bahwa guru yang terlatih dalam Pendidikan Inklusif memiliki visi yang lebih positif. Hipotesisnya adalah jika kita melatih guru untuk bersikap toleran, fleksibel dan mampu menghadapi tantangan terkait dengan demokrasi dan masyarakat majemuk seperti kita, maka para guru ini akan memiliki kompetensi dan alat yang dibutuhkan untuk mengembangkan Inklusif. Pendidikan di ruang kelas mereka (Arnaiz, 2003). Sebagian besar perguruan Tinggi Eropa sudah ada kursus yang melatih calon guru dalam Pendidikan Inklusif, hipotesis kami adalah, di satu sisi, bahwa hampir semua siswa akan memiliki visi positif dari beberapa sikap mengenai Pendidikan Inklusif; dan, di sisi lain, mereka pasti

meletakkannya dalam praktik selama magang pendidikan mereka di sekolah.

Buku ini dirancang sebagai bahan ajar mata kuliah Pendidikan Inklusi di perguruan tinggi. Guna memperkaya referensi bagi para dosen pengampu mata kuliah Pendidikan inklusi. Harapan besar bagi mahasiswa calon guru, akan memiliki pengetahuan dan sikap serta kepribadian yang inklusif.

Prof. Dr. H. Suratno, M.Pd.

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
PERTEMUAN I	
KONSEP DASAR PENDIDIKAN INKLUSIF	1
A. Konsep Layanan Pendidikan Inklusif	1
1. Pengertian.....	1
2. Inklusi sebagai Pendekatan Perkembangan dalam Pendidikan	3
3. Pendidikan Inklusif dalam Konteks yang Lebih Luas.....	8
4. Pendidikan Segregasi, Pendidikan Terpadu dan Pendidikan Inklusif.....	10
B. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.....	14
1. Peserta Didik.....	14
2. Kurikulum	15
3. Tenaga Pendidik	17
4. Kegiatan Pembelajaran	19
5. Penilaian dan Sertifikasi	21
6. Sarana dan Prasarana Pendidikan	22
Evaluasi Pertemuan I.....	23
PERTEMUAN II	
LANDASAN PENDIDIKAN INKLUSIF	24
A. Landasan Religius.....	24
B. Landasan Psikologis	25
C. Landasan Empiris	31
Evaluasi Pertemuan II	35

PERTEMUAN III

ELEMEN-ELEMEN DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF

BAGIAN I	36
A. Welcoming School	36
B. Welcoming Teacher	37
C. Menekankan Kerja Sama daripada Persaingan	38
D. Kurikulum yang Fleksibel	39
E. Akomodasi yang layak	42
F. Adaptasi Kelas	47
G. Layanan Individual	49
Evaluasi Pertemuan III	51

PERTEMUAN IV

ELEMEN-ELEMEN DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF

BAGIAN II	52
A. Mengakomodir Perbedaan	52
B. Kerja Sama dengan Berbagai Pihak	53
C. Bekerja Tim.....	54
D. Perlunya Guru Pembimbing Khusus (GPK).....	56
Evaluasi Pertemuan IV	56

PERTEMUAN V

DINAMIKA PENDIDIKAN INKLUSIF BAGIAN I	57
A. Inklusif sebagai Sebuah Proses	57
B. Inklusi Sebagai Identifikasi dan Penghilangan Hambatan	59
C. Pendidikan sebagai Kehadiran, Partisipasi dan Pencapaian Semua Siswa	59
D. Inklusif sebagai Pemberian Perhatian Khusus Kepada Kelompok Anak yang Rentan Marginalisasi/Diskriminasi.....	60
Evaluasi Pertemuan V	60

PERTEMUAN VI

DINAMIKA PENDIDIKAN INKLUSIF BAGIAN II	61
A. Inklusi sebagai Implementasi Sekolah Terdekat dan Belajar dengan Teman Sebaya	61
B. Inklusif sebagai Upaya Memprofesionalkan Guru.....	64
C. Inklusif sebagai Upaya Mengembalikan Sekolah Umum/ Reguler Sesuai Jalurnya.....	64
D. Inklusi sebagai Sebuah Paradigma Layanan Pendidikan, Bukan Sebuah Label.....	66
E. Pendidikan Inklusif sebagai Bagian dari “ <i>Inclusive Society</i> ”	66
Evaluasi Pertemuan VI.....	67

PERTEMUAN VII

PEMBELAJARAN RAMAH BAGIAN I	68
A. Pembelajaran yang Ramah	68
B. Pentingnya Pembelajaran yang Ramah	70
C. Komponen Pendukung Sistem Pembelajaran yang Ramah.....	71
Evaluasi Pertemuan VII.....	74

PERTEMUAN VIII

PEMBELAJARAN RAMAH BAGIAN II	75
A. Model-Model Pembelajaran.....	75
B. Metode Pembelajaran	93
Evaluasi Pertemuan VIII.....	98

PERTEMUAN IX

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI) DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF	99
A. Konsep Program Pembelajaran Individual.....	99
B. Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual	110
Evaluasi Pertemuan IX.....	115

PERTEMUAN X

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SEBAGAI BAGIAN

DARI SASARAN PENDIDIKAN INKLUSIF 116

- A. Memahami Sejarah, Landasan Hukum Pendidikan Khusus serta Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus..... 116
- B. Memahami Istilah dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus..... 121
- C. Paradigma Baru Pendidikan Berkebutuhan Khusus..... 129
- D. Hakekat Anak Berkebutuhan Khusus..... 131
- E. Prevalensi Anak Berkebutuhan Khusus 133
- F. Faktor Penyebab..... 134
- Evaluasi Pertemuan X 138

PERTEMUAN XI

ANAK DENGAN HAMBATAN FISIK DAN MOTORIK 140

- 1. Hambatan Penglihatan (Tunanetra) 140
- 2. Hambatan Pendengaran (Tunarungu)..... 144
- 3. Hambatan Fisik (Tunadaksa) 149
- Evaluasi Pertemuan XI 156

PERTEMUAN XII

ANAK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL KOGNITIF 157

- 1. Hambatan Mental..... 157
- 2. Anak Berkesulitan Belajar Spesifik..... 160
- Evaluasi Pertemuan XII 174

PERTEMUAN XIII

ANAK DENGAN HAMBATAN PERILAKU, EMOSI DAN

SOSIAL 175

- A. Hambatan Perilaku 175
- B. Autisme..... 183
- C. ADHD (*Attention Deficit Diperatif Disorder*)..... 186
- Evaluasi Pertemuan XIII 192

PERTEMUAN XIV

ANAK BERBAKAT.....	194
A. Definisi Anak berbakat	194
B. Ciri-Ciri Anak berbakat	195
C. Tanda-Tanda Umum Anak Berbakat	196
D. Tujuan dari Pendidikan Anak Berbakat.....	197
E. Kebutuhan dan Pelayanan bagi Anak Berbakat	197
F. Penyiapan Guru untuk Anak Berbakat.....	203
G. Peran Orang Tua dalam Memupuk Bakat dan Kreativitas Anak	204
H. Pergaulan Anak Berbakat.....	204
I. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terwujudnya Bakat Seseorang.....	205
J. Pelayanan Anak Berbakat Intelektual di Masa yang Akan Datang.....	206
K. Tantangan Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat di Masa Depan.....	206
Evaluasi Pertemuan XIV	207
GLOSSARY	208
REFERENSI	215
TENTANG PENULIS.....	221

PERTEMUAN I

KONSEP DASAR PENDIDIKAN INKLUSIF

Setelah menyelesaikan pertemuan pertama ini, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan konsep dasar pendidikan inklusif. Secara khusus, mahasiswa diharapkan mampu melakukan hal-hal berikut.

1. Menjelaskan pengertian dan tujuan pendidikan inklusif.
2. Menjelaskan sistem penyelenggaraan pendidikan inklusif.
3. Menjelaskan kurikulum dalam sistem pelaksanaan pendidikan inklusif.

A. Konsep Layanan Pendidikan Inklusif

1. Pengertian

Pendidikan inklusif memberikan berbagai kegiatan dan pengalaman, sehingga semua siswa dapat berpartisipasi dan berhasil dalam kelas reguler yang ada di sekolah tetangga atau sekolah terdekat. Dengan demikian kehadiran pendidikan inklusif berpotensi mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi setiap anak dengan segala keragamannya, terutama anak berkebutuhan khusus. Hubungan dan mempersiapkan kehidupan yang layak dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Menurut Marriam D. Skrdjen (2008: 136) tujuan pendidikan inklusi adalah: mengurangi kekhawatiran dan membangun, menumbuhkan loyalitas dalam persahabatan serta membangun sikap memahami dan menghargai. Sasaran pendidikan inklusif tidak hanya anak-anak yang luar biasa/berkelainan saja namun juga termasuk sejumlah besar anak yang terdaftar di sekolah. Tujuan pendidikan inklusif ini berarti *pertama*, menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas

menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan, menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana sosial kelas yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, suku, agama, dan sebagainya. Dan mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa dan kondisi lainnya. *Kedua*, memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama dan terbaik bagi semua anak dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan, memiliki kecerdasan tinggi, yang secara fisik dan psikologis memperoleh hambatan dan kesulitan baik yang permanen maupun sementara, dan mereka yang terpisahkan dan termarginalkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susie Miles* and Nidhi Singal (2009) yang berjudul *The Education For All And Inclusive Education Debate: Conflict, Contradiction Or Opportunity*. Tujuan pendidikan inklusif adalah sebagai langkah kolaborasi berbagai pihak dalam penanganan pendidikan. Kolaborasi dan sinergi antara inisiatif paralel saat ini, akan didapatkan cara-cara yang praktis para pembuat kebijakan dan dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan secara berkelanjutan sesuai konteks, kebijakan dan praktik. Kesepakatan dalam *Meeting Some Challenges of Inclusive Education in an Age of Exclusion* oleh: Roger Slee-The Victoria Institute for Education, Diversity & Lifelong Learning, Victoria University, Melbourne, Australia. Tujuan pendidikan inklusif adalah meniadakan pengecualian yang sudah mendarah daging ke dalam struktur sosial global pada umumnya dan pendidikan pada khususnya. Walaupun ada keprihatinan serius tentang kemiskinan imperatif kebijakan tersebut dan sempit definisi penilaian di dalamnya, bukti yang dipelajari untuk menunjukkan dampak yang merusak terhadap masyarakat yang kurang beruntung dan individu yang rentan. Retorika inklusi kuat tetapi konsep dan praktik pendidikan inklusif tidak konsisten dan terputus dari aspek lain dari kebijakan sosial dan pendidikan.

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-

sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil.

Menurut Permendiknas RI No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Berdasarkan batasan tersebut pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Untuk itu proses identifikasi dan asesmen yang akurat perlu dilakukan oleh tenaga yang terlatih dan/atau profesional di bidangnya untuk dapat menyusun program pendidikan yang sesuai dan objektif.

2. Inklusi sebagai Pendekatan Perkembangan dalam Pendidikan

Pendidikan inklusif sebagai sebuah pendekatan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan belajar dari semua anak,

remaja dan orang dewasa yang difokuskan secara spesifik kepada mereka yang rawan dan rapuh, terpinggirkan dan terabaikan. Prinsip pendidikan inklusif di adopsi dari Konferensi Salamanca tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus (UNESCO, 1994) dan di ulang kembali pada (Forum Pendidikan Dunia di Dakar, 2000). Pendidikan inklusif mempunyai arti: sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa mempedulikan keadaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau kondisi lain, termasuk anak penyandang kelainan, anak berbakat, pekerja anak-anak jalanan, anak di daerah terpencil, anak dari kelompok etnik dan bahasa minoritas, serta anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan dari kelompok masyarakat (Salamanca Statement, 1994).

Persoalan pokok dalam pendidikan inklusif adalah hak asasi manusia (HAM) dalam pendidikan yang dinyatakan dalam deklarasi universal tentang hak asasi manusia (*Universal Declaration of Human Right*, 1948). Hal yang lebih khusus dan sangat penting adalah hak anak untuk tidak didiskriminasikan, yang dinyatakan dalam Konvensi Hak-Hak Anak (*Convention on the Right of the Child*, UN, 1989). Sebagai konsekuensi logis dari hak anak ini adalah bahwa semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang ramah yang tidak diskriminatif dalam hal kelainan (*disability*), kelompok etnik (*ethnicity*), agama (*religion*), bahasa (*language*), jenis kelamin (*gender*), kemampuan (*capability*) dan sebagainya. Sementara itu terdapat alasan-alasan penting seperti alasan ekonomi, sosial, dan politik untuk mencari kebijakan dan pendekatan pendidikan yang inklusif. Ini berarti pendidikan harus menimbulkan perkembangan personal, membangun hubungan di antara individu, kelompok dan bangsa. *Salamanca Statement and framework for Action* (1994) menjelaskan sekolah reguler yang inklusif adalah cara paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat inklusif dan mencapai cita-cita pendidikan untuk semua.

Pengaruh perkembangan politik terhadap keberagaman budaya dan meluasnya pemahaman tentang demokrasi telah menguatkan peran pendidikan dalam sosial politik dan memfasilitasi

keaktifan warga negara dalam berdemokrasi. Pendidikan, di samping harus merespons keberagaman talenta individual, pendidikan juga harus menghadapi rentang latar belakang budaya luas dari kelompok yang akan membentuk masyarakat. Pendidikan memikul tugas berat untuk mengarahkan keberagaman menjadi sebuah kontribusi konstruktif terhadap pemahaman bersama antara individu dengan kelompok. Sebuah kebijakan pendidikan harus mampu mempertemukan pluralisme dan memungkinkan setiap orang menemukan tempat di masyarakat. Komisi International tentang Pendidikan untuk abad 21, mengingatkan kebijakan pendidikan harus secara memadai bersifat diversifikasi dan harus dirancang agar tidak menjadi penyebab terjadinya ekresi sosial, dan sekolah harus mendorong keinginan individu untuk hidup bersama (UNESCO, 1996). Dari penjelasan itu terkandung makna adanya pengakuan terhadap konsep pendidikan dasar yang luas, meliputi: pemberian akses yang luas dan mempromosikan kesamaan, memfokuskan kepada belajar, memperluas cara dan lingkup pendidikan, meningkatkan peran lingkungan untuk kepentingan belajar, dan memperkuat kemitraan (UNESCO, 1990).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan pendidikan inklusif adalah sebagai strategi untuk mencapai tujuan pendidikan untuk semua (*education for all*). Pendidikan inklusif bertujuan untuk membangun konsep yang koheren dan kerangka kebijakan kontekstual dengan kondisi lingkungan sehingga tersedia akses dan kesamaan dalam pendidikan dasar untuk semua anak, dan apa yang terkandung dalam pendidikan sehingga kebutuhan pendidikan beragam dapat direspons dan dipenuhi dalam jalur utama pendidikan (pendidikan biasa), baik pada jalur pendidikan formal maupun non-formal.

Inklusi dipandang sebagai sebuah **proses** dalam merespons kebutuhan beragam semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas dalam pendidikan (Booth, 1996). Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua

anak sesuai dengan usianya. Pendidikan inklusif dalam pelaksanaannya merupakan tanggung jawab dari sistem pendidikan biasa untuk mendidik semua anak (UNESCO, 1994). Pendidikan inklusif sangat peduli dalam memberikan respons tepat terhadap spektrum kebutuhan belajar yang luas baik dalam *setting* pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan yang melihat bagaimana mengubah sistem pendidikan agar dapat merespons keberagaman peserta didik. Tujuannya agar guru dan siswa memungkinkan merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar, keberagaman bukan sebagai masalah. Untuk memperoleh pemahaman jelas tentang konsep pendidikan inklusif, diperlukan definisi yang jelas, disepakati dan diterima banyak pihak secara internasional. Jika pendidikan inklusif didefinisikan secara sempit atau hanya didasarkan pada pandangan anak sebagai masalah, maka pendidikan inklusif akan menjadi tidak cocok. Sementara itu pendidikan inklusif memandang lingkungan dan sistem sebagai masalah. Definisi pendidikan inklusif terus berubah sebagai refleksi dari yang terjadi dalam praktiknya, dan bahkan harus terus berubah jika pendidikan inklusif ingin tetap memiliki respons bernilai nyata dalam menghadapi tantangan pendidikan dan hak asasi manusia. Meskipun definisi pendidikan inklusif bersifat progresif, tetapi diperlukan kejelasan konsep yang terkandung di dalamnya, karena banyak orang menganggap pendidikan inklusif sebagai versi lain dari pendidikan khusus. Konsep yang mendasari pendidikan inklusif berbeda dengan konsep yang mendasari pendidikan khusus. Inklusi atau pendidikan inklusif bukan istilah lain dari pendidikan khusus. Konsep pendidikan inklusif mempunyai banyak kesamaan dengan konsep yang mendasari pendidikan untuk semua dan konsep perbaikan sekolah (*schools improvement*). Definisi pendidikan inklusif yang diterima banyak pihak adalah definisi yang diangkat dari seminar pendidikan inklusif di Agra India, yang disetujui 55 partisipan dari 23 negara. Dari hasil seminar itu pendidikan inklusif didefinisikan sebagai berikut:

- Lebih luas dari pada pendidikan formal, tetapi mencakup rumah, masyarakat, non-formal dan sistem informal
- Menghargai bahwa semua anak dapat belajar
- Memungkinkan struktur, sistem dan metodologi memenuhi kebutuhan semua anak
- Mengakui dan menghargai setiap anak memiliki perbedaan dalam usia, jenis kelamin, etnik, bahasa, kecacatan, status sosial ekonomi, potensi dan kemampuan
- Merupakan proses dinamis yang terus berkembang sejalan dengan konteks budaya
- Merupakan strategi untuk memajukan dan mewujudkan masyarakat inklusif (*Seminar on Inclusive Education Agra India, 1998*).

Definisi tersebut menggambarkan model pendidikan inklusif yang mendasarkan konsep: anak, sistem pendidikan, keragaman dan diskriminasi, proses memajukan inklusi, dan konsep sumber daya. Secara terperinci dijelaskan sebagai berikut:

Konsep tentang Anak

- Hak semua anak untuk memperoleh pendidikan di dalam masyarakatnya sendiri
- Semua anak dapat belajar dan anak dapat mengalami kesulitan dalam belajar
- Semua anak membutuhkan dukungan dalam belajar
- Pembelajaran berpusat pada anak menguntungkan semua anak
- Pendidikan lebih luas dari pada pendidikan formal di sekolah (*formal schooling*)
- Fleksibel, sistem pendidikan bersifat responsif
- Lingkungan pendidikan ramah terhadap anak
- Perbaikan mutu sekolah dan sekolah yang efektif
- Pendekatan yang menyeluruh dan kolaborasi dengan mitra kerja

Konsep tentang Keberagaman dan Diskriminasi

- Menghilangkan diskriminasi dan pengucilan (*exclusion*)
- Memandang keragaman sebagai sumber daya, bukan sebagai masalah
- Pendidikan inklusif menyiapkan siswa yang dapat menghargai perbedaan.

Konsep tentang Proses Memajukan Inklusi

- Mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam inklusi
- Meningkatkan partisipasi nyata dari semua pihak
- Kolaborasi dan kemitraan
- Metodologi partisipatori, penelitian tindakan dan kolaboratif inkuiri

Konsep tentang sumber daya

- Memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia (*local resources*)
- Mendistribusikan sumber daya yang tersedia
- Memandang manusia (anak, orang tua, guru, kelompok orang yang termarginal kan dsb) sebagai sumber daya kunci
- Suberdaya yang tepat di sekolah dan masyarakat dibutuhkan untuk anak-anak yang berbeda. Sebagai contoh Braille, alat-alat bantuan (*assistive device*)

3. Pendidikan Inklusif dalam Konteks yang Lebih Luas

Orang kebanyakan sering mengabaikan atau tidak dapat membedakan pengertian sekolah inklusif dengan pendidikan inklusif, antara konteks masyarakat inklusif dan perkembangan inklusif. Selanjutnya konsep-konsep tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Sekolah Inklusif (*Inclusive Schooling*)

Sekolah inklusif adalah fokus kebijakan pendidikan di negara-negara utara sebagai sistem persekolahan yang sangat luas dan mantap bahwa semua anak menghabiskan sebagian besar waktu yang mereka miliki di sekolah. Dari perspektif

negara-negara di utara pendidikan inklusif sama artinya dengan sekolah inklusif.

b. Pendidikan Inklusif (*Inclusive Education*)

Pendidikan inklusif mempunyai makna yang lebih luas dari pada sekolah inklusif. Kenyataan dua per tiga dari negara di dunia di dalam masyarakatnya tidak memiliki sekolah tetapi memiliki pendidikan dan pendidikan terjadi di tempat-tempat yang bervariasi dan merefleksikan pendekatan yang merentang sangat luas. Oleh karena itu pendidikan inklusif mencakup: pendidikan in-formal, pendidikan non-formal, pendidikan di rumah, pendidikan di masyarakat petani di ladang, pendidikan agama yang spesifik di Mesjid, di Candi, di Gereja dan semua bentuk pendidikan yang bersifat tradisional.

c. Masyarakat Inklusif (*Inclusive Society*)

Pendidikan inklusif adalah bagian dari strategi untuk memajukan masyarakat inklusif. Masyarakat inklusif memungkinkan semua anak dan orang dewasa apapun keadaan mereka jenis kelamin, kemampuan, ketidakmampuan, dan etnik untuk berpartisipasi dan berkontribusi di dalam masyarakat.

d. Pengembangan Inklusif (*Inclusive Development*)

Pengertian pengembangan dalam konteks ini dilihat sebagai pertumbuhan menuju kematangan yang terkait dengan konsep seperti: mencapai hak asasi secara penuh, keberlangsungan sumber daya dan penghargaan terhadap lingkungan, tanggung jawab sosial dan penghargaan pada keberagaman. Dalam konteks perkembangan inklusif adalah mengenai:

- Menjamin bahwa semua orang mempunyai akses untuk mendapatkan hak-hak dasar. Hak-hak dasar dari kelompok yang rawan termasuk penyandang cacat adalah makanan, perlindungan, pakaian, dan cinta kasih.

- Mengakui bahwa pembangunan yang berkelanjutan tidak akan terjadi tanpa partisipasi dan inklusi semua anggota masyarakat. Hasil dari tindakan eksklusif yang dirasakan saat ini adalah terjadinya kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin, peningkatan terjadinya konflik, dan tidak tumbuh toleransi.
- Menjadi inklusif sejak awal misalnya pendidikan secara inklusi dimulai sejak usia pra sekolah (semua anak terlibat dalam kelompok)

4. Pendidikan Segregasi, Pendidikan Terpadu dan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif hanya merupakan salah satu model penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Model yang lain di antaranya adalah sekolah segregasi dan pendidikan terpadu. Perbedaan ketiga model tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

a. Sekolah segregasi

Sekolah segregasi adalah sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan reguler. Di Indonesia bentuk sekolah segregasi ini berupa satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa sesuai dengan jenis kelainan peserta didik. Seperti SLB/A (untuk anak tunanetra), SLB/B (untuk anak tunarungu), SLB/C (untuk anak tunagrahita),

SLB/D (untuk anak tunadaksa), SLB/E (untuk anak tunalaras), dan lain-lain. Satuan pendidikan khusus (SLB) terdiri atas jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Sebagai satuan pendidikan khusus, maka sistem pendidikan yang digunakan terpisah sama sekali dari sistem pendidikan di sekolah reguler, baik kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya. Kelemahan dari sekolah segregasi ini antara lain aspek perkembangan emosi dan sosial anak kurang luas karena lingkungan pergaulan yang terbatas.

b. Sekolah integrasi atau terpadu

Sekolah integrasi atau terpadu adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler tanpa adanya perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Sekolah tetap menggunakan kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, serta sistem pembelajaran reguler untuk semua peserta didik. Jika ada peserta didik tertentu mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan, maka konsekuensinya peserta didik itu sendiri yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dituntut di sekolah reguler. Dengan kata lain pendidikan terpadu menuntut anak yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dipersyaratkan sekolah reguler. Kelemahan dari pendidikan melalui sekolah terpadu ini antara lain, anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan individual anak. Sedangkan keuntungannya adalah anak berkebutuhan khusus dapat bergaul di lingkungan sosial yang luas dan wajar.



c. Sekolah inklusif

Sekolah inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem

pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Dengan kata lain pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan. Keuntungan dari pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

Pendidikan Inklusif



- o Anak itu Berbeda
- o Semua anak dapat belajar
- o Kemampuan, kelompok etnis, ukuran, usia, latar belakang, gender yang berbeda
- o Mengubah sistem agar sesuai dengan anak

d. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan:

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
2. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar

3. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah
4. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran
5. Memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya Ps. 32 ayat 1 yang berbunyi "setiap warga negara-negara berhak mendapat pendidikan", dan ayat 2 yang berbunyi "setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya". UU no. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Ps. 5 ayat 1 yang berbunyi "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Ps. 51 yang berbunyi "anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.

e. Implikasi manajerial pendidikan inklusif

Sekolah reguler yang menerapkan program pendidikan inklusif akan berimplikasi secara manajerial di sekolah tersebut. Di antaranya adalah:

1. Sekolah reguler menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
2. Sekolah reguler harus siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual.
3. Guru di kelas reguler harus menerapkan pembelajaran yang interaktif.
4. Guru pada sekolah inklusif dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumber daya lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

5. Guru pada sekolah inklusif dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan.

B. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

1. Peserta Didik

a. Sasaran

Sasaran pendidikan inklusif secara umum adalah semua peserta didik yang ada di sekolah reguler. Tidak hanya mereka yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, tetapi juga mereka yang termasuk anak „normal“. Mereka secara keseluruhan harus memahami dan menerima keanekaragaman dan perbedaan individual. Secara khusus, sasaran pendidikan inklusif adalah anak berkebutuhan khusus, baik yang sudah terdaftar di sekolah reguler, maupun yang belum dan berada di lingkungan sekolah reguler. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi secara khusus agar dapat diberikan program yang sesuai.

b. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

1. Identifikasi

Istilah identifikasi dimaknai sebagai proses penjarangan, sedangkan asesmen dimaknai sebagai penyaringan. Identifikasi anak dimaksudkan sebagai suatu upaya seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk melakukan proses penjarangan terhadap anak yang mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku) dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Hasil dari identifikasi adalah ditemukannya anak-anak berkebutuhan khusus yang perlu mendapatkan layanan pendidikan khusus melalui program inklusi. Tujuan identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan, yaitu: penjarangan (*screening*), pengalihanganan (*referral*), klasifikasi, perencanaan pembelajaran, dan pemantauan kemajuan belajar.

2. Asesmen

Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi sebelum disusun program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Asesmen ini dimaksudkan untuk memahami keunggulan dan hambatan belajar siswa, sehingga diharapkan program yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Fungsi asesmen:

- a. Fungsi *screening*/penyaringan, pada tahap ini asesmen diuntukkan untuk keperluan *screening*/penyaringan. *Screening* ini dilakukan untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin mempunyai problem belajar
- b. Fungsi pengalihan/ *referral*, adalah sebagai alat untuk pengalihan kasus dari kasus pendidikan menjadi kasus kesehatan, kejiwaan ataupun kasus sosial ekonomi. Ada bagian yang tidak mungkin ditangani oleh guru sendiri, sehingga memerlukan keterlibatan profesional lain.
- c. Fungsi perencanaan pembelajaran individual (PPI), dengan berbekal data yang diperoleh dalam kegiatan asesmen, maka akan tergambar berbagai potensi maupun hambatan yang dialami anak. Misalnya keterbelakangan mental, gangguan motorik, persepsi, memori, komunikasi, adaptasi sosial,
- d. Fungsi *monitoring* kemajuan belajar, adalah untuk memonitor kemajuan belajar yang dicapai siswa.
- e. Fungsi evaluasi program, adalah untuk mengevaluasi program pembelajaran yang telah dilaksanakan.

2. Kurikulum

a. Jenis Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam

implementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim pengembang kurikulum sekolah terdiri dari: kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, konselor, psikolog, dan ahli lain yang terkait.

b. Model Pengembangan Kurikulum

- Model kurikulum reguler penuh
Pada model kurikulum ini peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya.
- Model kurikulum reguler dengan modifikasi
Pada model kurikulum ini guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa (anak berkebutuhan khusus). Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran individual (PPI). Misal seorang siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti 3 mata pelajaran berdasarkan kurikulum reguler sedangkan mata pelajaran lainnya berdasarkan PPI.
- Model kurikulum PPI
Pada model kurikulum ini guru mempersiapkan program pendidikan individual (PPI) yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pembimbing khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.
Model ini diperuntukkan pada siswa yang mempunyai hambatan belajar yang tidak memungkinkan untuk

mengikuti proses belajar berdasarkan kurikulum reguler. Siswa berkebutuhan khusus seperti ini dapat dikembangkan potensi belajarnya dengan menggunakan PPI dalam *setting* kelas reguler, sehingga mereka bisa mengikuti proses belajar sesuai dengan fase perkembangan dan kebutuhannya.

3. Tenaga Pendidik

a. Pengertian

Tenaga pendidik adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusi. Tenaga pendidik meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan guru pembimbing khusus (GPK).

b. Tugas

Tugas Guru Kelas antara lain sebagai berikut:

1. Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah.
2. Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
3. Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan guru pembimbing khusus (GPK).
4. Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran (kecuali Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan) yang menjadi tanggung jawabnya.
5. Memberikan program remedi pengajaran (*remedial teaching*), pengayaan/percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan.
6. Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.

Tugas guru mata pelajaran antara lain sebagai berikut:

1. Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah.
2. Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya
3. Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan guru pembimbing khusus (GPK).
4. Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
5. Memberikan program Perbaikan (*remedial teaching*), pengayaan/percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan.

Tugas Guru Pembimbing Khusus antara lain sebagai berikut:

1. Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran
2. Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik.
3. Melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi.
4. Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remedi ataupun pengayaan.
5. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.
6. Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

4. Kegiatan Pembelajaran

Model Kelas Inklusi

a. Kelas reguler (inklusi penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

b. Kelas reguler dengan *cluster*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus

c. Kelas reguler dengan *pull out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruangan sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

d. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

f. Kelas khusus penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Perencanaan Pembelajaran

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran pada kelas inklusif antara lain seperti di bawah ini.

1. Merencanakan pengelolaan kelas
2. Merencanakan pengorganisasian bahan
3. Merencanakan strategi pendekatan kegiatan belajar mengajar
4. Merencanakan prosedur kegiatan belajar mengajar
5. Merencanakan penggunaan sumber dan media belajar
6. Merencanakan penilaian

Pelaksanaan Pembelajaran

1. Melaksanakan apersepsi.
2. Menyajikan materi/bahan pelajaran.
3. Mengimplementasikan metode, sumber/media belajar, dan bahan latihan yang sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran.
4. Mendorong siswa untuk terlibat secara aktif.
5. Mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran dan relevansinya dalam kehidupan.
6. Membina hubungan antar pribadi, antara lain: (1) Bersikap terbuka, toleran, dan simpati terhadap siswa; (2) Menampilkan kegairahan dan kesungguhan; (3) Mengelola interaksi antar pribadi.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran

1. Prinsip motivasi: guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar.
2. Prinsip latar/ konteks: guru perlu mengenal siswa secara mendalam, menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, dan semaksimal mungkin menghindari pengulangan-pengulangan materi pengajaran yang sebenarnya tidak terlalu perlu bagi anak.
3. Prinsip keterarahan: setiap akan melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menyiapkan bahan dan alat yang sesuai, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat
4. Prinsip hubungan sosial: dalam kegiatan belajar-mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah.
5. Prinsip belajar sambil bekerja: dalam kegiatan pembelajaran, guru harus banyak memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan praktik atau percobaan, atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian, dan sebagainya.

6. Prinsip individualisasi: guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam, baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran, kecepatan maupun kelambatannya dalam belajar, dan perilakunya, sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai.
7. Prinsip menemukan: guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anak untuk terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial, dan/atau emosional.
8. Prinsip pemecahan masalah: guru hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan/problem yang ada di lingkungan sekitar, dan anak dilatih untuk merumuskan, mencari data, menganalisis, dan memecahkannya sesuai dengan kemampuannya.

5. Penilaian dan Sertifikasi

Penilaian

Penilaian dalam *setting* inklusi ini mengacu pada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan, yaitu:

- a. Apabila menggunakan model kurikulum reguler penuh, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian berlaku pada sekolah reguler.
- b. Jika menggunakan model kurikulum reguler dengan modifikasi, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian reguler yang telah dimodifikasi sekolah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- c. Apabila menggunakan kurikulum PPI, maka penilaiannya bersifat individu dan didasarkan pada kemampuan dasar (*base line*).

Sistem Kenaikan Kelas dan Laporan Hasil Belajar

Sistem Kenaikan kelas

- a. Bagi siswa yang menggunakan model kurikulum reguler penuh, sistem kenaikan kelasnya menggunakan acuan yang berlaku pada sekolah reguler penuh yang sedang berlaku.

- b. Bagi siswa yang menggunakan model kurikulum reguler yang dimodifikasi, maka sistem kenaikan kelasnya dapat menggunakan alternatif berikut: (1) menggunakan model kenaikan kelas yang didasarkan pada usia kronologis; (2) menggunakan sistem kenaikan kelas reguler.
- c. Bagi siswa yang menggunakan model kurikulum PPI, sistem kenaikannya didasarkan pada usia kronologis.
Sistem Laporan Hasil Belajar
 - a. Bagi siswa yang menggunakan kurikulum reguler penuh, maka model laporan hasil belajarnya (rapor) menggunakan model rapor reguler yang sedang berlaku.
 - b. Bagi siswa yang menggunakan kurikulum reguler yang dimodifikasi, model rapor yang dipergunakan adalah rapor reguler yang dilengkapi dengan deskripsi (narasi) yang menggambarkan kualitas kemajuan belajarnya.
 - c. Bagi siswa yang menggunakan kurikulum PPI, maka menggunakan model rapor kuantitatif yang dilengkapi dengan deskripsi (narasi). Penentuan nilai kuantitatif didasarkan pada kemampuan dasar (*base line* anak).

Sertifikasi

Sertifikasi adalah suatu bentuk penghargaan yang berupa surat keterangan yang diberikan kepada siswa yang telah berhasil mencapai prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Sertifikasi bidang akademik adalah suatu bentuk penghargaan yang diberikan kepada siswa yang telah berhasil mencapai kompetensi pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan standar penilaian yang berlaku. Sedangkan sertifikasi non akademik adalah suatu bentuk penghargaan yang diberikan kepada siswa yang telah mampu mencapai prestasi tertentu, seperti bidang, seni, budaya, olah raga, mekanik, otomotif, dan jenis keterampilan lainnya.

6. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan inklusi adalah perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk

menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi pada satuan pendidikan tertentu.

Pada hakikatnya semua sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu itu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi aksesibilitas bagi kelancaran mobilisasi anak berkebutuhan khusus, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Evaluasi Pertemuan I

1. Jelaskan menurut bahasa sendiri apa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif!
2. Jelaskan perbedaan antara pendidikan segregasi, integrasi dan pendidikan inklusif!
3. Bagaimana implikasi penyelenggaraan pendidikan inklusif pada sistem manajerial sekolah? Jelaskan!
4. Sebut dan jelaskan model pendidikan inklusif dalam praktiknya ketika pembelajaran di kelas berlangsung!
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan fungsi pengalih tangan pada praktik pelaksanaan pendidikan inklusif!

PERTEMUAN II

LANDASAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Setelah menyelesaikan pertemuan kedua ini, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan konsep dasar pendidikan inklusif. Secara khusus, mahasiswa diharapkan mampu melakukan hal-hal berikut.

1. Menjelaskan pengertian landasan religius pendidikan inklusif.
2. Menjelaskan pengertian landasan psikologis pendidikan inklusif
3. Menjelaskan pengertian landasan empiris pendidikan inklusif

A. Landasan Religius

1. Manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi.
2. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang *individual differences* agar dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat: 13).
3. Pendidikan inklusif telah diakui dan diterima kalangan agama islam. Dalam konsepsi islam, sebenarnya telah mengamanatkan bahwa kita tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap mereka yang cacat, hal ini dapat kita simak dalam Al-Qur’an, yaitu: Surat An Nur ayat (61) “Tidak

ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit dan tidak pula bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu...”

Dalam ayat tersebut menyiratkan makna bahwa Allah Swt. tidak membedakan kondisi, keadaan dan kemampuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sangat jelas bahwa sebagai ciptaan-Nya, setiap manusia harus menerima adanya perbedaan sebagai anugerah maha pencipta, ada laki-laki ada perempuan, ada yang cacat dan ada yang tidak cacat. Dengan demikian inklusi adalah fitrah yang harus menjadi kewajiban manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan dengan penuh kasih sayang.

B. Landasan Psikologis

1. Teori Psikologi menurut Para Ahli

a. Teori Pengaitan dari Edward L. Thorndike

Berdasarkan hasil percobaannya di Laboratorium yang menggunakan beberapa jenis hewan, ia mengemukakan suatu teori belajar yang dikenal dengan teori “pengaitan” (*connectionism*). Teori tersebut menyatakan belajar pada hewan dan manusia pada dasarnya berlangsung menurut prinsip yang sama, yaitu belajar merupakan peristiwa terbentuknya ikatan (*asosiasi*) antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respons (R) yang diberikan atas stimulus tersebut (Orton, 1991: 39; Resnick dan Ford, 1981: 13).

Selanjutnya Thorndike (dalam Orton, 1991: 39-40; Resnick dan Ford, 1981: 13; Hudojo, 1991: 15-16) mengemukakan bahwa, terjadinya asosiasi antara stimulus dan respons ini mengikuti hukum-hukum berikut. (1) hukum kesiapan (*law of readiness*), (2) hukum latihan (*law of exercise*), (3) hukum akibat (*law of effect*).

b. Teori Penguatan B.F. Skinner

Skinner mengembangkan teori belajarnya juga dari hasil percobaan dengan menggunakan hewan. Dari percobaannya, Skinner menyimpulkan bahwa kita dapat membentuk tingkah laku manusia melalui pengaturan kondisi lingkungan (*operant conditioning*) dan penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif sebagai stimulus, apabila penyajiannya mengiringi suatu tingkah laku siswa yang cenderung dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku itu, dalam hal ini berarti tingkah laku tersebut diperkuat. Sedangkan penguatan negatif adalah stimulus yang dihilangkan/dihapuskan karena cenderung menguatkan tingkah laku.

c. Teori Hierarki Belajar dari Robert M. Gagne

Menurut Orton (1990: 39), Gagne merupakan tokoh *behaviorism* gaya baru (*modern neobehaviourist*). Dalam mengembangkan teorinya, Gagne memperhatikan objek-objek dalam mempelajari matematika yang terdiri dari objek langsung dan tidak langsung. Objek langsung adalah: fakta, keterampilan, konsep dan prinsip, sedangkan objek tak langsung adalah: transfer belajar, kemampuan menyelidiki, kemampuan memecahkan masalah, disiplin diri, dan bersikap positif terhadap matematika.

Gagne berpandangan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang kegiatan belajarnya mengikuti suatu hierarki kemampuan yang dapat diobservasi dan diukur. Oleh karena itu teori belajar yang dikemukakan oleh Gagne dikenal dengan "teori hierarki belajar".

Gagne membagi belajar dalam delapan tipe secara berurutan, yaitu: belajar sinyal (isyarat), stimulus-respons, rangkaian gerak, rangkaian verbal, memperbedakan, pembentukan konsep, dan pemecahan masalah. Gagne berpendapat bahwa proses belajar pada setiap tipe belajar tersebut terjadi dalam empat tahap secara berurutan yaitu

tahap: pemahaman, penguasaan, ingatan, dan pengungkapan kembali.

2. Pengertian Landasan Psikologi Pendidikan

Untuk memahami karakteristik peserta didik dalam masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan usia tua, psikologi pendidikan mengembangkan dan menerapkan teori-teori pembangunan manusia. Sering digambarkan sebagai tahap di mana orang lulus saat jatuh tempo, teori-teori perkembangan menggambarkan perubahan kemampuan mental (kognisi), peran sosial, penalaran moral, dan keyakinan tentang hakikat pengetahuan.

Menurut Pidarta (2007: 194) Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia. Jiwa itu sendiri adalah roh dalam keadaan mengendalikan jasmani, yang dapat dipengaruhi oleh alam sekitar. Jiwa manusia berkembang sejajar dengan pertumbuhan jasmani. Pendidikan selalu melibatkan aspek kejiwaan manusia, sehingga landasan psikologis pendidikan merupakan suatu landasan dalam proses pendidikan yang membahas berbagai informasi tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia pada setiap tahapan usia perkembangan tertentu untuk mengenali dan menyikapi manusia sesuai dengan tahapan usia perkembangannya yang bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan.

3. Masalah Psikologis ABK

Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah-masalah yang kompleks ditinjau dari segi psikologis. Masalah-masalah psikologis anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Berbagai faktor eksternal yang dapat menimbulkan masalah pada anak berkebutuhan khusus yaitu:

- 1) Harga diri. Anak berkebutuhan khusus menganggap harga dirinya rendah dibandingkan dengan anak normal yang

disebabkan hambatan yang dimilikinya. Sehingga melakukan penyalahgunaan dengan memanfaatkan kecacatannya. Hal ini sering kita jumpai di jalan-jalan banyak anak berkebutuhan khusus biasanya anak tunadaksa yang menjadi pengemis/ meminta-minta dengan menunjukkan cacat fisiknya pada orang lain. Hal semacam inilah sebenarnya yang membuat harga diri mereka menjadi rendah.

- 2) Kepercayaan diri. Kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus cenderung rendah terutama anak dengan hambatan fisik seperti tunadaksa, tunanetra. Karena tampilan fisik yang berbeda dengan anak-anak yang lainnya membuat mereka minder sehingga mereka kurang percaya diri dalam menunjukkan dirinya kepada orang lain atau bahkan mengasingkan diri dari orang lain.
- 3) Komunikasi/Interaksi. Komunikasi dan interaksi sesama anak berkebutuhan khusus dan sama jenis hambatannya memiliki komunikasi yang baik karena saling memahami dan saling mengerti satu sama lain. Tetapi komunikasi dan interaksi anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan selain anak-anak yang memiliki hambatan yang sama memiliki kesulitan dalam berinteraksi. Hal ini disebabkan anak berkebutuhan khusus tidak percaya bahwa orang lain dapat mengerti yang dimaksud anak, anak berkebutuhan khusus malu kepada orang lain terkait dengan kondisinya atau bahkan karena memiliki jenis komunikasi yang berbeda sehingga interaksi yang dilakukan juga tidak berjalan baik.

Sebagai contoh anak tunarungu yang dimasukkan ke sekolah reguler akan muncul masalah anak ini tidak bisa berkomunikasi dengan temannya karena temannya tidak paham dengan apa yang dikatakan anak, sehingga interaksinya terganggu.

- 4) Mobilitas. Beberapa kasus anak mengalami hambatan mobilitas terutama anak tunadaksa dan tunanetra. Anak

tunadaksa yang tidak memiliki kaki mengalami hambatan mobilitas, meskipun dia sudah memakai kursi roda tetapi mobilitasnya tetap terbatas. Anak tunanetra yang disorientasi juga mengalami gangguan mobilitas atau membutuhkan pendamping/pemandu jika hendak bepergian.

- 5) Sosial. Kehidupan sosial merupakan kehidupan interaksi baik dengan keluarga, teman di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Anak-anak berkebutuhan khusus karena keterbatasan yang dimilikinya membuat dirinya tidak melakukan kehidupan sosial dengan baik. Mereka menutup diri karena tidak percaya diri sehingga fungsi sosialnya lemah di masyarakat.
- 6) Ekonomi. Biasanya anak berkebutuhan khusus muncul dari golongan ekonomi ke bawah, yang berbungaan dengan asupan gizi yang dimakan ketika hamil, dan bahkan setelah lahir anak yang kekurangan gizi akan tumbuh tidak baik sehingga mengakibatkan anak menjadi cacat. Kasus lain anak yang memiliki kecacatan setelah besar akan mengalami susah mencari pekerjaan karena kecacatannya, hal ini akan mengakibatkan keadaan ekonomi anak menjadi sulit.
- 7) Kemandirian. Dengan adanya hambatan-hambatan yang dimiliki anak tentunya mempengaruhi kemandirian anak. Tentunya anak *cerebral palsy* yang hanya bisa duduk di kursi roda membutuhkan pertolongan ketika hendak mandi atau memakai pakaian.
- 8) Kesehatan. Anak-anak berkebutuhan khusus sebagian ada yang rentan kepada penyakit, karena mereka mempunyai sistem imun yang tidak baik, tidak bisa menjaga dirinya sendiri dengan baik, sehingga kesehatannya mempunyai masalah.
- 9) Perilaku. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik tingkah laku sesuai dengan jenis kelainan yang dimiliki. Dari perilaku anak-anak tersebut anak yang biasa saja dan

ada pula yang spesifik sehingga menyebabkan suatu masalah. Misalnya anak autis yang menunjukkan tantrum jika tidak bisa mengendalikan dirinya, hal ini dapat mengganggu teman lainnya, dan yang lebih penting masalah pengendalian diri yang sangat tak terkendali.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, masalah psikologis anak berkebutuhan khusus juga muncul dari faktor eksternal di antaranya yaitu:

- 1) Pengakuan. Masih banyak di lingkungan kita yang menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus itu tidak bisa apa-apa. Terutama dalam masyarakat, di dalam masyarakat kebanyakan tidak mengakui adanya anak berkebutuhan khusus. Misalnya masyarakat menilai anak tunanetra itu ya sekedar anak cacat yang tidak sama dengan anak normal yang lainnya karena yang dilihat hanya kecacatannya bukan dari kelebihan yang dimilikinya.
- 2) Kesempatan. Dari pengakuan yang jelek di masyarakat berdampak pada kesempatan anak berkebutuhan khusus, dengan tidak diakui di masyarakat maka mereka juga tidak diberi kesempatan untuk melakukan fungsi sosial bermasyarakat karena dianggap tidak mampu. Sebagai contoh anak tunagrahita tidak diikutkan lomba 17an warga dll.
- 3) Penghargaan. Penghargaan yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus juga masih belum sepenuhnya murni penghargaan karena kelebihan/prestasi yang dimiliki, namun ada unsur kasihan pada anak berkebutuhan khusus.
- 4) Penyediaan Layanan. Masalah anak berkebutuhan khusus yaitu akses yang belum memadai, penyediaan layanan di tempat-tempat umum masih sedikit dan sangat terbatas

4. Cara Mengatasi Hambatan Psikologis ABK

Untuk mengatasi masalah hambatan psikologis anak berkebutuhan khusus dari faktor internal yaitu dengan cara memberikan konseling yang ditujukan kepada:

a. Anak berkebutuhan khusus.

Memberikan konseling pada anak dengan memberi pengertian bahwa kecacatan yang dimilikinya adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Menggali potensi-potensi anak dan dimotivasi untuk berprestasi. Berkomitmen pada anak bahwa apabila anak berprestasi maka harga dirinya akan naik, yang akan memunculkan kepercayaan diri, sosial, kemandirian, dengan menjadi anak berprestasi akan membuat sukses sehingga ekonomi kelak akan baik.

b. Keluarga

Memberi pengetahuan pada keluarga untuk terus memotivasi dan mendampingi anak supaya rasa percaya diri anak meningkat. Dan membimbing anak sampai kesuksesan.

c. Teman-teman sebaya

Teman anak berkebutuhan khusus memegang peran penting yaitu yang membentuk harga diri, percaya diri, interaksi sosial, perilaku, sehingga teman-temannya untuk bisa lebih memahami keadaan anak berkebutuhan khusus dan mendukung penuh, serta tidak mencela.

Sedangkan untuk mengatasi masalah psikologis anak berkebutuhan khusus dari faktor eksternal yaitu dengan cara memberikan pengakuan, kesempatan, penghargaan, penyediaan layanan pada anak berkebutuhan khusus. Dengan memberikan hal tersebut berarti kita sudah mendukung anak berkebutuhan khusus. Sehingga permasalahan eksternal anak berkebutuhan khusus dapat diminimalisasi.

C. Landasan Empiris

1. Deklarasi Hak Asasi Manusia, 1948 (*Declaration of Human Rights*),
2. Konvensi Hak Anak, 1989 (*Convention on the Rights of the Child*),

3. Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua, 1990 (World Conference on Education for All),
4. Resolusi PBB nomor 48/ 96 tahun 1993 tentang Persamaan Kesempatan bagi Orang Berkelainan (*The Standard Rules On The Equalization Of Opportunities For Persons With Disabilities*)
5. Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan Inklusi, 1994 (*The Salamanca Statement on Inclusive Education*),
6. Komitmen Dakar mengenai Pendidikan untuk Semua, 2000 (*The Dakar Commitment on Education for All*), dan
7. Deklarasi Bandung (2004) dengan komitmen "Indonesia menuju pendidikan inklusif",
8. Rekomendasi Bukittinggi (2005), bahwa pendidikan yang inklusif dan ramah terhadap anak seyogianya dipandang sebagai: sebuah pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh yang akan menjamin bahwa strategi nasional untuk 'pendidikan untuk semua' adalah benar-benar untuk semua; sebuah cara untuk menjamin bahwa semua anak memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas di dalam komunitas tempat tinggalnya sebagai bagian dari program-program untuk perkembangan usia dini anak, pra sekolah, pendidikan dasar dan menengah, terutama mereka yang pada saat ini masih belum diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum atau masih rentan terhadap marginalisasi dan eksklusif. Sebuah kontribusi terhadap pengembangan masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan individu semua warga negara. Di samping itu juga menyepakati rekomendasi berikut ini, untuk lebih meningkatkan kualitas sistem pendidikan di Asia dan benua-benua lainnya: Inklusi seyogianya dipandang sebagai sebuah prinsip fundamental yang mendasari semua kebijakan nasional. Konsep kualitas seyogianya difokuskan pada perkembangan nasional, emosi dan fisik, maupun pencapaian akademik lainnya. Sistem asesmen dan evaluasi nasional

perlu direvisi agar sesuai dengan prinsip-prinsip non-diskriminasi dan inklusi serta konsep kualitas sebagaimana telah disebutkan di atas. Orang dewasa seyogianya menghargai dan menghormati semua anak, tanpa memandang perbedaan karakteristik maupun keadaan individu, serta seharusnya pula memperhatikan pandangan mereka. Semua Kementerian seyogianya berkoordinasi untuk mengembangkan strategi bersama menuju inklusi. Demi menjamin pendidikan untuk semua melalui kerangka sekolah yang ramah terhadap anak (SRA), maka non-diskriminasi dan inklusi harus di tasi dari semua dimensi SRA, dengan upaya bersama yang terkoordinasi antara lembaga-lembaga pemerintahan dan non-pemerintahan, donor, masyarakat, berbagai kelompok lokal, orang tua, anak maupun sektor swasta. Semua pemerintahan dan organisasi internasional serta organisasi non-pemerintahan, seyogianya berkolaborasi dan berkoordinasi dalam setiap upaya untuk mencapai keberlangsungan pengembangan masyarakat inklusif dan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran bagi semua anak. Pemerintah seyogianya mempertimbangkan implikasi sosial maupun ekonomi bila tidak mendidik semua anak, dan oleh karena itu dalam Manajemen Sistem Informasi Sekolah harus mencakup semua anak usia sekolah. Program pendidikan pra-jabatan maupun pendidikan dalam jabatan guru seyogianya direvisi guna mendukung pengembangan praktik inklusi sejak pada tingkat usia pra-sekolah hingga usia-usia di atasnya dengan menekankan pada pemahaman secara holistik rentang perkembangan dan belajar anak termasuk pada intervensi dini. Pemerintah (pusat, provinsi, dan lokal) dan sekolah seyogianya membangun dan memelihara dialog dengan masyarakat, termasuk orang tua, tentang nilai-nilai sistem pendidikan yang non-diskriminatif dan inklusif.

Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar

yang dipelopori oleh the National Academy of Science (AS). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif atau diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Heller, Holtzman & Messick, 1982). Beberapa pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak berkelainan secara tepat, karena karakteristik mereka yang sangat heterogen (Baker, Wang, dan Walberg, 1994/ 1995).

Prisoner (2003) yang melakukan survei pada kepala sekolah tentang sikap mereka terhadap pendidikan inklusif menemukan bahwa hanya satu dari lima sekolah tersebut yang memiliki sikap positif tentang penerapan pendidikan inklusif. Dalam suatu penelitian menemukan bahwa guru-guru dalam sekolah inklusif lebih memiliki sikap positif terhadap peran guru inklusi dan dampaknya daripada guru pada sekolah reguler. Meyer (2001) mengatakan bahwa siswa yang memiliki kecacatan yang cukup ditemukan untuk memiliki keberhasilan yang lebih besar manakala mereka memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang menerima mereka khususnya yang berkaitan dengan hubungan social dan persahabatan mereka dengan masyarakatnya.

Beberapa peneliti kemudian melakukan meta analisis (analisis lanjut) atas hasil banyak penelitian sejenis. Hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale (1980) terhadap 50 buah penelitian, Wang dan Baker (1985-1986) terhadap 11 buah penelitian dan Baker (1994) terhadap 13 buah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak penyandang disabilitas dan teman sebayanya.

Evaluasi Pertemuan II

1. Jelaskan bagaimana pengertian dari landasan religius pada sistem pendidikan inklusif?
2. Jelaskan bagaimana pengertian dari pada sistem pendidikan inklusif?
3. Jelaskan bagaimana pengertian dari landasan empiris pada sistem pendidikan inklusif?

PERTEMUAN III

ELEMEN-ELEMEN DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF BAGIAN I

Setelah menyelesaikan pertemuan ketiga ini, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan konsep dasar pendidikan inklusif. Secara khusus, tujuan perkuliahan di pertemuan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa itu *welcoming school*.
2. Untuk mengetahui apa itu *welcoming teacher*.
3. Untuk mengetahui bagaimana menekankan kerja sama dari pada persaingan dalam praktik pendidikan inklusif.
4. Untuk mengetahui bagaimana kurikulum yang fleksibel itu.
5. Untuk mengetahui bagaimana layanan individual.

A. Welcoming School

Welcoming school dimaknai sebagai sekolah yang ramah, terbuka dan menjadi sekolah yang siaga. Ramah dimaksudkan sebuah sekolah menjadi tempat yang menyenangkan, nyaman dan aman bagi setiap warga sekolah. Terbuka artinya setiap masyarakat (terutama masyarakat sekitar) bisa dan mudah mengakses sekolah sebagai tempat untuk belajar, tanpa ada diskriminasi. Siaga artinya sekolah menjadi tempat untuk meningkatkan sumber daya, mengatasi berbagai permasalahan, bahkan diharapkan bisa mengentaskan masyarakat dari keterpurukan masa depan. Beberapa langkah yang bisa dilakukan agar sekolah mendapat predikat *welcoming school* antara lain:

1. Peraturan sekolah yang ramah.
2. Jemput bola dengan melakukan pendataan dan memotivasi masyarakat untuk bersekolah.
3. Mempertimbangkan aksesibilitas.
4. Mempunyai tempat untuk aktivitas orang tua anak.
5. Sekolah yang melindungi siswa dari bahaya kecelakaan, penculikan, peredaran narkoba, dan kekerasan.
6. Sekolah yang mempertimbangkan kesehatan.

B. Welcoming Teacher

Sampai saat ini profesi pendidik masih mendapat tempat yang mulia di tengah-tengah masyarakat, walaupun diyakini tidak sebaik pada zaman dulu. Perkembangan zaman, termasuk perkembangan teknologi, membuat pergeseran cara pandang masyarakat terhadap guru. Apapun pergeseran yang ada, profesi guru harus tetap ada, sebab guru menjadi jembatan peralihan generasi ke generasi selanjutnya. Setidaknya ada empat kompetensi yang banyak dituntut oleh masyarakat, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogi, dan kompetensi social. Bahkan sejak zamannya Ki Hajar Dewantara, guru dituntut untuk “*ing ngarsa sing tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”.

Munculnya paradigma pendidikan inklusif, selain kompetensi di atas, guru dipersyaratkan mempunyai predikat *welcoming teacher*. *Welcoming teacher* dapat dimaknai menjadi guru yang ramah. Guru yang ramah bukan hanya berarti guru yang lemah lembut dan santun, akan tetapi mempunyai arti yang lebih luas yaitu guru yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Secara garis besar kebutuhan siswa dapat dibagi menjadi tiga ranah yaitu kebutuhan pengembangan kognitif, afektif dan psikomotor. Pendidikan seringkali mengabaikan kebutuhan afektif dan biasanya lebih menonjolkan pemenuhan kebutuhan kognitif, bahkan seringkali guru tidak memahami akan kekuatan kognitif seseorang. Hal yang sering terjadi justru guru “memperkosakan” kognitif anak.

Kebutuhan afektif anak antara lain kebutuhan akan rasa kasih sayang, harga diri, dan penghargaan dan sebagainya. Hal-hal yang

bisa dilakukan untuk menjadi guru yang berstatus “*welcoming teacher*” adalah:

1. Guru harus mengetahui kondisi fisik maupun psikis peserta didik, termasuk kesehatan, intelegensi anak, sifat/karakter anak, dan sebagainya.
2. Guru yang penolong, bukan guru yang mudah memberikan hukuman/punishment.
3. Guru yang tidak memermalukan anak.
4. Guru yang dapat mengatasi jika ada anak yang dipermalukan oleh orang lain.
5. Guru yang empati terhadap hambatan belajar siswa.
6. Guru yang sesegera mungkin berusaha mengatasi hambatan belajar siswa.
7. Guru yang selalu memperhatikan perkembangan anak.
8. Guru yang dapat menjalin hubungan baik dengan orang tua anak dan pihak-pihak lainnya.

Inti dari guru yang ramah adalah guru yang sangat dinantikan kehadirannya oleh siswa. Jika guru tidak hadir maka siswa merasa ada sesuatu yang hilang.

C. Menekankan Kerja Sama daripada Persaingan

Sifat kompetensi (bersaing) memang ada pada diri manusia. Hal ini sudah menjadi kodrati. Namun, jika sifat tersebut tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi diri seseorang maupun bagi orang lain. Sebagian orang mengatakan bahwa persaingan berpotensi menimbulkan sesuatu yang menyakitkan. Berbagai fenomena persaingan terbukti membuat kondisi yang sering tidak kondusif, misalnya dalam pertandingan sepak bola. Para pemain bisa saja suportif, namun terkadang para suporter yang sering tidak bisa menerima kekalahan, sehingga justru membuat kegaduhan bahkan tidak jarang berujung kerusakan dan beberapa orang menjadi korban kematian.

Nuansa kompetensi juga selalu ada di lembaga pendidikan disebut sekolah. Kompetensi sering dijadikan cara oleh sekolah

maupun orang tua untuk memotivasi belajar siswa. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa kompetensi cukup efektif untuk bisa meningkatkan motivasi belajar, bahkan prestasi belajar siswa.

Motivasi bisa dimunculkan dengan cara yang lebih ramah yaitu pendidikan inklusif yaitu bagaimana menekankan kerja sama daripada persaingan. Elemen ini sebenarnya tidaklah sulit untuk dilakukan. Sebab secara kodrati manusia juga dituntut untuk kerja sama. Dalam ilmu social, manusia disebut sebagai makhluk social yang maknanya manusia tidak bisa hidup sendiri, aktivitas kerja sama dalam belajar menjadi unsur yang penting dalam mengimplementasikan paradigma pendidikan inklusif.

Kerja sama akan peserta didik siswa menjadi manusia yang santun, berlatih empati dan tentu untuk mengasah kepedulian sosial. Kerja sama juga akan membuat siswa untuk saling melengkapi dan menerima. Kerja sama membuat semua siswa tidak ada yang berperan. Manusia berbudaya, berkarakter, saling menghargai, saling menyayangi sesama. Jika seseorang mempunyai kelebihan, hidup akan bermakna jika saling berbagi. Jika manusia ada sesuatu yang kurang, tentu membutuhkan uluran/bantuan orang lain.

D. Kurikulum yang Fleksibel

Idealnya, setiap individu siswa memerlukan kurikulum yang berbeda, karena setiap manusia adalah unik/berbeda. Salah satu keunikan menurut teori multipel intelegensi (MI) yang dicetuskan oleh Prof. Dr. Howard Gaward (1987) seorang psikolog dan ahli pendidik dari Harvard University. Teori ini tidak hanya mengunggulkan kecerdasan IQ semata, namun sebenarnya setiap individu memiliki banyak kecerdasan. Setiap individu memiliki satu atau lebih kecerdasan yang menonjol dalam dirinya. Semua kecerdasan kerja sama secara unik dalam mengelola dan mereproduksi kembali informasi yang dibutuhkan. Menurut MI ada Sembilan jenis kecerdasan yang telah ditemukan. Kesembilan jenis kecerdasan adalah verbal-linguistik, logika-matematika, spasial, kinestetik-jasmani, music intrapersonal, interpersonal, natural, dan spiritual.

Sekolah tidak harus membuat kurikulum tersendiri. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut. Namun kurikulum yang dipakai harus berpeluang untuk dimodifikasi, manakala ada siswa yang mengalami hambatan untuk diterapkannya kurikulum yang ada siswa yang justru melampaui kurikulum yang ada. Kurikulum yang demikian disebut kurikulum yang fleksibel. Modifikasi kurikulum perlu dilakukan agar setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi individu siswa. Penetapan siswa yang memerlukan modifikasi kurikulum ditentukan dari hasil identifikasi dan asesmen. Dedi Supriadi, 2003 mengemukakan:

Sesungguhnya, kehendak untuk membangun pendidikan yang lebih inklusif dan populasi merupakan keinginan lama di Indonesia. Jauh sejak Negara ini memulai pelaksanaan wajib belajar pendidikan 6 tahun pada tahun 1984, kemudian wajib belajar 9 tahun mulai 1994, telah dirasakan perlunya perubahan perspektif dalam menempatkan peserta didik. Perspektif yang elitis, eksklusif, segregatif, dan hanya memperhatikan kelompok mayoritas yang masih berlaku pada saat ini tidak bisa lagi dipertahankan tatkala pendidikan juga harus dapat menjangkau kelompok anak-anak kurang beruntung, termasuk anak-anak berkelainan. Filosofinya pun berubah dari “mengubah anak agar sesuai dengan tuntutan sekolah” menjadi “mengubah sekolah atau sistem agar sesuai dengan anak” dengan kata lain, “*adapting the system, not the children*”, tanpa ada perubahan ini, niscaya sasaran wajib belajar tidak akan pernah tercapai karena ada pagar-pagar yang menghalangi akses anak kependidikan.

Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa salah satu elemen pendidikan inklusif yaitu kurikulum yang fleksibel menjadi sebuah persyaratan utama jika sekolah (dalam hal ini guru) mengetahui kondisi dan kemampuan (potensi) yang dimiliki oleh peserta didik oleh peserta didik dan hambatan yang dimiliki anak. Kemampuan guru di bidang identifikasi dan asesmen menjadi hal yang penting untuk bisa mengimplementasikan fleksibilitas kurikulum. Identifikasi berarti menemukenali. Asesmen berarti segala upaya untuk

mengumpulkan informasi tentang diri anak, misalnya seseorang yang mempunyai bakat dan minat music, maka anak dibuatkan kurikulum yang dapat mengembangkan potensi musiknya. Masih banyak potensi-potensi lainnya (tidak hanya bakat dan minat saja) seperti cara belajar anak, fisik anak, dsb.

Hambatan belajar anak tidak kalah pentingnya untuk diketahui. Proses identifikasi dan asesmen untuk menemukan hambatan belajar anak juga menjadi prioritas sebelum menangani anak. Jika hambatan belajar anak tidak terdeteksi oleh guru hal ini sangat berpotensi terhadap buruknya perkembangan belajar anak dan menyebabkan siswa tidak termotivasi belajar, karena kesulitan demi kesulitan menghimpit anak. Hambatan belajar anak perlu diketahui sebagai bahan pertimbangan untuk penanganan yang diwujudkan dalam program pembelajaran.

Beberapa jenis modifikasi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Modifikasi Proses

Modifikasi proses sebisa mungkin menjadi alternatif pertama jika menurut hasil identifikasi dan asesmen, siswa sebenarnya mampu mengikuti kurikulum yang ada. Modifikasi proses diperlukan dengan alasan siswa akan mengalami hambatan jika kurikulum yang ada dilaksanakan /diajarkan sama seperti anak-anak pada umumnya. Kurikulum dapat diikuti oleh siswa jika dimodifikasi dalam prosesnya. Modifikasi proses terdiri dari modifikasi dalam prosesnya. Modifikasi proses terdiri dari modifikasi alat peraga, seting ruang, metode/cara mengajar, toleransi terhadap cara belajar siswa yang berbeda.

2. Modifikasi Konten/isi kurikulum

Modifikasi ini terdiri dari:

- a. Modifikasi menurunkan tingkatan kesulitan pelajaran
- b. Modifikasi substitusi, yaitu materi yang diajarkan kepada ABK diganti dengan materinya bukan kepada mata pelajarannya. Pengganti mata pelajaran harus didukung oleh argumentasi yang benar.

- c. Modifikasi omisi, penghilang materi/mata pelajaran
- d. Modifikasi ini diterapkan jika sudah tidak memungkinkan lagi ada pengganti materi/ mata pelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak

Perencanaan pembelajaran bagi anak-anak yang mengalami hambatan (lebih spesifik bagi peserta didik yang masuk dalam kategori ABK) diwujudkan dalam IEP/PPI (Program Pembelajaran Individual).

E. Akomodasi yang layak

Akomodasi yang layak adalah modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin penikmatan atau pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk Penyandang Disabilitas berdasarkan kesetaraan. Di Indonesia pemberian akomodasi yang layak terhadap penyandang disabilitas diatur melalui Peraturan Pemerintah nomor 13 tahun 2020.

Bentuk akomodasi yang layak berdasarkan ragam penyandang disabilitas bagi peserta didik penyandang disabilitas fisik berupa:

- a. Ketersediaan aksesibilitas untuk menuju tempat yang lebih tinggi dalam bentuk: bidang miring, lift dan bentuk lainnya.
- b. Pemberian afirmasi seleksi masuk di Lembaga Penyelenggara Pendidikan sesuai dengan kondisi fisik Peserta Didik Penyandang Disabilitas berdasarkan keterangan dokter dan/ atau dokter spesialis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; fleksibilitas proses pembelajaran, fleksibilitas bentuk materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, fleksibilitas dalam perumusan kompetensi lulusan dan/atau capaian pembelajaran, fleksibilitas dalam evaluasi dan penilaian kompetensi, fleksibilitas waktu penyelesaian tugas dan evaluasi, asistensi dalam proses pembelajaran dan evaluasi, dan/atau bentuk lain yang dapat menjamin peserta didik penyandang disabilitas fisik untuk mendapat layanan pendidikan.

Bentuk akomodasi yang layak berdasarkan ragam penyandang disabilitas bagi peserta didik penyandang disabilitas intelektual berupa:

- a. Pemberian afirmasi seleksi masuk di Lembaga Penyelenggara Pendidikan sesuai dengan kondisi intelektual
- b. Peserta didik penyandang disabilitas berdasarkan keterangan dokter dan/atau dokter spesialis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, fleksibilitas proses pembelajaran, fleksibilitas bentuk materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, fleksibilitas dalam perumusan dan kompetensi lulusan dan/atau capaian pembelajaran, fleksibilitas dalam evaluasi dan penilaian kompetensi, penyesuaian rasio antara jumlah guru/dosen dengan jumlah peserta didik penyandang disabilitas intelektual di kelas, capaian pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu peserta didik penyandang disabilitas intelektual, penyediaan pengajaran untuk membangun keterampilan hidup sehari-hari, baik keterampilan domestik, keterampilan berinteraksi di masyarakat, maupun di tempat berkarya, fleksibilitas waktu penyelesaian tugas dan evaluasi, fleksibilitas masa studi, penyediaan ruang untuk melepas ketegangan/ruang relaksasi, ijazah dan/atau sertifikat kompetensi yang menginformasikan capaian kemampuan peserta didik penyandang disabilitas intelektual dalam bentuk deskriptif dan angka; dan/ atau, bentuk lain yang dapat menjamin peserta didik penyandang disabilitas intelektual untuk mendapat layanan pendidikan.

Bentuk Akomodasi yang Layak berdasarkan ragam Penyandang Disabilitas bagi peserta didik penyandang disabilitas mental berupa:

- a. Pemberian afirmasi seleksi masuk di lembaga penyelenggara pendidikan sesuai dengan kondisi mental peserta didik penyandang disabilitas berdasarkan keterangan dokter dan/atau dokter spesialis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

- b. Fleksibilitas proses pembelajaran, fleksibilitas bentuk materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, fleksibilitas dalam perumusan kompetensi lulusan dan/atau capaian pembelajaran, fleksibilitas dalam evaluasi dan penilaian kompetensi, fleksibilitas masa studi sesuai dengan kondisi mental peserta didik penyandang disabilitas berdasarkan keterangan medis, fleksibilitas waktu penyelesaian tugas dan evaluasi, fleksibilitas waktu bagi mereka untuk tidak mengikuti pembelajaran pada saat peserta didik penyandang disabilitas menjalani proses perawatan mental.
- c. Mendapatkan materi pembelajaran yang membantu mereka saat sebelum proses pembelajaran berlangsung, fleksibilitas posisi duduk dan waktu istirahat saat mengikuti proses pembelajaran, ketersediaan layanan tutorial oleh Pendidik atau Peserta Didik lainnya untuk membantu dalam memahami materi pembelajaran, pemberian bantuan pada saat peserta didik penyandang disabilitas mental mengalami kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengikuti pembelajaran; penyediaan ruang untuk melepas ketegangan/ruang relaksasi, fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan evaluasi, fleksibilitas tempat pelaksanaan evaluasi; dan/atau, bentuk lain yang dapat menjamin Peserta Didik Penyandang Disabilitas mental untuk mendapat layanan pendidikan.

Bentuk akomodasi yang layak berdasarkan ragam penyandang disabilitas bagi peserta didik penyandang disabilitas netra berupa:

- a. Pemberian afirmasi seleksi masuk di Lembaga Penyelenggara Pendidikan sesuai dengan kondisi sensorik netra Peserta Didik Penyandang Disabilitas berdasarkan keterangan dokter dan/atau dokter spesialis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- b. Fleksibilitas proses pembelajaran;
- c. Fleksibilitas bentuk materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan;

- d. Fleksibilitas dalam perumusan kompetensi lulusan dan/ atau capaian pembelajaran;
- e. Fleksibilitas dalam evaluasi dan penilaian kompetensi;
- f. Penerapan standar laman yang aksesibel dalam penggunaan teknologi, aplikasi, dan peralatan berbasis teknologi baik dalam sistem pendaftaran, administrasi, proses belajar mengajar, maupun evaluasi;
- g. Penyediaan denah dalam bentuk atau berupa benda-benda timbul/maket yang menggambarkan lingkungan fisik sekolah/kampus Lembaga Penyelenggara Pendidikan;
- h. Layanan pendampingan untuk orientasi lingkungan fisik sekolah/kampus Lembaga Penyelenggara Pendidikan;
- i. Sosialisasi sistem pembelajaran termasuk sistem layanan perpustakaan di kampus Lembaga Penyelenggara Pendidikan;
- j. Penyerahan materi pembelajaran/ perkuliahan sebelum dimulai kegiatan pembelajaran/ perkuliahan;
- k. Penyesuaian format media atau materi pembelajaran serta sumber belajar yang aksesibel;
- l. Penyesuaian strategi pembelajaran untuk muatan pembelajaran khususnya matematika, fisika, kimia, dan statistik;
- m. Modifikasi materi pembelajaran, pemberian tugas, dan evaluasi untuk muatan pembelajaran khususnya olah raga, seni rupa, sinematografi, menggambar, dan yang sejenisnya;
- n. Ketersediaan Pendidik atau alat media yang dapat membacakan tulisan yang disajikan di papan tulis/layar dalam proses belajar di kelas;
- o. Penyediaan sumber baca, informasi, dan layanan perpustakaan yang mudah diakses;
- p. Penyesuaian cara, bentuk penyajian, dan waktu pengerjaan tugas dan evaluasi termasuk melalui: penyajian naskah dalam format braille terutama untuk naskah yang banyak menggunakan simbol khusus seperti matematika, kimia, dan bahasa Arab; modifikasi penyajian soal yang menampilkan gambar dan bagan dalam bentuk gambar timbul yang telah

disederhanakan, deskripsi gambar, atau penggunaan alat peraga; penyajian soal ujian dalam bentuk: *softcopy*, yang dioperasikan dan dikerjakan dengan menggunakan komputer bicara yaitu komputer yang dilengkapi perangkat lunak pembaca layar; pembacaan soal ujian oleh petugas pembaca; perpanjangan waktu dalam penyelesaian tugas; perpanjangan waktu paling sedikit 50% (lima puluh persen) dari waktu yang ditentukan untuk pelaksanaan evaluasi yang menggunakan format braille atau dibacakan; dan/ atau bentuk lain yang dapat menjamin Peserta Didik Penyandang Disabilitas netra untuk mendapat layanan pendidikan.

Bentuk akomodasi yang layak berdasarkan ragam penyandang disabilitas bagi peserta didik penyandang disabilitas rungu atau penyandang disabilitas wicara berupa:

- a. Pemberian afirmasi seleksi masuk di Lembaga Penyelenggara Pendidikan sesuai dengan kondisi intelektual Peserta Didik Penyandang Disabilitas rungu atau penyandang disabilitas wicara berdasarkan keterangan dokter dan/ atau dokter spesialis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- b. Fleksibilitas proses pembelajaran;
- c. Fleksibilitas bentuk materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan;
- d. Fleksibilitas dalam perumusan kompetensi lulusan dan/ atau capaian pembelajaran;
- e. Komunikasi, informasi, dan/ atau instruksi dalam proses pembelajaran dan evaluasi menggunakan cara yang sesuai dengan pilihan masing-masing peserta didik penyandang disabilitas rungu atau penyandang disabilitas wicara;
- f. Pendampingan di kelas baik oleh juru bahasa isyarat maupun oleh juru catat jika pendidik tidak dapat berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat;
- g. Fleksibilitas pengerjaan tugas dan evaluasi menggunakan tulisan, presentasi lisan dengan bantuan juru bahasa isyarat, presentasi video, animasi, dan bentuk audio visual lain;

- h. Fleksibilitas waktu pengerjaan tugas dan evaluasi; modifikasi tugas dan evaluasi pelajaran bahasa asing yang dikonversi dalam bentuk tugas tertulis; fleksibilitas posisi duduk sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik penyandang disabilitas rungu atau penyandang disabilitas wicara dan posisi pendidik menghadap ke peserta didik penyandang disabilitas rungu atau penyandang disabilitas wicara dalam menyampaikan materi pembelajaran
- i. Bentuk lain yang dapat menjamin peserta didik penyandang disabilitas rungu atau penyandang disabilitas wicara untuk mendapat layanan pendidikan.

Bentuk akomodasi yang layak berdasarkan ragam penyandang disabilitas bagi peserta didik penyandang disabilitas ganda atau multi berupa:

- a. Akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas ganda atau *mull* disediakan dalam bentuk kombinasi dari akomodasi yang layak bagi ragam penyandang disabilitas.
- b. Komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk peserta didik penyandang disabilitas netra dan penyandang disabilitas rungu menggunakan bahasa isyarat raba.
- c. Bahasa isyarat raba sebagaimana dimaksud pada ayat huruf b ditetapkan oleh menteri. Menteri dalam menetapkan bahasa isyarat raba sebagaimana dimaksud pada ayat (2) melibatkan organisasi penyandang disabilitas yang mewakili penyandang disabilitas netra dan penyandang disabilitas rungu.

F. Adaptasi Kelas

Lingkungan — mengatur ruang dan fasilitas

- ❖ Ada area terpisah untuk bekerja dengan masing-masing anak
- ❖ Ada tanda-tanda yang dengan jelas memberi label area pembelajaran yang terpisah
- ❖ Ada sistem yang mengendalikan jumlah anak di wilayah kegiatan

- ❖ Ada sistem pengaturan waktu yang dapat digunakan anak-anak untuk melacak waktu.

Membuat dan memelihara bahan ajar

- ❖ Ada cukup kegiatan untuk mengakomodasi perbedaan anak
- ❖ Ada daftar tugas pembelajaran terkini untuk tujuan kurikuler
- ❖ Beberapa kegiatan dirancang untuk mendorong interaksi sosial.

Pengujian diagnostik

- ❖ Pretes diberikan pada awal setiap unit instruksi
- ❖ Postes diberikan pada akhir setiap unit instruksi.

Diferensiasi menentukan resep

- ❖ Anak-anak bekerja di unit yang berbeda dalam setiap kurikulum
- ❖ Tugas yang berbeda ditentukan jika seorang siswa diberikan lebih banyak pekerjaan.

Pemantauan dan diagnosis

- ❖ Guru membahas dengan anak-anak rencana kegiatan dan kemajuan mereka
- ❖ Guru membahas kinerja anak-anak dengan orang tua mereka.

Interaksi

- ❖ Guru berkeliling ke semua area tempat anak-anak bekerja/bermain
- ❖ Guru memperhatikan dan mengakui setiap anak yang membutuhkan bantuan
- ❖ Guru mendorong siswa untuk saling membantu dengan kegiatan mereka.

Menyempurnakan aturan/prosedur

- ❖ Anak-anak tahu bagaimana memberi sinyal bantuan ketika dibutuhkan
- ❖ Anak-anak tahu apa yang akan terjadi jika mereka menyelesaikan aktivitas sebelumnya

Mengoordinasikan dan mengelola layanan dukungan dan sumber daya personel tambahan

- ❖ Ada waktu yang ditetapkan setiap hari untuk bertukar informasi.

Pencatatan

- ❖ Semua catatan kelas rapi, terbaru dan dapat diakses.

Menginstruksikan

- ❖ Guru menggunakan pertanyaan
- ❖ Guru menggunakan penjelasan
- ❖ Guru menggunakan isyarat atau bisikan
- ❖ Guru menggunakan peragaan dan/atau pemodelan.

Memotivasi

- ❖ Guru menunjukkan rasa hormat pribadi untuk setiap anak
- ❖ Guru memberikan pujian saat yang tepat
- ❖ Guru menyampaikan bahwa anak-anak diharapkan berhasil.

Mengembangkan tanggung jawab diri anak

- ❖ Saat menunggu bantuan, siswa sibuk dengan tugas lain
- ❖ Anak-anak dengan mudah menemukan bahan dan peralatan untuk semua tugas.

Diadaptasi dari: Wang, Margaret C. (1992). *Strategi Pendidikan Adaptif: Membangun Keragaman*.

G. Layanan Individual

Tidak dipungkiri bahwa, pelaksanaan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien jika dilaksanakan dengan cara klasikal. Rasio guru-siswa menjadi perdebatan yang sampai saat ini belum memiliki titik temu. Di Indonesia, biasanya hanya terdapat satu orang guru untuk menangani seluruh siswa dalam satu kelas. Di sisi lain, beberapa ahli pendidikan mengatakan bahwa pendidikan yang baik jika setidaknya di dalam satu kelas terdapat dua orang guru yang menangani siswa. Apalagi jika di salah satu kelas ada anak yang memerlukan perhatian khusus karena memiliki hambatan belajar.

Kajian tentang efektifitas dan efisiensi seringkali mengabaikan mutu pendidikan, kekuatan guru untuk menangani siswa, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kualitas pendidikan. Seringkali kajian tentang efektifitas dan efisiensi hanya mempertimbangkan faktor ekonomi, efisiensi tenaga, dan efisiensi waktu. Maka dari itu di Indonesia dalam satu kelas sudah terbiasa satu orang guru ada yang menangani 45 siswa, bahwa di beberapa sekolah bisa lebih dari itu.

Di beberapa negara telah memulai pendidikan inklusif dengan baik (seperti Australia dan Norwegia), satu kelas setidaknya ada dua orang guru untuk menangani sekitar 20-25 siswa. Hal itu merupakan standar umum. Jika di dalam kelas ada siswa yang cukup berat, bisa lebih dari dua orang guru yang menanganinya.

Teori tentang layanan individual dalam *setting* pendidikan inklusif, dimaksudkan jika ada siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran secara klasikal. Siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran secara klasikal tersebut maka dilayani kebutuhan pendidikannya dengan layanan kebutuhan pendidikannya dengan layanan individual (layanan pendidikan yang paling banyak mendapatkan layanan individual yaitu anak-anak yang termasuk kategori ABK.

Sebenarnya layanan individual tidak hanya diberlakukan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK permanen) saja, namun bisa jadi bagi anak sebenarnya tidak berkebutuhan khusus permanen (ABK temporer). ABK temporer adalah anak yang mengalami hambatan belajar namun sifatnya sementara dan jika ditangani dengan benar maka anak akan bisa mengikuti pembelajaran layaknya anak-anak pada umumnya (anak regular). Jika anak sudah kembali seperti layaknya anak-anak pada umumnya maka anak tersebut tidak disebut ABK lagi.

Beberapa contoh layanan individual yang dilakukan di kelas regular yaitu:

1. Jika salah satu peserta didik ada yang tunanetra dan sedang belajar tentang peta, maka anak-anak yang lain belajar menggunakan gambar seperti biasanya, maka tunanetra

belajar menggunakan peta raba (peta timbul) yaitu peta yang jika diraba dengan tangannya akan mendapatkan informasi tentang gambaran suatu daerah Negara.

2. Di salah satu sekolah dasar penyelenggara inklusif terdapat anak tunagrahita. Guru sedang mengajar matematika sampai bilangan 100. Ternyata anak tunagrahita tersebut diajari hanya sampai puluhan dan belajarnya tetap di kelas (sebaiknya ada GPK (Guru Pendamping Khusus)) yang mendampinginya.

Evaluasi Pertemuan III

1. Jelaskan yang dimaksud dengan *welcoming school* pada elemen-elemen pendidikan inklusif!
2. Jelaskan yang dimaksud dengan *welcoming teachers* pada elemen-elemen pendidikan inklusif!
3. Jelaskan bagaimana implementasi pendidikan inklusif mampu mewadahi kerja sama serta menekan kompetisi dalam proses pembelajaran!
4. Jelaskan bagaimana konsep kurikulum yang fleksibel pada proses pembelajaran di kelas inklusif!
5. Jelaskan pentingnya layanan individual pada praktik pendidikan inklusif!

PERTEMUAN IV

ELEMEN-ELEMEN DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF BAGIAN II

Setelah menyelesaikan pertemuan keempat ini, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan konsep dasar pendidikan inklusif. Secara khusus, tujuan perkuliahan di pertemuan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana caranya mengakomodir perbedaan.
2. Untuk mengetahui bagaimana caranya kerja sama dengan berbagai pihak.
3. Untuk mengetahui bagaimana caranya kerja tim.
4. Untuk mengetahui mengapa perlu guru pendamping khusus.

A. Mengakomodir Perbedaan

Sesuai dengan filosofis pendidikan inklusif, bahwa pada dasarnya setiap manusia yang satu dengan manusia lainnya pasti berbeda. Beberapa di antaranya ada yang mirip. Mirip bukan berarti sama. Perbedaan merupakan sesuatu yang kodrati. Secara garis besar perbedaan dibagi perbedaan dibagi menjadi dua, yaitu perbedaan yang “wajar” dan perbedaan yang “ekstrem”.

Perbedaan yang wajar maksudnya perbedaan yang biasa dan sebagian besar menjadi ciri pembeda untuk mengenal seseorang. Beberapa contoh yang termasuk kategori perbedaan kategori perbedaan wajar antara lain: warna kulit, tinggi badan, bentuk wajah, latar belakang ekonomi, agama, dan lain-lain. Selama ini

perbedaan kategori wajar sudah tidak menjadi masalah di sekolah, terutama di sekolah umum. Misalnya siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi yang miskin sudah dapat bersekolah. Begitu juga di sekolah-sekolah umum sudah terbiasa dengan siswa yang berbeda-beda warna kulit. Bagaimana dengan perbedaan yang ekstrem.

Perbedaan yang ekstrem dimaknai sebagai sebuah perbedaan yang mencolok. Seseorang yang termasuk kategori perbedaan yang ekstrem bisa jadi hanya orang tersebut yang mengalami/memiliki. Contohnya ada satu anak yang hanya mempunyai kaki satu sedangkan anak-anak lainnya kakinya lengkap.

Sekolah yang baik adalah sekolah yang siswa-siswanya heterogen, bukan homogeni. Beberapa sekolah yang berusaha untuk menghomogenkan siswanya tetap saja tidak bisa seratus persen homogeni. Contohnya sekolah hanya menerima anak-anak yang mempunyai rangking 10 besar, ada juga sekolah yang hanya menerima anak-anak yang *gifted*.

Kondisi sekolah (lebih spesifik kondisi kelas) yang heterogen sangat memungkinkan berbagai strategi/metode pembelajaran yang mengarah kepada pendewasaan social bagi peserta didik yang bisa diterapkan. Salah satu contohnya yaitu metode belajar dengan teman sebaya. Bagaimana bisa terjadi jika seluruh siswanya adalah mempunyai kemampuan yang tinggi, atau seluruh siswanya mempunyai kemampuan yang rendah? Jika seluruh siswanya mempunyai kemampuan yang tinggi, sangat sulit untuk menerapkan metode belajar teman sebaya. Sebab mereka tidak perlu kawan lain mengajarnya. Sebaliknya jika seluruh siswa satu kelas mempunyai kemampuan rendah, maka tidak ada yang mampu mengajarnya. Fenomena tersebut sering terjadi di sekolah umum.

B. Kerja Sama dengan Berbagai Pihak

Tidak ada sebuah lembaga, termasuk lembaga pendidikan bisa berdiri sendiri tanpa ada peran dari pihak lain. Kesempurnaan

sebuah lembaga justru ada peran lembaga/pihak lain untuk melengkapi keprofesionalan. Kerja sama dilakukan, terutama pada saat sebuah pekerjaan tidak bisa ditangani sendiri karena memerlukan ahli lain yang diperlukan. Kerja sama juga dilakukan untuk memperkuat sebuah pekerjaan/penanganan.

Idealnya, implementasi pendidikan inklusif di setiap sekolah perlu didukung oleh sebuah lembaga *supporting*. Salah satunya lembaga yang diharapkan muncul adalah *resource centre* (pusat sumber penanganan ABK). Penanganan anak-anak pada umumnya dalam *setting* pendidikan inklusif, bisa jadi cukup ditangani oleh sekolah regular penyelenggara pendidikan inklusif, bisa jadi cukup ditangani oleh sekolah regular penyelenggara inklusif. Namun jika di sekolah penyelenggara inklusif tersebut ada ABK.

Pusat sumber terbaik sebaiknya dibentuk oleh pemerintah, agar bisa menjangkau lebih banyak sekolah-sekolah regular. Setidaknya setiap kabupaten/kota terdapat satu lembaga pemerintah di bawah dinas pendidikan (setingkat UPT). Munculnya gagasan pusat sumber di Indonesia selama ini masih belum menggembirakan. Sebenarnya gagasan berdirinya pusat sumber akan memanfaatkan sekolah-sekolah luar biasa.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi tidak hanya bergantung pada lembaga pusat sumber. Apalagi saat ini lembaga pusat sumber masih menjadi misteri. Maka sekolah penyelenggara pendidikan inklusi (ada atau belum ada pusat sumber) tetap harus kerja sama dengan pihak-pihak lain yang memang mendukung terselenggaranya layanan yang prima terhadap perkembangan terhadap perkembangan peserta didik. Misalnya dengan PUSKEMAS, Perguruan Tinggi, Psikolog, tokoh-tokoh masyarakat, lembaga keberbakatan (misalnya ada anak didik yang mempunyai potensi/bakat music), dan lain sebagainya.

C. Bekerja Tim

Paradigma pendidikan inklusif sangat menyadari bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai keterbatasan. Seorang manusia tidak mungkin mempunyai semua keahlian dan

kemampuan yang diperlukan dalam menyelesaikan berbagai masalah. Kebutuhan keahlian yang diperlukan dalam paradigma pendidikan inklusi tidak mungkin oleh satu orang guru. Oleh karena itu setiap orang yang terlibat dalam pendidikan itu harus bekerja sama atau bekerja tim dan sangat mustahil bisa bekerja sendiri. Semua keberhasilan merupakan hasil karya bersama sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing.

Pendidikan inklusif akan berjalan dengan baik jika prinsip piramida inklusif terpenuhi dengan baik. Ketiga dimensi dalam piramida inklusi harus berjalan seiring dan tidak bisa hanya sebagian saja dilaksanakan.



1. Kebijakan Inklusif

Paradigma pendidikan inklusif akan berjalan dengan baik jika didukung oleh pengambil kebijakan seperti pejabat yang berwenang menentukan arah kebijakan pendidikan, pengawas, kepala sekolah dan pihak-pihak lain penentu kebijakan pendidikan.

2. Budaya inklusi

Paradigma pendidikan inklusi harus mengakar di setiap orang yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan. Sekolah dapat memprogramkan sosialisasi tentang seluk-beluk pendidikan inklusi secara berkelanjutan bagi setiap guru, komite, staf, dan orang lain. Budaya inklusif terwujud dengan dukungan dan sebuah komitmen yang selalu mengatasi hambatan.

3. Praktik yang nyata

Paradigma pendidikan inklusif hanya akan menjadi sebuah wacana saja jika tidak diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan di sekolah. Setiap program sekolah harus bernuansa inklusif. Praktik nyata merupakan wujud keberhasilan tertinggi dalam hierarki pelaksanaan pendidikan inklusif. Jangan hanya teori saja, namun paradigma pendidikan inklusif nyata ada di sekolah.

D. Perlunya Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Teori tentang paradigma pendidikan inklusi sebenarnya terdapat profesi yang disebut *itinerant teacher* dan *special teacher*. *Itinerant teacher* adalah guru yang sudah dianggap profesional dalam menangani ABK. *Iterant teacher* lebih banyak bertugas sebagai konsultan dan berkedudukan di kantor di pusat sumber. Sedangkan *special teacher* adalah guru khusus yang mempunyai kualifikasi penangan ABK yang ditugaskan di kantor sekolah regular/umum. *Special teacher* direkrut dari sarjana PLB atau dari guru regular yang spesifik mendapatkan training tentang penanganan ABK.

Evaluasi Pertemuan IV

1. Jelaskan menurut bahasa sendiri bagaimana caranya mengakomodir perbedaan dalam proses pembelajaran di kelas inklusif!
2. Apa yang dimaksud dengan melakukan kerja sama dengan berbagai pihak pada praktik pendidikan inklusif? Jelaskan!
3. Gambarkan secara ringkas menurut bahasa anda sendiri bagaimana caranya bekerja tim dalam pendidikan inklusif!
4. Jelaskan mengapa dalam proses pembelajarannya kelas inklusif membutuhkan guru pendamping khusus!
5. Sebutkan 3 tugas guru pendamping khusus pada praktik pendidikan inklusif!

PERTEMUAN V

DINAMIKA PENDIDIKAN INKLUSIF BAGIAN I

Setelah menyelesaikan pertemuan kelima ini, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan konsep dasar pendidikan inklusif. Secara khusus, mahasiswa diharapkan mampu melakukan hal-hal berikut.

1. Menjelaskan pendidikan inklusif sebagai sebuah proses.
2. Menjelaskan pendidikan inklusif sebagai identifikasi dan penghilangan hambatan.
3. Menjelaskan pendidikan inklusif sebagai pendidikan sebagai kehadiran, partisipasi dan pencapaian semua siswa.
4. Menjelaskan inklusif sebagai pemberian perhatian khusus kepada kelompok anak yang rentan marginalisasi/diskriminasi

A. Inklusif sebagai Sebuah Proses

Toward inclusion (menuju paradigma pendidikan inklusif) merupakan istilah yang umum digunakan jika sebuah sekolah ingin memulai inklusif. Menginkluskikan sekolah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Hampir semua sekolah tadinya belum inklusif menuju inklusif melalui beberapa tahapan. Sekolah tidak akan langsung inklusif. Ada beberapa tahapan yang bisa dilakukan jika sebuah sekolah ingin menjadi inklusif (sekolah menyelenggarakan pendidikan inklusif) yaitu:

1. Memahami paradigma pendidikan inklusi secara utuh

Berbagai hal yang berkenaan dengan pendidikan inklusif harus dipahami secara utuh. Pemahaman yang hanya sebagian-sebagian akan menimbulkan langkah menuju inklusif akan

berpotensi mengalami kendala. Misalnya ada sebagian kalangan mengatakan bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, di dalamnya harus ada ABK. Pemahaman tersebut cukup menyesatkan. Padahal pemahaman yang benar adalah bahwa jika di lingkungan sekolah (radius penerimaan siswa baru) kebetulan ada ABK maka ABK tersebut memang harus diterima. Tetapi jika kebetulan tidak ada ABK, bukan berarti sekolah tersebut tidak inklusif. Inklusif sebenarnya bagaimana memberikan layanan pendidikan kepada semua peserta didik dengan ramah (sesuai kebutuhan anak).

Pahami pendidikan inklusif mulai dari sejarah/latar belakang, filosofi, definisi, konsep, peraturan perundang-undang/dasar hukum, elemen-elemen dan bagaimana memulai sekolah menuju pendidikan inklusif. Orang-orang perlu mendapat pemahaman yang utuh yaitu semua orang yang terlibat di lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif. Mulai dari unsur dinas pendidikan, kepala sekolah, guru-guru, seluruh staf, komite, orang tua, masyarakat sekitar dan orang-orang yang terlibat dalam kerja sama mendidik anak.

2. Menganalisis sekolah untuk menemukan potensi pendidikan inklusif dan menemukan hal-hal yang belum bernuansa inklusif

Potensi menjadi fondasi atau modalitas sekolah berproses menuju pendidikan inklusif, hal-hal yang belum bernuansa inklusif menjadi bahan kajian untuk dirubah secara bertahap menuju pendidikan inklusif. Implementasi pendidikan inklusif akan lebih ramah jika dimulai dari potensi yang telah ada. Anda bisa menggunakan analisis SWOT untuk menemukan potensi, peluang, dan hambatan pelaksanaan pendidikan inklusif.

3. Membangun komitmen

Komitmen adalah sebuah istilah yang mudah diucapkan, akan tetapi perlu perjuangan untuk melaksanakan. Komitmen untuk memulai, menjaga dan mengembangkan agar sekolah tetap inklusif

merupakan keharusan agar pendidikan inklusif merupakan keharusan agar pendidikan inklusif menjadi pilihan paradigma untuk mendidik anak-anak bangsa ini menjadi lebih baik. Komitmen yang dimaksud juga termasuk bagaimana mengatasi hambatan atau tantangan serta bagaimana mencari solusinya bukan menghindari masalah.

B. Inklusi Sebagai Identifikasi dan Penghilangan Hambatan

Pendidikan inklusif bertujuan agar anak-anak bangsa mendapatkan haknya di bidang pendidikan yang adil, bermutu, dan tanpa diskriminasi. Kebanyakan sekolah hanya memprioritaskan bermutu dalam menentukan keberhasilan sekolah. Kaidah bermutu pun masih sifatnya kognitisme untuk mencapai kurikulum yang telah ditentukan. Kajian bermutu menurut pandangan pendidikan inklusif mengalami pergeseran makna. Yang dimaksud bermutu yaitu lembaga pendidikan mampu untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak secara optimal dan dapat mengatasi hambatan belajar anak. Potensi yang perlu dikembangkan dan hambatan yang perlu diatasi yang ada pada diri anak termasuk ranah kognitif, efektif dan psikomotor. Bukan hanya ranah kognitif saja.

C. Pendidikan sebagai Kehadiran, Partisipasi dan Pencapaian Semua Siswa

Pendidikan inklusif tidak boleh memandang sebagian dari siswa tidak penting. Terkadang siswa yang mengalami hambatan dalam belajar sering terabaikan partisipasinya. Pendidikan inklusif mengisyaratkan guru mampu membuat semua siswa bisa berpartisipasi dan mempunyai hak untuk menggapai cita-cita. Guru diharapkan dapat mengarahkan harapan siswa yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Tidak ada yang sampai tidak mempunyai peran.

D. Inklusif sebagai Pemberian Perhatian Khusus Kepada Kelompok Anak yang Rentan Marginalisasi/Diskriminasi

Tidak dipungkiri bahwa orang-orang yang rentan terhadap diskriminasi selama ini masih sulit untuk mendapatkan haknya dibidang pendidikan. Banyak faktor yang memicu diskriminasi. Terkadang menurut pandangan khalayak umum. Beberapa anak yang rentan untuk mendapatkan diskriminasi misalnya:

<ul style="list-style-type: none">• Anak dari keluarga miskin• Anak jalanan (tunawisma)• Anak yang mempunyai kekurangan/ kelebihan fisik• Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)• Anak minoritas• Pekerja anak• Anak perempuan (bias gender)• Anak dari keluarga yang mempunyai sikap negatif terhadap pendidikan	<ul style="list-style-type: none">• Anak dari orang tua yang mempunyai pekerjaan tidak lazim (pengemis, pekerja seks, pemulung, dll.)• Anak yang melakukan pelanggaran hukum (napi anak)• Anak yang sakit/kelaparan• Pelajar hamil• Korban kekerasan/perang/bencana/ narkoba• Diskriminasi & stigmatasi karena HIV/Aids
--	--

Evaluasi Pertemuan V

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif sebagai sebuah proses!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif sebagai identifikasi dan penghilangan hambatan!
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif sebagai pendidikan sebagai kehadiran, partisipasi dan pencapaian semua siswa!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan inklusif sebagai pemberian perhatian khusus kepada kelompok anak yang rentan marginalisasi/diskriminasi!

PERTEMUAN VI

DINAMIKA PENDIDIKAN INKLUSIF BAGIAN II

Setelah menyelesaikan pertemuan keenam ini, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan konsep dasar pendidikan inklusif. Secara khusus, mahasiswa diharapkan mampu melakukan hal-hal berikut.

1. Menjelaskan pendidikan inklusif sebagai implementasi sekolah terdekat dan belajar dengan teman sebaya.
2. Menjelaskan pendidikan inklusif sebagai upaya memprofesionalkan guru.
3. Menjelaskan pendidikan inklusif sebagai upaya mengembalikan sekolah umum/reguler sesuai jalurnya.
4. Menjelaskan pendidikan inklusi sebagai sebuah paradigma layanan pendidikan, bukan sebuah label.
5. Menjelaskan pendidikan inklusif sebagai bagian dari “*inclusive society*”

A. Inklusi sebagai Implementasi Sekolah Terdekat dan Belajar dengan Teman Sebaya

Pendidikan inklusi mengisyaratkan bahwa sekolah bisa memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat yang berada di sekitar sekolah dengan radius tertentu. Kajian tentang seberapa dekat masih menjadi perdebatan yang hangat. Semestinya unit semacam UPT Dinas Pendidikan di tingkat kecamatan menjadi motor penggerak untuk mengkoordinasikan beberapa sekolah di wilayahnya untuk menentukan wilayah penerimaan siswa baru dengan konsep sekolah terdekat.

Sekolah terdekat menjadi implementasi wajib belajar bagi warga masyarakat. Dalam kondisi apapun (tanpa kecuali) diharuskan mengenyam pendidikan. Bahkan bagi masyarakat yang mempunyai kebutuhan khusus (kelainan) harus mendapatkan tempat di sekolah. Isyarat ini menjadi salah satu inti tentang definisi pendidikan inklusif menurut Sapon Shevin (1998) yaitu "sistem layanan pendidikan khusus yang dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa (sekolah reguler) bersama teman-teman seusianya".

Kajian tentang sekolah terdekat menurut versi pendidikan inklusif sebenarnya bisa digunakan untuk memantapkan tentang konsep "Bina Lingkungan". Selama ini konsep bina lingkungan dijalankan oleh sekolah untuk melengkapi calon peserta didik yang tidak mendaftar ulang. Semestinya peserta didik dari lingkungan terdekat dengan sekolah menjadi prioritas utama untuk dapat mengenyam pendidikan.

Pendidikan inklusif juga mengisyaratkan bahwa peserta didik untuk mengenyam pendidikan diupayakan belajar dengan teman sebaya seperti yang telah diungkapkan oleh Savon Shevin di atas. Makna teman sebaya adalah teman seangkatannya. Sudah barang tentu mengandung makna seusia (rentan usai belajar). Bukan yang sama usai/umur. Artinya anak-anak diterima di sebuah sekolah dan lulus/selesai juga sama-sama.

Apakah makna ini mengisyaratkan bahwa pendidikan inklusif tidak membolehkan peserta didik mengalami tinggal kelas? Jawabannya "iya". Jika kita kaji lebih dalam, fenomena tinggal kelas dalam sebuah sistem pendidikan banyak "mubazir". Mari kita kaji fenomena tinggal kelas.

Fenomena tinggal kelas lebih banyak disebabkan karena siswa tidak tuntas (tidak memenuhi standar minimal yang telah ditentukan oleh sekolah). Istilah yang berkembang tidak memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Padahal sebenarnya manusia tidak bisa di-KKM-kan. Mengapa demikian? Manusia adalah makhluk yang unik dan berbeda antara satu dengan lainnya.

Fenomena meniadakan tinggal kelas perlu di upayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengatasi hambatan belajar siswa sesegera mungkin.

Salah satu penyebab siswa tinggal kelas adalah siswa mempunyai hambatan belajar. Hambatan belajar bisa disebabkan karena faktor umum dan faktor kebutuhan khusus. Faktor umum contohnya siswa jarang masuk sekolah, malas, tidak mempunyai buku, metode belajar yang kurang tepat. Faktor berkebutuhan khusus contohnya anak mempunyai hambatan belajar dikarenakan termasuk ABK. Layanan individual dan modifikasi kurikulum sangat memungkinkan untuk mengatasi hambatan belajar yang disebabkan karena peserta didik termasuk ABK.

2. Setiap guru harus memahami kondisi dan karakteristik setiap peserta didik.

Memahami kondisi peserta didik merupakan keharusan sebagai seorang guru. Bisa jadi anak-anak yang mengalami tinggal kelas karena peserta didik tidak memungkinkan dapat mengikuti kurikulum yang ada. Contohnya anak tunagrahita. Jika seperti itu anak harus dibuatkan kurikulum tersendiri. Dalam dunia pendidikan khusus, pembuatan kurikulum tersebut dikenal dengan PPI (Program Pengajaran Individual)/IEP (*Individual Education Programs*). Guru dituntut untuk mempunyai sikap “memaklumi” jika ada kondisi siswa yang memang berbeda dan memerlukan penanganan khusus, termasuk khusus dalam menentukan kriteria keberhasilan peserta didik.

3. Modifikasi kurikulum.

Strategi modifikasi kurikulum cukup ampuh sebagai upaya meniadakan fenomena tinggal kelas.

4. Tenaga pengajar harus memaksimalkan semua potensi yang dimiliki.

Dedikasikan diri sepenuhnya untuk profesi menjadi pendidik. Pendidik yang baik adalah pendidikan yang “*all out*” dalam mendidik anak-anak bangsa ini. Banyak istilah untuk menggambarkan menjadi pendidik yang profesional, seperti disiplin (baik disiplin

waktu maupun disiplin kinerja), mendidik dengan hati, tidak putus asa, kreatif, inovatif, dll.

B. Inklusif sebagai Upaya Memprofesionalkan Guru

Perlu diakui bahwa profesi guru (terutama di Indonesia) saat ini masih banyak yang perlu diperbaiki. Faktor yang paling menentukan adalah SDM. Semua permasalahan bersumber pada SDM tenaga pendidik. Saat ini pemerintah telah menentukan batas minimal Strata 1 (S-1) dari berbagai lulusan perguruan tinggi yang mencetak tenaga guru. Hal ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperkuat profesi guru. Selain itu, guru juga dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya seiring dengan berjalannya menjalankan tugasnya mendidik anak-anak bangsa ini. Salah satu pengembangan yang perlu dipertimbangkan oleh tenaga kependidikan adalah menambahkan pengetahuan tentang paradigma pendidikan inklusif.

Dampak dari munculnya paradigma pendidikan inklusif ternyata menambah poin untuk memprofesionalkan guru. Guru yang inklusif sangat relevan dengan salah satu tuntutan yang ada pada persyaratan guru yang profesional, terutama dalam kompetensi menangani peserta didik yang beragam. Paradigma pendidikan inklusif mengisyaratkan guru untuk bisa menangani berbagai kondisi siswa, misalnya seorang guru mampu untuk menangani siswa yang mempunyai kecerdasan luar biasa maupun siswa yang mempunyai kecerdasan kurang, siswa dengan berbagai kondisi fisik, psikis, latar belakang budaya yang berbeda-beda, dan kondisi-kondisi lainnya. Berhasil menangani siswa yang biasa itu yang biasa, tentu juga luar biasa.

C. Inklusif sebagai Upaya Mengembalikan Sekolah Umum/Reguler Sesuai Jalurnya

Kebanyakan orang berpandangan bahwa sekolah umum/reguler diperuntukkan bagi anak-anak normal (anak yang tidak memiliki kelainan/kebutuhan khusus). Sepertinya sekolah umum/reguler hanya memilikinya mereka yang normal. Padahal jika

di kaji dari makna Bahasa Indonesia, “sekolah umum/reguler” seharusnya memilikinya semua orang. Umum/reguler berarti untuk umum. Kebijakan dari kesalahan memaknai “umum/reguler” tersebut maka segala upaya/kegiatan hanya mengarah kepada kepentingan untuk anak-anak yang normal saja. Segala hal ini seperti kurikulum, sarana dan prasarana, penyediaan maupun peningkatan SDM tenaga pendidikan, proses pembelajaran, evaluasi, dan sebagainya tidak mengarah untuk pembelaan kepada masyarakat secara umum (tanpa kecuali). Mereka yang kebetulan tidak termasuk dalam katagori “normal” tersebut merasa tersisihkan untuk mendapatkan layanan pendidikan di sekolah umum/reguler.

Lembaga pendidikan dan perangkat lembaga yang menaunginya jarang memikirkan mencukupi SDM yang bertujuan untuk bisa melayani semua masyarakat tanpa kecuali. Sekolah umum/reguler biasanya berorientasi pemenuhan guru umum. Jarang terpikirkan memenuhi guru atau tenaga lainnya yang bisa melayani siswa-siswa yang mempunyai kebutuhan khusus dan sejenisnya (tidak dalam katagori normal). Seharusnya pemenuhan SDM selain guru umum, perlu dipenuhi. Saat ini biasanya hanya guru bimbingan konseling (BK) yang sudah menjadi program pemerintah, itu pun mulai sekolah menengah pertama. Jenjang sekolah dasar masih diterapkan oleh guru kelas.

Pemenuhan sarana dan prasarana yang di akses untuk semua orang tentu merupakan keharusan yang segera dipenuhi. Sebenarnya peraturan perundang-undangan mengenai fasilitas umum (termasuk lembaga pendidikan) yang akses sudah ada, baik berupa UU atau Peraturan Menteri Pekerjaan Umum. Simak misalnya UU No. 28 tahun 2002 pasal 27 ayat 2 tentang ketentuan aksesibilitas pengembangan gedung.

Memaknai sekolah umum/reguler bisa dianalogikan dengan fenomena fasilitas umum lainnya, seperti Puskesmas, jalan umum, kantor pos dan sebagainya. Fasilitas-fasilitas tersebut tentunya bisa diakses oleh semua orang tanpa kecuali. Pendidikan inklusif berharap sekolah umum justru menjadi alat untuk memerangi tindak diskriminasi sesuai dengan peruntukannya yaitu untuk masyarakat

yang ingin belajar tanpa kecuali, termasuk mereka yang secara kebetulan memiliki kebutuhan khusus.

Analogi lainnya tentang pendidikan inklusif biasanya bisa belajar dari profesi di bidang kesehatan, Salah satu lembaga yang menangani kesehatan masyarakat yaitu rumah sakit umum. Walaupun dimaknai sebagai rumah sakit umum, namun tidak hanya dokter umum saja yang berkerja di sana. Dokter-dokter spesialis dan tenaga-tenaga lain yang diperlukan tetap direkut untuk menangani mereka yang mempunyai penyakit spesifik. Analogi ini memang tidak sama persis, namun setidaknya semangat untuk memenuhi segala fasilitas dan SDM di sekolah umum tetap menjadi hal penting untuk mewujudkan SEKOLAH UNTUK SEMUA atau dalam istilah di PBB merujuk EDUCATION FOR ALL.

D. Inklusi sebagai Sebuah Paradigma Layanan Pendidikan, Bukan Sebuah Label

Pendidikan inklusif bukanlah sebuah label sekolah, namun merupakan fenomena paradigma layanan bagi anak-anak bangsa yang menginginkan pendidikan yang adil, bermutu, dan tanpa diskriminasi. Sekolah yang telah menjalankan paradigma pendidikan inklusif sebaiknya tidak mencantumkan sebuah label “inklusif”. Jika ada label, dikhawatirkan justru bisa menjadi layanan pendidikan yang “eksklusif” yang bisa membuat beberapa anak bangsa ini tidak bisa mengenyam pendidikan. Jika pun akan tercantum sebuah layanan, sebaiknya dicantumkan di visi maupun misi sekolah saja, buka di papan nama sekolah.

E. Pendidikan Inklusif sebagai Bagian dari “*Inclusive Society*”

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sebenarnya bagian dari masyarakat yang inklusif (*inclusive Society*). Gambaran masyarakat inklusif merupakan masyarakat yang berbineka, yaitu masyarakat yang heterogen dan saling melengkapi. Sekolah sebagai tempat untuk menyiapkan agar para siswa nantinya akan mempunyai kesiapan untuk menempuh kehidupan di masyarakat

yang heterogen. Sebenarnya makna ini sudah tidak asing lagi untuk membentuk masyarakat gotong royong. Bukan masyarakat yang menuju egoisme.

Evaluasi Pertemuan VI

1. Jelaskan makna dari konsep dinamika pendidikan inklusif sebagai implementasi sekolah terdekat dan belajar dengan teman sebaya!
2. Jelaskan makna dari konsep dinamika pendidikan inklusif sebagai upaya memprofesionalkan guru!
3. Jelaskan makna dari konsep dinamika pendidikan inklusif sebagai upaya mengembalikan sekolah umum/reguler sesuai jalurnya!
4. Jelaskan makna dari konsep dinamika pendidikan inklusi sebagai sebuah paradigma layanan pendidikan, bukan sebuah label!
5. Jelaskan makna dari konsep dinamika pendidikan inklusif sebagai bagian dari "*inclusive society*"!

PERTEMUAN VII

PEMBELAJARAN RAMAH BAGIAN I

Setelah menyelesaikan pertemuan ini, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan konsep dasar pendidikan inklusif. Secara khusus, mahasiswa diharapkan mampu melakukan hal-hal berikut:

1. Menjelaskan kurikulum dalam sistem pelaksanaan pendidikan inklusif.
2. Mengetahui pembelajaran di sekolah yang ramah.
3. Mengetahui pentingnya pembelajaran yang ramah.
4. Mengetahui komponen pendukung sistem pembelajaran yang ramah.

A. Pembelajaran yang Ramah

Pembelajaran setting pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi ramah.

Kegiatan pembelajaran yang ramah anak (*friendly learning*) merupakan inti dari pengelolaan sekolah, oleh sebab itu semua kegiatan pendukung pembelajaran lainnya harus diarahkan pada terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Pembelajaran yang ramah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik (*active learning*) dan pembelajaran yang berpusat kepada anak/peserta didik (*child/student centered*). Kepala sekolah harus mengatur semua sumber daya agar pelaksanaan pembelajaran terselenggara secara inovatif dan kreatif. Mengelola

hingga terselenggara proses pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran aktif.

Melinda Elly (2013) dalam bukunya *Pembelajaran Adaptif* mengemukakan bahwa:

Pembelajaran yang ramah (*friendly learning*) adalah pembelajaran yang mengakomodasi kepentingan beragam peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik, "*the same but different*" artinya mereka sama menjadi peserta didik di kelas tersebut namun dalam layanannya berbeda beda sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing, baik dalam materi, strategi, layanan dan penilaian. Peserta didik memiliki kebutuhan untuk kepentingan belajarnya oleh karena itu sangat penting untuk melakukan fleksibilitas kurikulum dan pembelajaran, melakukan pendekatan pelaksanaan pembelajaran, pemilihan metode, media dan penilaian sesuai dengan kebutuhan khusus para peserta didik.

Pembelajaran yang ramah akan tercipta pada sekolah yang ramah. Mengenai sekolah yang ramah dalam Tulkit LIRP (2007: 4) menyebutkan bahwa "Sekolah yang ramah terhadap anak merupakan sekolah di mana semua anak memiliki hak untuk belajar mengembangkan semua potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin dalam lingkungan yang nyaman dan terbuka. Menjadi "ramah" apabila keterlibatan dan partisipasi semua pihak dalam pembelajaran tercipta secara alami dengan baik."

Dalam pembelajaran yang ramah peserta didik dan guru belajar bersama sebagai komunitas belajar. Guru akan menempatkan peserta didik sebagai pusat belajar. Guru juga akan senantiasa mendorong keikutsertaan atau partisipasi peserta didik dalam belajar. Kesemuanya ini akan memberikan gambaran bahwa dan dalam pembelajaran yang ramah. Guru yang ramah akan menumbuhkan minat untuk memberikan layanan terbaik kepada semua peserta didik sesuai dengan kemampuannya.

B. Pentingnya Pembelajaran yang Ramah

Semua peserta didik memiliki hak untuk memperoleh pendidikan tanpa perbedaan fisik, intelektual, emosi, dan sosial seperti ditetapkan pada Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Keberagaman peserta didik perlu dipahami oleh guru (guru kelas, guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling) agar pelaksanaan pendidikan dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Kondisi peserta didik yang beragam di kelas merupakan sebuah pengalaman baru dan tantangan yang menarik bagi guru-guru di sekolah umum dan kejuruan (sekolah reguler). Pengalaman yang berbeda dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran bagi peserta didik pada umumnya merupakan tambahan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Guru akan lebih tertantang untuk mengajar lebih baik dan dapat mengakomodasi semua peserta didik sehingga akan berupaya untuk meningkatkan wawasannya mengenai keberagaman karakteristik peserta didik.

Dalam kelas yang ramah, guru akan lebih kreatif dan terampil mengajar dan mendidik, lebih mengenali peta kekuatan dan kelemahan peserta didiknya. Guru dapat meningkatkan kompetensinya dalam bidang pendidikan khusus. Guru lebih terbuka terhadap perbedaan atau keberagaman peserta didik, mampu mendidik peserta didik yang lebih beragam, lebih terbiasa dan terlatih untuk mengatasi berbagai tantangan pembelajaran, sehingga guru mendapat kepuasan dalam bekerja dan pencapaian prestasi yang lebih tinggi.

Dengan adanya kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan kompetensi guru dalam upaya menyiapkan pembelajaran yang ramah bagi semua peserta didik, hal ini akan memberikan kontribusi yang positif dalam menumbuhkan minat, sikap dan motivasi peserta didik berkebutuhan khusus dalam belajar.

Guru yang ramah akan menghargai perbedaan setiap peserta didik. Keramahan guru ini akan menumbuhkan rasa nyaman kepada peserta didik berkebutuhan khusus sehingga peserta didik akan tetap semangat, giat dan senang untuk belajar.

Keramahan, kehangatan dan saling menghargai yang diteladankan oleh guru menjadi inspirasi bagi semua peserta didik dalam bersikap. Peserta didik pada umumnya (peserta didik tanpa kebutuhan khusus) akan ramah, tumbuh rasa santun, dan suka membantu teman-temannya yang membutuhkan bantuan. Dengan adanya peserta didik berkebutuhan khusus di kelas, anak pada umumnya dapat belajar mengenai keterbatasan dan kelebihan tertentu pada teman-temannya, mengetahui keterbatasan dan kelebihan serta keunikan temannya, tumbuh rasa kepedulian terhadap keterbatasan dan kelebihan peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik pada umumnya akan dapat mengembangkan keterampilan sosial, berempati terhadap permasalahan peserta didik berkebutuhan khusus, dan membantu peserta didik berkebutuhan khusus dan teman-teman lainnya yang mendapat kesulitan.

Kurikulum, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran dan sarana dan prasarana yang aksesibel dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik serta daya dukung lainnya yang dibutuhkan akan menunjang terlaksananya pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah sangat penting dalam upaya' dan meningkatkan akses dan mutu pendidikan bagi semua peserta didik.

C. Komponen Pendukung Sistem Pembelajaran yang Ramah

Seorang guru kadang bingung dalam membedakan beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna dalam proses pembelajaran. Istilah-istilah tersebut antara lain: pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran dan model pembelajaran. Yang mana hal-hal tersebut menjadi komponen pendukung pada sistem Pembelajaran yang Ramah.

1. Pendekatan Pembelajaran

Titik tolak atau sudut pandang terhadap proses aran pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Contohnya pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*)

2. Strategi Pembelajaran

Kemp (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa ran strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya J.R. David, (Wina Senjaya, 2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Dilihat dari strateginya pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula yaitu *exposition-discovery learning* dan *group-individual learning* (Rowntree dalam Wina Senjaya, 2008). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, eksperimen simulasi,

pengalaman lapangan, *brainstorming*, debat, simposium, dan sebagainya.

4. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah peserta didiknya terbatas. Demikian pula dengan penggunaan metode diskusi perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang peserta didiknya tergolong aktif dengan kelas yang peserta didiknya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

5. Taktik Pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor* yang tinggi tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe-tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni atau kiat.

6. Model pembelajaran

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan jaran bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan

yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

Evaluasi Pertemuan VII

1. Jelaskan bagaimana harusnya kurikulum dalam sistem pelaksanaan pendidikan inklusif diimplementasikan!
2. Jelaskan menurut bahasa kalian sendiri bagaimana pembelajaran yang ramah di sekolah dengan sistem pendidikan inklusif diterapkan!
3. Sebut dan jelaskan komponen pendukung sistem pembelajaran yang ramah pada sekolah yang telah mengimplementasikan pendidikan inklusif
4. Jelaskan bagaimana peserta didik ditempatkan dalam sistem pembelajaran ramah pada pendidikan inklusif! Jelaskan juga bagaimana guru berperan agar semua peserta didik dapat terfasilitasi kebutuhan belajarnya!

PERTEMUAN VIII

PEMBELAJARAN RAMAH BAGIAN II

Setelah menyelesaikan pertemuan ini, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan konsep dasar pendidikan inklusif. Secara khusus, mahasiswa diharapkan mampu melakukan hal-hal berikut:

1. Mengetahui model-model pembelajaran.
2. Mengetahui metode pembelajaran.

A. Model-Model Pembelajaran

Model-model pembelajaran yang dikemukakan para ahli dalam Pedoman Pengembangan Kurikulum di SMP/MTs Penyelenggara Pendidikan Inklusif, Balitbang Kemendiknas (2011) dan Melinda Elly (Makalah Model-Model Pembelajaran yang Efektif, 2012) antara lain:

1. Examples Non Examples

Langkah-langkah yang ditempuh adalah:

- a. Mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP.
- c. Memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.

- f. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan.

2. Skrip Kooperatif (*Cooperative Script*)

Skrip kooperatif adalah metode belajar di mana peserta didik bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Membagi peserta didik untuk berpasangan,
- b. Membagikan wacana/materi tiap peserta didik untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar, Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya.
Sementara pendengar:
 - 1) Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap,
 - 2) Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- d. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, serta lakukan seperti di atas,
- e. Kesimpulan peserta didik bersama-sama dengan Guru,
- f. Penutup.

3. *Number Heads Together*

- a. Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor,
- b. Memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya,
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat

- mengerjakannya/mengetahui jawabannya,
- d. Memanggil salah satu nomor peserta didik dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka,
 - e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain,
 - f. Kesimpulan.

4. Kepala bernomor struktur (Modifikasi dari *Number Heads*)

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Penugasan diberikan kepada setiap peserta didik berdasarkan nomor dan terhadap tugas yang berangkai. Misalnya: peserta didik nomor satu bertugas mencatat soal. Peserta didik nomor dua mengerjakan soal dan peserta didik nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya.
- c. Jika perlu, guru bisa menyuruh kerja sama antarkelompok. Peserta didik disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa peserta didik bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini peserta didik dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka
- d. Laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain.
- e. Kesimpulan.

5. *Student Teams-Achievment Divisions* (STAD)

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll),
- b. Menyajikan pelajaran,
- c. Memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.

- d. Memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu,
- e. Memberi evaluasi,
- f. Kesimpulan.

6. *Jigsaw* (Model Tim Ahli)

- a. Peserta didik dikelompokkan ke dalam = 4 anggota tim,
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda,
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan,
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka,
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh,
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi,
- g. Guru memberi evaluasi,
- h. Penutup.

7. Kontekstual (CL, *Contextual Teaching and Learning*)

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola

kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan yang ramah, terbuka dan negosiasi yang terkait dengan dunia nyata kehidupan peserta didik, sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, konsep berpikir peserta didik nyata dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan.

Prinsip pembelajaran kontekstual yaitu aktivitas peserta didik, peserta peran guru di kelas didik melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat dan pengembangan kemampuan sosialisasi meningkat.

Indikator pembelajaran kontekstual yaitu:

a. Konstruktivisme

- 1) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal,
- 2) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengonstruksi" bukan hanya menerima pengetahuan.

b. *Inquiry*

- 1) Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman,
- 2) Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

c. *Questioning* (Bertanya)

- 1) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir peserta didik.
- 2) Bagi peserta didik yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis *inquiry*.

d. *Learning Community* (Masyarakat Belajar)

- 1) Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar,
- 2) Bekerja sama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri,
- 3) Tukar pengalaman,
- 4) Berbagi ide.

e. *Modeling* (Pemodelan)

- 1) Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar,
- 2) Mengerjakan apa yang guru inginkan agar peserta didik mengerjakannya

f. *Reflection* (Refleksi)

- 1) Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari,
- 2) Mencatat apa yang telah dipelajari,
- 3) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.

g. *Authentic Assessment* (Penilaian yang Sebenarnya)

- 1) Mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik,
- 2) Penilaian produk (kinerja),
- 3) Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

h. *Course Review Horay*

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai,
2. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi,
3. Memberikan kesempatan peserta didik tanya jawab,
4. Untuk menguji pemahaman, peserta didik disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing peserta didik,
5. Guru membaca soal secara acak dan peserta didik menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (V) dan salah diisi tanda silang (x)
6. Peserta didik yang sudah mendapat tanda V vertikal atau horizontal, atau diagonal harus berteriak 'halo' atau yel-yel lainnya misalnya "hup-hup huraa"
7. Nilai peserta didik dihitung dari jawaban benar jumlah 'halo' yang diperoleh
8. Penutup.

i. *Student Facilitator and Explaining*

Peserta didik mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta lainnya.

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai,
- b. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi,

- c. Memberikan kesempatan peserta didik/peserta untuk menjelaskan kepada peserta untuk menjelaskan kepada peserta lainnya baik melalui bagan/peta konsep maupun yang lainnya,
 - d. Guru menyimpulkan ide/pendapat dari peserta didik,
 - e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu,
 - f. Penutup
- j. Pembelajaran langsung (DL, *Direct Learning*)
Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung
Langkah-langkahnya sebagai berikut:
- a. Menyiapkan peserta didik,
 - b. Sajian informasi dan prosedur,
 - c. Latihan terbimbing,
 - d. Refleksi,
 - e. Latihan mandiri,
 - f. Evaluasi.

Cara yang dilakukan seperti ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

Bertukar pasangan

- a. Setiap peserta didik mendapat satu pasangan (guru biasa menunjukkan)
- b. Guru memberikan tugas dan peserta didik mengerjakan tugas
Setelah selesai setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan
Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan
masing-masing pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka,
- c. Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.

Snowball Trowing

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan,
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil

- masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi,
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya,
 - d. Kemudian masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok,
 - e. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke siswa yang lain selama 15 menit,
 - f. Setelah peserta didik dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian,
 - g. Evaluasi.

Masalah Pembelajaran berbasis masalah (PBL, *Problem Based Learning*)

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas g berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll)
- c. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.
- d. Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya
- e. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Problem Solving

Masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin, belum dikenal cara penyelesaiannya. *Problem solving* mencari atau menemukan cara penyelesaian misalnya menemukan pola, aturan, atau algoritma.

Caranya sebagai berikut:

- a. Sajikan permasalahan yang memenuhi kriteria di atas,
- b. Peserta didik berkelompok atau individual mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan,
- c. Peserta didik mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, memperkirakan dan akhirnya menemukan *soshare*.

Think Pire and Share (Prank Lyman, 1985)

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai,
- b. Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang
- c. Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, diskusinya,
- d. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil
- e. Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok disampaikan guru, orang permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik,
- f. Guru memberi kesimpulan,
- g. Penutup.

Mike-Match

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban,

- b. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu,
- c. Tiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang,
- d. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban),
- e. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin,
- f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya,
- g. Demikian seterusnya,
- h. Kesimpulan/penutup.

Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)

Model pembelajaran VAK menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut (*Visualization Auditory Kinesthetic*) dengan kata lain memanfaatkan potensi peserta didik yang telah dimilikinya dengan melatih, mengembangkannya.

Keliling kelompok

Keliling kelompok maksudnya agar masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lainnya.

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Salah satu peserta didik dalam masing-masing kelompok menilai dengan memberikan pandangan dan pemikirannya mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan,
- b. Peserta didik berikutnya juga ikut memberikan kontribusinya
- c. Demikian seterusnya giliran bicara bisa dilaksanakan arah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan.

Pair Checks-Spencer Kagen (1993)

Yang dilakukan adalah bekerja berpasangan.

Bentuk tim dalam pasangan-pasangan dua peserta didik dalam pasangan itu mengerjakan soal yang pas sebab semua itu

akan membantu melatih.

- a. Pelatih mengecek
Apabila partner benar pelatih memberi kupon, Seluruh partner
- b. bertukar peran
Seluruh partner bertukar peran dan mengurangi langkah 1-3,
- c. Pasangan mengecek
Seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban,
- d. Penegasan guru
Guru mengarahkan jawaban /ide sesuai konsep

Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)

Model pembelajaran AIR hampir sama dengan VAK bedanya hanya pada pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara peserta didik dilatih melalui kuis atau pemberian tugas.

Cinsep Sentence

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai,
- b. Guru menyajikan materi secukupnya,
- c. Guru membentuk kelompok yang anggotanya t 4 orang secara heterogen,
- d. Menyajikan beberapa kata kunci sesuai materi yang disajikan,
- e. Tiap kelompok disuruh membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal 4 kata kunci setiap kalimat,
- f. Hasil diskusi kelompok, didiskusikan lagi secara pleno yang dipandu guru,
- g. Kesimpulan.

Compleatte Sentence

Media siapkan blangko isian berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai,
- b. Menyampaikan materi secukupnya atau peserta disuruh membacakan buku atau model dengan waktu secukupnya,
- c. Bentuk kelompok 2 atau 3 orang secara heterogen,

- d. Bagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap (lihat contoh),
- e. Peserta diharap berdiskusi untuk melengkapi kalimat dengan kunci jawaban yang tersedia,
- f. Bicarakan bersama-sama anggota kelompok,
- g. Setelah jawaban benar yang salah diperbaiki. Tiap peserta disuruh membaca berulang-ulang sampai mengerti atau hafal.
- h. Kesimpulan.

Group Investigation (GI)

- a. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen,
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
- c. Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain,
- d. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif ara berisi penemuan,
- e. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok,
- f. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan,
- g. Evaluasi,
- h. Penutup.

Conneting, Organizing, Reflektng, Extending (CORE)

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Koneksi informasi lama-baru dan antar konsep (C),
- b. Organisasi ide untuk memahami materi (O),
- c. Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali (R),
- d. Mengembangkan, memperluas, menggunakan dan menemukan (E),

Inside-Outside-Circle (Lingkaran Kecil-Lingkaran Besar) (Spencer Kagan)

Siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan, dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.

- a. Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar,
- b. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam,
- c. Dua peserta didik yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan,
- d. Kemudian peserta didik berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara peserta didik yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam,
- e. Sekarang giliran peserta didik berada di lingkaran besar yang membagi informasi, demikian seterusnya.

Tebak Kata

Media: Buat kartu ukuran 10X10 cm dan isilah ciri-ciri atau kata-kata lainnya yang mengarah pada jawaban (istilah) pada kartu yang ingin ditebak. Buat kartu ukuran 5X2 cm untuk menulis kata-kata atau istilah yang mau ditebak (kartu ini nanti dilipat dan ditempel pada dahi atau diselipkan ditelinga. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Jelaskan TPK atau materi 45 menit
- b. Suruhlah peserta didik berdiri didepan kelas dan berpasangan,
- c. Seorang peserta didik diberi kartu yang berukuran 10x10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang peserta didik yang lainnya diberi kartu yang berukuran 5x2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan di telinga.
- d. Sementara peserta didik membawa kartu 10x10 cm membacakan kata-kata yang tertulis di dalamnya sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu 10x10 cm, jawaban tepat bila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan di dahi atau telinga.
- e. Apabila jawabannya tepat (sesuai yang tertulis di kartu) maka pasangan itu boleh duduk, bila belum tepat pada waktu yang

telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung memberi jawabannya

- f. Dan seterusnya

Contoh Kartu:

Perusahaan ini tanggung-jawabnya tidak terbatas

Dimiliki oleh 1 orang

Struktur organisasinya tidak resmi

Bila untung dimiliki, diambil

NAH... SIAPA... AKU?

Jawabannya adalah: Perusahaan Perseroan

Tari bambu

Agar peserta didik saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dalam waktu singkat secara teratur strategi ini cocok untuk materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman pikiran dan informasi antar siswa. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Separuh kelas atau seperempat jika jumlah peserta didik terlalu banyak berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang mereka bisa berjajar di depan kelas. Kemungkinan lain adalah peserta didik berjajar di sela-sela deretan bangku. Cara yang kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu relatif singkat,
- b. Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama,
- c. Dua peserta didik yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi,
- d. Kemudian satu atau dua peserta didik yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini masing-masing peserta didik mendapat pasangan yang baru untuk berbagi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan

Explicit Instruction (Pengajaran Langsung) (Rosenshina & Stevens, 1986)

Pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik,
- b. Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan,
- c. Membimbing pelatihan,
- d. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik,
- e. Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

(Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis) (Steven & Slavin, 1995) Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Membentuk
- b. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran,
- c. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas,
- d. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok,
- e. Guru membuat kesimpulan bersama,
- f. Penutup

Artikulasi

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai,
- b. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa,
- c. Untuk mengetahui daya serap peserta didik bentuklah kelompok berpasangan dua orang,
- d. Suruhlah seorang dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya,

- e. Suruh peserta didik secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya,
- f. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami peserta didik,
- g. Kesimpulan/penutup.

Role Playing

- a. Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan,
- b. Menunjuk beberapa peserta didik untuk mempelajari skenario dua hari sebelum KBM,
- c. Guru membentuk kelompok peserta didik yang anggotanya 5 orang,
- d. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai,
- e. Memanggil para peserta didik yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan,
- f. Masing-masing peserta didik duduk di kelompoknya, masing-masing sambil memperhatikan mengamati skenario yang sedang diperagakan,
- g. Setelah selesai dipentaskan, masing-masing peserta didik diberikan kertas sebagai lembar kerja untuk membahas
- h. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya,
- i. Guru memberikan kesimpulan secara umum,
- j. Evaluasi, Penutup.

Mind Mapping

Mind mapping sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal siswa atau untuk menemukan alternatif jawaban. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai,
- b. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh peserta didik/sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban,
- c. Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang,

- d. Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi,
- e. Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru,
- f. Dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi bandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

Demonstration

Pembelajaran ini khusus untuk materi yang memerlukan peragaan media atau eksperimen. Langkahnya adalah:

- a. Informasi kompetensi,
- b. Sajian gambaran umum materi bahan ajar
- c. Membagi tugas pembahasan materi untuk tiap kelompok,
- d. Menunjuk peserta didik atau kelompok untuk mendemonstrasikan bagiannya,
- e. Diskusi kelas,
- f. Penyimpulan,
- g. Evaluasi,
- h. Refleksi.

Time Token Arends (1998)

Struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau peserta didik diam sama sekali. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*Cooperative Learning/CL*),
- b. Tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu 30 detik. Tiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu keadaan,
- c. Bila telah selesai bicara kupon yang dipegang peserta didik diserahkan. Setiap berbicara satu kupon,
- d. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Yang masih pegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis,
- e. Dan seterusnya.

Talking Stick

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat,
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya,
- c. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya,
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru,
- e. Guru memberikan kesimpulan,
- f. Evaluasi,
- g. Penutup.

Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) (Spencer Kagen 1992)

Memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Caranya sebagai berikut

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa,
- b. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing bertamu kedua kelompok yang lain,
- c. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka,
- d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain,
- e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Picture and Picture

Langkah-langkah model pembelajaran ini sebagai berikut:

- a. Informasi kompetensi yang ingin dicapai,

- b. Menyajikan materi sebagai pengantar,
- c. Menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi,
- d. Menunjuk/memanggil peserta didik secara bergantian memasang/ mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis,
- e. Menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut,
- f. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/ materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai,
- g. Kesimpulan/rangkuman,
- h. Evaluasi,
- i. Refleksi.

B. Metode Pembelajaran

1. Metode Ceramah

Metode ceramah sejak dulu dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan peserta didik dalam interaksi edukatif. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada peserta didik, tetapi tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan metode ini harus didukung alat pembantu lainnya seperti gambar, foto, benda, barang tiruan, film dsb.

2. Debat (*Debate*)

- a. Guru membagi 2 kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra.
- b. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok di atas.
- c. Setelah selesai membaca materi. Guru menunjuk salah satu anggotanya kelompok pro untuk berbicara saat itu ditanggapi atau dibalas oleh kelompok kontra demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik bisa mengemukakan pendapatnya.
- d. Sementara peserta didik menyampaikan gagasannya guru menulis guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan di

papan tulis. Sampai sejumlah ide yang diharapkan guru terpenuhi.

- e. Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap.
- f. Dari data-data di papan tersebut, guru mengajak peserta didik membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

3. Metode Proyek.

Metode proyek atau unit ialah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna. Metode proyek adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya. Metode proyek bertujuan agar peserta didik tertarik untuk belajar.

Pembelajaran melalui metode proyek dilakukan dengan cara menghubungkan sebanyak mungkin dengan pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik. Prinsip metode proyek adalah membahas suatu unit bahan pelajaran ditinjau dari mata pelajaran lain. Metode ini dapat memantapkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik, menyalurkan minat, serta melatih peserta didik menelaah suatu materi pelajaran dengan wawasan yang lebih luas

4. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada peserta didik perorangan atau kelompok untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Dengan metode ini peserta didik diharapkan sepenuhnya terlibat merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata.

Dalam metode eksperimen diharapkan peserta didik tidak menelan begitu saja sejumlah fakta yang ditemukan dalam percobaan yang dilakukan. Dengan metode ini sekaligus dapat

dikembangkan berbagai keterampilan sebagaimana telah disebutkan. "Metode eksperimen adalah metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik, baik perorangan atau kelompok untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan."

Terjadinya "Pelangi" karena "Hujan Gerimis" yang turun tersinari "Matahari" dan terurai menjadi beberapa warna pada hujan gerimis sehingga cahaya Mentari terlihat oleh mata kita sebagai "Pelangi" atau "Bianglala". Peserta didik dapat melakukan percobaan sederhana dengan cara menyemburkan air ke arah cahaya matahari sehingga terbentuk model pelangi.

Untuk membuktikan bahwa magnet menunjukkan arah Utara dan Selatan dapat dilakukan dengan percobaan sederhana sebagai berikut: Jarum yang ditusukkan pada gabus atau *stereofom* atau bisa juga dengan silet kemudian diletakkan pada permukaan air di dalam baskom/ember. Jarum dan silet yang diletakkan di permukaan air, akan selalu menunjukkan arah "Utara" dan "Selatan"

5. Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Pemberian tugas dengan arti guru menyuruh peserta didik misalnya membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan atau disuruh mengamati orang/masyarakat setelah membaca buku itu. Dengan demikian pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus peserta didik selesaikan tanpa terikat dengan tempat.

Pemberian tugas belajar biasanya dikaitkan dengan resitasi. Resitasi adalah suatu persoalan yang bergayut dengan masalah pelaporan peserta setelah mereka selesai mengerjakan suatu tugas. Tugas yang diberikan cam, tergantung dari kebijakan guru, yang penting adalah tujuan pembelajaran tercapai.

Fase-fase pemberian tugas: Fase pemberian tugas (Tugas harus jelas dan petunjuk yang diberikan terarah). Fase belajar (Belajar melaksanakan tugas sesuai tujuan dan petunjuk guru). Fase Resitasi (Pertanggungjawaban hasil belajarnya baik berupa laporan lisan maupun tertulis).

6. Metode Diskusi

Diskusi adalah memberikan alternatif jawaban untuk membantu m berbagai problem kehidupan. Dengan catatan persoalan yang akan didiskusikan harus dikuasai secara mendalam. Diskusi terasa kaku bila persoalan yang akan didiskusikan tidak dikuasai. Dalam diskusi guru menyuruh peserta didik memilih jawaban yang tepat dari banyak kemungkinan alternatif jawaban.

7. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan peserta didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan oleh peserta didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.

Dengan kegiatan memerankan ini akan membuat peserta didik lebih meresapi perolehannya. Melalui metode ini dapat dikembangkan keterampilan mengamati, menarik kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode bermain peran yaitu:

- 1) Penentuan topik,
- 2) Penentuan anggota pemeran,
- 3) Pembuatan lembar kerja (kalau perlu),
- 4) Latihan singkat dialog (kalau perlu),
- 5) Pelaksanaan permainan peran.

8. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama ialah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial). Seperti metode bermain peran dalam metode sosiodrama peserta didik dibina agar terampil mendramatisasikan atau mengekspresikan sesuatu yang dihayati. Ketika sosiodrama berlangsung penggunaan lembar pengamatan perlu diperhatikan untuk mengetahui pencapaian tujuan

pembelajaran yang telah dirumuskan. Pada prinsipnya metode sosiodrama hampir sama dengan metode bermain peran.

9. Metode Demonstrasi

Demonstrasi ialah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Metode ini menghendaki guru lebih aktif daripada peserta didik. Guru yang melakukan kegiatan memperagakan suatu proses dan kerja suatu benda misalnya bagaimana menggunakan kompor, bel listrik, cara kerja tubuh manusia, penggunaan gunting dan jalannya mesin jahit. Di lain waktu peserta didik juga bisa melakukan demonstrasi baik secara kelompok atau klasikal dengan bimbingan guru bila diperlukan. Dengan metode ini peserta didik dituntut memperlihatkan suatu objek atau proses dengan mendemonstrasikan.

10. Metode Karyawisata

Metode karyawisata ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para peserta didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung.

Metode karyawisata diterapkan antara lain karena objek yang akan dipelajari hanya terdapat di tempat tertentu. Metode karyawisata berfungsi pula memberikan hiburan/penyegaran kepada peserta didik dan rekreatif.

11. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik. Dengan metode ini antara lain dapat dikembangkan keterampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan menerapkan dan mengomunikasikan.

Penggunaan metode tanya jawab bermaksud memotivasi peserta didik untuk bertanya selama kegiatan pembelajaran atau guru yang bertanya dan peserta didik menjawab.

12. Metode Latihan

Metode latihan disebut juga metode training yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

13. Metode Bercerita

Metode bercerita ialah suatu cara mengajar dengan bercerita. Pada hakikatnya metode bercerita sama dengan metode ceramah. Karena informasi disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seseorang kepada orang lain. Dalam metode bercerita baik guru ataupun peserta didik dapat berperan sebagai penutur. Guru dapat menugaskan salah seorang atau beberapa orang peserta didik untuk menceritakan sesuatu peristiwa atau topik. Salah satu metode bercerita adalah membaca cerita. Ketika guru akan mempergunakan metode bercerita hal-hal yang harus diperhatikan ialah:

- 1) Kejelasan arah dan tujuan cerita,
- 2) Bentuk penyampaian dan sistematika cerita,
- 3) Tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik (sesuai dengan usia peserta didik,
- 4) Situasi dan kondisi kelas
- 5) Menyimpulkan hasil cerita.

Evaluasi Pertemuan VIII

1. Sebut dan jelaskan 5 model pembelajaran yang relevan digunakan di kelas inklusif!
2. Sebut dan jelaskan 3 metode pembelajaran yang relevan digunakan di kelas inklusif!
3. Jelaskan dengan argumen kalian masing-masing bagaimana pendekatan pembelajaran konstruktivisme dapat sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik termasuk untuk peserta didik yang ada di kelas inklusif!

PERTEMUAN IX

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI) DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF

Setelah menyelesaikan pertemuan ini, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan hal-hal terkait program pembelajaran individual. Secara khusus, mahasiswa diharapkan mampu melakukan hal-hal berikut:

1. Mengetahui konsep program pembelajaran individual.
2. Mengetahui langkah pengimplementasian program pembelajaran individual.

A. Konsep Program Pembelajaran Individual

1. Pengertian

Program pembelajaran individual (PPI) adalah suatu program pembelajaran yang disusun untuk membantu peserta didik yang berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuannya. Program ini terbagi atas dua (2) hal yaitu: Program jangka panjang dan program jangka pendek. Pada program pembelajaran individual (PPI) mencakup kurikulum dan penempatan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus, serta berbagai aspek yang terkait orang tua dan lembaga yang terkait (Amin,1995).

Berdasarkan pengertian di atas pada dasarnya program pembelajaran individual (PPI) merupakan suatu model layanan pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus yang belajar bersama-sama dengan anak normal di sekolah reguler. Penyusunan program pembelajaran individual (PPI) melibatkan guru, orang tua dan para ahli yang terkait.

Program pembelajaran individual (PPI) merupakan suatu sistem yang menyatakan di mana anak berada, ke mana tujuannya, bagaimana mencapai tujuan itu, dan bagaimana menyatakan pencapaian tujuan tersebut (*Howard and Orlandsky, 1986: 51*). Program pembelajaran individual (PPI) adalah suatu program yang dikembangkan khusus mencocokkan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Rencana tersebut mencakup baik kurikulum bagi siswa, penempatan siswa serta berbagai aspek lain yang terkait dan pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu, agama, pandangan hidup dan seni

2. Unsur Pelaksana

Sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya, peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan banyak program pendukung untuk perkembangannya. Program pendukung ini dilakukan oleh banyak pihak yang terkait secara multi disiplin, yaitu

1. Bidang edukasi (kepala sekolah, guru kelas, guru PLB, *co-teacher*)
2. Bidang kedokteran (dokter anak, neurolog, psikiater, ahli fisioterapi, *sensory therapy*, okupasi terapi, bina bicara dan lainnya)
3. Bidang psikologi (psikolog perkembangan, klinis anak, pendidikan)

3. Komponen

Dalam satu tahun pelajaran pelaksanaan program pembelajaran individual (PPI) dibagi dalam beberapa periode. Periode ini bisa dibuat sesuai dengan kebutuhan, misalnya tiga (3) bulan sekali atau satu (1) semester dua (2) kali. Periode ini sifatnya fleksibel sehingga apabila memungkinkan adanya perubahan terhadap pelaksanaan program pembelajaran individual (PPI), maka guru dapat melakukan perubahan sehingga dapat membantu peserta didik berkebutuhan khusus walaupun periode tersebut belum berakhir. Untuk mengetahui apakah pelaksanaan program pembelajaran individual (PPI) telah berhasil atau belum, maka perlu diadakan evaluasi.

Format program pembelajaran individual (PPI) dapat disesuaikan dengan kebutuhan, dan pelaksanaan kegiatan tersebut di sekolah masing-masing, namun ada komponen baku yang harus ada dalam suatu program pembelajaran individual (PPI). Komponen baku terdiri dari: informasi data siswa dan tingkat kemampuan siswa. Sebelum program pembelajaran individual (PPI) disusun oleh guru dan tim, maka diperlukan informasi yang holistik mengenai perkembangan peserta didik, terutama pada awal lima (5) tahun pertama kehidupannya. Informasi ini diperoleh melalui proses identifikasi awal dan asesmen, kemudian dianalisis dalam suatu data tertulis. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat menyusun suatu profil peserta didik. Profil peserta didik itu berisi tentang biodata peserta didik.

Asesmen merupakan suatu proses identifikasi untuk mengenali karakteristik peserta didik. Identifikasi ini perlu dilakukan untuk menentukan penyelenggaraan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tahap-tahap yang dilakukan untuk melakukan asesmen pada anak terdiri dari:

- 1) Observasi adalah merupakan proses pengamatan guru yang meliputi observasi secara fisik dan observasi kemampuan peserta didik yang menunjang proses belajarnya di sekolah.
- 2) *Check list* berisi suatu daftar pertanyaan tentang keadaan diri siswa yang perlu diisi oleh orang tua siswa seperti: (a) pengetahuan umum, (b) kemampuan akademik, (c) bina komunikasi dan interaksi sosial, (d) Masalah-masalah yang dihadapi peserta didik, (e) perilaku peserta didik, (f) kemampuan bina diri, dan kemampuan senso-motorik.
- 3) *Screening* adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk mengenali gejala yang menunjukkan adanya kecenderungan pada kategori kebutuhan khusus tertentu.

1. Komponen Profil Peserta Didik:

- a. Biodata peserta didik, mencakup:
 - 1) Nama
 - 2) Tempat/tanggal lahir :

- 3) Nama orang tua :
 - 4) Alamat :
 - 5) Telepon :
 - 6) Wali yang bisa dihubungi dalam keadaan darurat :
- b. Gambaran perkembangan peserta didik
- Sejarah semasa dalam kandungan
- 1) Sejarah kelahiran
 - 2) Sejarah kesehatan (misalnya: imunisasi, alergi, gangguan pencernaan, pernapasan, atau adanya gangguan kesehatan lain).
 - 3) Sejarah mengenai tugas-tugas yang sesuai dengan tugas perkembangan siswa dari 0 sampai 4 tahun (misalnya keterangan mengenai proses motorik kasar, apakah anak merangkak sebelum berjalan). Contoh lain, proses *feeding*, apakah anak mengisap sebelum dapat mengunyah.
 - 4) Perkembangan siswa di usia 5 tahun, gambaran perkembangannya selama di Taman Kanak-kanak (misalnya rapor TK)
 - 5) Hasil asesmen dan identifikasi yang dilakukan oleh profesi ahli, misalnya psikolog, dokter anak, psikiater
 - 6) Informasi tambahan dari orang tua.

2. Komponen Baku Program Pembelajaran Individual

Program pembelajaran individual (PPI) yang dibuat secara berkala (3 bulan sekali), mencakup hasil identifikasi dan asesmen yang dirangkum dalam suatu format komponen-komponen baku, meliputi:

a. Informasi Data Siswa:

Meliputi nama siswa, kelas, tahun ajaran yang berlangsung, didiagnosis.

b. Tingkat Kemampuan Peserta Didik

Mencakup gambaran mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki peserta didik di bidang akademis dan non-

akademis. Hal ini diperoleh melalui hasil identifikasi awal dapat dilakukan oleh guru (guru kelas atau guru pembimbing khusus) dengan metode observasi dan *screening* berbentuk *checklist*. Hasil identifikasi awal ini kemudian dapat ditunjang dengan data yang didapat berdasarkan hasil kemampuan akademik. Tingkat kemampuan peserta didik terdiri dari:

(1)Kemampuan Akademis

Kemampuan akademis seperti: struktur kurikulum pada satuan Pendidikan inklusif mengacu pada struktur kurikulum SD, SMP, dan SMA reguler. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus mengacu pada kurikulum sekolah biasa dengan memodifikasi sesuai dengan jenis kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Untuk jenjang SMA inklusif, program khusus bersifat kasuistik sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik tertentu, dan tidak dihitung sebagai beban belajar. Hasil kemampuan akademis merupakan data penunjang hasil observasi dan *checklist* identifikasi awal. Data ini didapat dari hasil ulangan harian dan ulangan akhir,

(2)Kemampuan Non-Akademis:

Program Khusus sesuai jenis kelainan peserta didik meliputi sebagai berikut. (a) Orientasi dan Mobilitas untuk peserta didik Tunanetra, (b) Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama untuk peserta didik Tunarungu, (c) Bina Diri untuk peserta didik Tunagrahita Ringan dan Sedang, (d) Bina Gerak untuk peserta didik Tunadaksa Ringan, (e) Bina Pribadi dan Sosial untuk peserta didik Tunalaras, (f) Bina Diri dan Bina Gerak untuk peserta didik Tunadaksa Sedang, dan Tunaganda, dan (g) Untuk peserta didik dengan identifikasi dan klasifikasi *gifted* potensi kecerdasan istimewa), *talented* bakat istimewa (*multiple intelligence*), kesulitan belajar, lambat belajar, autisme, Indigo membutuhkan kegiatan yang bervariasi seperti:

bina diri, bina pribadi dan sosial, bina komunikasi, dan persepsi bunyi.

Berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, maka perlu menetapkan program tertentu seperti yang diuraikan berikut ini:

1. Penetapan Prioritas Program

Dari informasi yang digambarkan pada komponen tingkat kemampuan peserta didik ditetapkan program-program yang diprioritaskan, dan tahapannya. Juga banyaknya program yang dijadikan target maupun aspek-aspek yang ditentukan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Aspek dalam area program pembelajaran individual (PPI) mencakup aspek akademis dan non-akademis. Aspek akademis mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan SD, SMP, SMA. Sedangkan aspek non-akademis merupakan kemampuan yang mencakup kemampuan emosi, sosialisasi, perilaku, komunikasi, dan pembinaan diri. Kedua area pembelajaran tersebut dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik.

2. Unsur Pelaksana

Penunjukan suatu pihak yang terlibat langsung dalam pembuatan program pembelajaran individual (PPI), seperti guru kelas, guru bidang studi, guru pembimbing khusus, guru pendamping, orang tua, psikolog, terapis, dan ahli lain.

3. Periode

Mencantumkan waktu pelaksanaan PPI dalam suatu tahun ajaran minimal dilakukan setiap tiga bulan atau disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, dan kebijakan sekolah yang bersangkutan

4. Tujuan Umum

Membantu peserta didik untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, dan dapat menyusun suatu program tertentu sehingga peserta didik dapat berhasil

dengan baik, dan dapat mempertahankan hasil yang dicapainya.

5. Sasaran Belajar

Merupakan kemampuan tertentu yang harus diharapkan dicapai oleh peserta didik.

6. Aktivitas pembelajaran

Merupakan cara-cara yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan program.

7. Tanggal selesai

Merupakan tanggal berakhirnya program yang telah dijalankan sesuai dengan perencanaan.

8. Evaluasi

Berbagai macam pelaksanaan evaluasi dapat berbentuk, secara tertulis, secara lisan, ataupun menilai secara praktik. Evaluasi dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik terhadap proses hasil pembelajaran.

4. Model

Bagian ini memaparkan contoh model profil peserta didik dan program.

Pembelajaran individual (PPI) untuk anak berkebutuhan khusus: (contoh 1 dan contoh 2.).

Contoh 1:

Model Profil Peserta Didik

1. Data Peserta Didik

- a. Nama : Ananda
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Tempat lahir : Jakarta
- d. Tanggal lahir : 11 Maret 1997
- e. Diagnosa : Autism

2. Data Orangtua

- a. Nama Bapak : Rochmad Zaeni
- b. Nama Ibu : Retno Pujiastuti
- c. Alamat : Jl. Ibu Pertiwi V no.11
- d. Telepon : 021-7872019

3. Wali yang bisa dihubungi dalam keadaan darurat:

- a. Nama : Ibu Ayu Kustiati
- b. Status : nenek Ananda
- c. Alamat : : Jl. Kampung Utan No 5
- d. Telepon : 021-4567890

4. Contoh Perkembangan Siswa

a. Sejarah semasa dalam kandungan

Pada tri-mester pertama perkembangan janin baik-baik saja, tidak ada kendala yang berarti seperti muntah-muntah atau mual yang berlebihan.

Kesibukan Ibu yang cukup menyita waktu membuatnya tidak terlalu memperhatikan gejala-gejala yang dianggap mengganggu. Pada bulan ke-2 dan bulan ke-7 sempat mengalami keluar darah dalam bentuk flek, tapi bisa diantisipasi dengan obat karena langsung berkonsentrasi ke dokter.

b. Sejarah kelahiran

Lahir pada jam 3 dini hari setelah mengalami kontraksi selama 17 jam. Proses kelahiran normal dengan induksi karena tidak mengalami kemajuan pembukaan. Setelah itu proses persalinan berjalan lancar, bayi lahir dengan berat 2,8 kg dan tinggi 45 cm.

c. Sejarah kesehatan

- Ananda harus dirawat di rumah sakit ketika Ananda berumur 5 hari karena ada gejala kulit berwarna kuning. Kulit kuning ini merupakan indikasi fungsi hati yang belum berkembang optimal. Hal ini ditandai dengan hasil pemeriksaan laboratorium dengan kadar bilirubin mencapai 13, batas normal adalah di bawah 10.
- Ananda mengonsumsi Air Susu Ibu (ASI) sampai usia 2 bulan. Setelah mencoba beberapa macam susu formula diketahui ternyata Ananda alergi terhadap susu biasa. Hal itu terlihat dari munculnya bercak-bercak merah di seluruh badan. Ananda harus mengonsumsi susu khusus dengan peptida rantai pendek selama 7 bulan. Setelah itu mulai sedikit demi sedikit diganti dengan susu *hypo-allergenic* yang merupakan susu untuk anak yang mengalami alergi sampai usia 1 tahun. Secara bertahap diganti juga dengan susu biasa.
- Karena adanya masalah kesehatan, imunisasi yang dijalani terhambat. Ananda mendapat seluruh imunisasi yang diwajibkan dan yang disarankan. Walaupun pelaksanaannya terlambat 2-3 bulan.

d. Sejarah mengenai tugas-tugas yang sesuai dengan tugas perkembangan siswa dari 0 sampai 4 tahun.

- Ananda tumbuh dengan berat badan normal. Mulai berguling umur 4 bulan. Duduk di usia 8 bulan. Langsung berjalan pada usia 9 bulan sehingga tidak melalui proses merangkak. Usia 1 tahun sudah bisa berjalan walaupun jinjit dan kurang seimbang. Dapat lompat-lompat dengan 2 kaki di usia 1.5 tahun. Sampai saat ini belum dapat melompat 1 kaki secara berganti-gantian.
- Perkembangan menyusui, ketika baru lahir di rumah sakit, Ananda minum susu formula menggunakan sendok, tidak dengan dot bayi. Ananda mulai belajar menyusu pada ibu sejak usia 2 hari. Untuk pelatihan minum menggunakan dot, sempat mencoba 3 merek dot yang berbeda-beda sampai akhirnya menemukan dot yang bisa digunakan untuk menyusu. Kekuatan otot mulut Ananda cenderung lemah, hisapannya tidak kuat sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menghabiskan susu. Ananda juga sering mengeluarkan air liur sampai usia 1 tahun. Otot mulut Ananda masih lemah sampai sekarang. Hal ini terlihat dari waktu makan yang lama.
- Perkembangan bicara: Ananda belum bisa bicara sampai usia 3 tahun. Awalnya di usia 2 tahun mulai bisa mengeluarkan 1 suku kata untuk tujuan-tujuan tertentu, namun artikulasinya tidak jelas. Ananda menjalani *Speech Therapy* sampai usia 5 tahun. Kemajuannya setelah menjalani *Speech Therapy* sekarang ini

Ananda bisa berbicara dengan lancar walaupun bunyi r dan s kurang jelas.

- Ananda tidak suka berada di dekat orang lain, ia lebih suka menyendiri. Ananda cenderung rewel apabila di lingkungan yang tidak ia sukai. Perilaku Ananda yang sering muncul apabila merasa tidak nyaman adalah berteriak sambil menutup telinga dan berputar-putar keliling ruangan.

e. Perkembangan siswa di usia 5 tahun

Ananda masuk TK usia 5 tahun. Setiap hari sekolah Ibu Ananda harus mendampingi di luar kelas karena apabila sewaktu-waktu ada laporan dari guru, Ibu Ananda merasa berkewajiban untuk membantu. Sesekali ibu Ananda menemani Ananda di dalam kelas apabila Ananda memunculkan perilaku yang membuat keadaan kelas tidak kondusif.

Hasil asesmen dan identifikasi yang dilakukan oleh profesi ahli, misalnya psikolog, dokter anak, psikiater.

- Pada usia 3.5 tahun Ananda melalui proses asesmen psikologis, yang meliputi observasi dan tes intelegensi, psikolog menyatakan bahwa Ananda mengalami Autisme (hasil asesmen psikologis terlampir*). Ananda juga menjalani tes EEG oleh neurolog anak hasil terlampir*) dan tes alergi makanan (hasil terlampir**).
- Sejak itu Ananda menjalani diet, *Sensory Integration Therapy* dan *Behavior Therapy*.

f. Informasi tambahan dari orang tua.

Orang tua merasa Ananda memerlukan latihan di bidang kegiatan hidup sehari-hari, pelajaran-pelajaran akademis bisa diberikan kepada Ananda sepanjang Ananda bisa mengikuti. Apabila Ananda kesulitan untuk mengikuti pelajaran akademis, sebaiknya materi ajaran dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan si A.

Contoh 2:

Model Program Pembelajaran Individual (PPI)

Nama : Ananda
Kelas : Kelas 1
Tahun Ajaran : 2006-2007
Diagnosa : Autistik
Periode : Juli–Agustus 2006

a. Unsur Pelaksana

No	Nama Pelaksana	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Uce Aptian Filani	Guru kelas 1	
2.	Erlita Eristianti	Aide Teacher	
3.	Sukoco Rifai	Guru ABK	
4.	Rochmad Zaeni Retno Pujiastuti	Orang tua	
5.	Ani Rumanti, Psi	Psikolog	

b. Tingkat Kemampuan

1. Akademik

- Membaca: si A mengenal huruf alfabet tapi belum bisa merangkainya dalam 1 suku kata atau bacaan tertentu.
- Berhitung: si A bisa mengucapkan hitungan 1–10 dan menunjukkan angka apabila disebutkan. Si A masih melakukan kesalahan hitung pada benda-benda sehingga ada benda yang terlewat dan jumlah yang disebutkan tidak tepat sesuai dengan jumlahnya.

2. Non-Akademik

- Perilaku berteriak-teriak sambil menutup telinga dan berputar-putar keliling ruangan masih muncul setiap hari sedikitnya 2 kali. Hal ini terjadi apabila Ananda merasa tugas terlalu sulit, ada perubahan guru yang mengajar.
- Belum terbiasa dengan rutinitas kelas, terutama yang berkaitan dengan menyimpan tas, meletakkan buku komunikasi di meja guru, kemudian duduk di karpet. Si A cenderung berjalan-jalan keliling kelas, melakukan hal-hal tersebut setelah diingatkan oleh guru kelas atau *co-teacher*.
- Untuk interaksi sosial, si A cenderung menghindari kontak mata. Belum menjawab pertanyaan sapaan dengan spontan.

Dari kemampuan yang dideskripsikan di atas, disepakati program yang diprioritaskan adalah 1) membaca, 2) berhitung, 3) perilaku.

5. Laporan Perkembangan

Merupakan penjabaran mengenai kondisi peserta didik selama pelaksanaan program, kendala yang dihadapi, kesesuaian metode yang digunakan, keberhasilan ataupun kegagalan program yang dialami.

Laporan perkembangan PPI dilaksanakan dalam periode program tertentu (paling sedikit 3 bulan sekali) yang tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana perkembangan peserta didik, efektivitas perencanaan, dan pelaksanaan program.

Apabila hasil laporan perkembangan program pembelajaran individual (PPI) menunjukkan peserta didik tidak mencapai target yang direncanakan maka dilakukan hal-hal seperti berikut:

1. Menentukan faktor penyebab tidak tercapainya target yang direncanakan (faktor metode, faktor peserta didik atau alokasi waktu yang tidak sesuai).
2. Menyusun program pembelajaran individual (PPI) baru berdasarkan faktor penyebab yang sudah diketahui.

Apabila hasil laporan perkembangan program pembelajaran individual (PPI) menunjukkan peserta didik mencapai target yang direncanakan maka disusun program pembelajaran individual (PPI) dengan target baru sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik

Pihak yang bertanggung jawab melaksanakan laporan perkembangan program pembelajaran individual (PPI) adalah pihak-pihak yang menyusun PPI, yaitu guru kelas, guru bidang studi, guru pembimbing khusus, guru pendamping, orang tua, psikolog, terapis, dan pihak ahli lain yang terlibat.

B. Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual

1. Hasil yang Diharapkan

Dari kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, perlu adanya penyesuaian di berbagai bidang sesuai dengan kekhususan yang disandang oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, materi pengajaran juga mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah yang tentunya

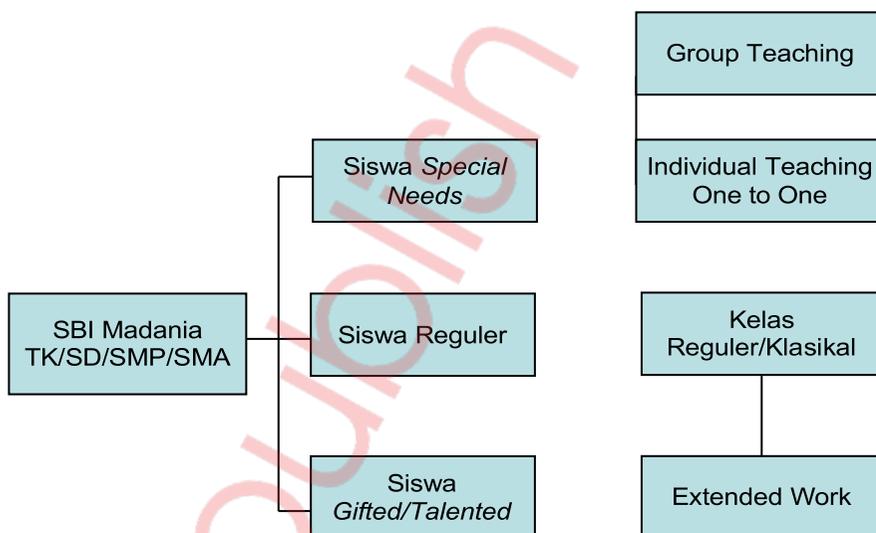
disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa secara individual. Oleh karena itu, setiap siswa anak berkebutuhan khusus mempunyai program pembelajaran individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa per individu.

Dengan adanya program pembelajaran individual (PPI) diharapkan peserta didik dapat belajar optimal dengan materi belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan

2. Contoh Pelaksanaan

Di sekolah inklusif, penerapan konsep pembelajaran dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya.

Pada bagan di bawah ini, dapat dilihat bahwa ada perbedaan dalam konsep belajar siswa biasa dengan siswa berkebutuhan khusus dan siswa yang mempunyai kemampuan akademik di atas rata-rata (*gifted*). Kesamaannya adalah, semua siswa tetap mempunyai kesempatan untuk belajar bersama di dalam kelas dengan metode klasikal



a. Konsep Belajar Siswa Reguler

Siswa biasa belajar dalam kelas klasikal setiap harinya. Kelas disupervisi oleh seorang guru kelas atau guru bidang studi, yang menangani sekitar 19–23 siswa. Di tingkat SD, satu kelas akan ditangani oleh seorang guru dan seorang asisten guru. Siswa akan belajar bersama baik dalam kelompok maupun mandiri, disesuaikan dengan tema dan kebutuhan pada masing-masing mata pelajaran.

Dalam kelompok siswa biasa, terkadang ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan akademik pada mata pelajaran tertentu. Untuk membantu memahami pelajaran dengan lebih baik, sekolah menyediakan kelas remedial yang disupervisi oleh seorang guru bidang studi yang bersangkutan.

b. Konsep Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Siswa dengan kebutuhan khusus, menjalani proses pembelajaran tidak hanya di kelas reguler, namun juga di kelas khusus individual.

Siswa tetap diperkenalkan pada konsep belajar klasikal di kelas bersama siswa-siswi biasa, untuk memberikan pengalaman serta pembiasaan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosial mereka. Bagi siswa yang masih mengalami hambatan konsentrasi, emosi, dan perkembangan, proses belajar di kelas klasikalnya masih harus didampingi oleh guru pendamping (*co-teacher*). Satu orang guru pendamping diperuntukkan bagi satu orang siswa. Guru pendamping direkrut dan dipekerjakan oleh orang tua siswa, dengan memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh sekolah.

Sementara itu, untuk memberikan konsep serta pendalaman materi pelajaran, siswa berkebutuhan khusus akan menjalani proses belajar individual di ruang belajar khusus bersama seorang guru pembimbing khusus, yang biasa disebut dengan guru *Learning Support Department* (LSD).

Dalam proses belajar individual, siswa berkebutuhan khusus akan disupervisi oleh seorang guru *Learning Support Department* (LSD). Biasanya, guru pendamping tidak menemani siswa pada saat belajar individual (*one to one teaching*), kecuali bila dibutuhkan pada kondisi tertentu. Materi pembelajaran pada sesi *one to one* ini disesuaikan dengan area pembelajaran serta metode yang dituangkan dalam program pembelajaran individual (PPI) masing-masing siswa.

Selain belajar secara individual dan klasikal, anak berkebutuhan khusus juga menjalani proses belajar dalam kelompok kecil. Tema yang diberikan biasanya berkaitan dengan keterampilan bina diri, sosialisasi, perkembangan motorik, pendidikan vokasional, atau hal-hal lain yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Biasanya, metode belajar berupa bermain peran dan permainan, dan disupervisi oleh beberapa guru *Learning Support Department* (LSD) dan guru pendamping siswa.

c. Konsep Belajar Siswa *Gifted/Talented*

Siswa yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata (*gifted*) menjalani proses belajar secara klasikal di dalam kelas bersama siswa lain. Biasanya mereka dapat menguasai konsep pelajaran lebih cepat dan komprehensif dibandingkan dengan siswa lain.

Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah memberikan kebijaksanaan bagi masing-masing guru kelas atau bidang studi, untuk memberikan pekerjaan

"tambahan" (*extended work*) bagi para siswa *gifted* tersebut. Biasanya, *extended work* tersebut dapat berupa penambahan jumlah soal atau penambahan bobot soal.

Bakat dan potensi seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dalam bidang non-akademis, diakomodasi oleh sekolah melalui kegiatan Musik, Seni, Teater, dan Olah Raga. Sebagai bentuk perwujudan dari

perpaduan berbagai talenta dan potensi siswa dalam bidang seni, musik, dan teater.

d. Program Belajar

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam memperkaya metode pengajaran, dilakukan improvisasi sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Namun materi pembelajaran tetap mengacu dan berdasar pada ketetapan pemerintah.

Bagi siswa *berkebutuhan khusus*, materi pengajaran juga mengacu pada yang ditetapkan pemerintah, yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa secara individual. Oleh karena itu, setiap siswa berkebutuhan khusus mempunyai program pembelajaran individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa per individu. Bentuk dan pelaksanaan program pembelajaran individual (PPI) dapat dilihat di lampiran

Masing-masing siswa mempunyai program pembelajaran individual (PPI) yang bersifat individual disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak pada saat program pembelajaran individual (PPI) disusun.

Program pembelajaran individual (PPI) disusun oleh pihak-pihak yang terkait dengan proses belajar-mengajar siswa. Pihak-pihak tersebut adalah: guru kelas, guru bidang studi, psikolog/psikiatris, orang tua siswa, *co-teacher*, terapis, dan pihak lain yang ikut menunjang program belajar-mengajar siswa yang bersangkutan.

Penyusunan program pembelajaran individual (PPI) dilakukan di awal setiap catur wulan dan dievaluasi pada saat program berakhir, di mana waktu evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga bisa dilakukan setiap satu bulan atau tiga bulan setelah program berjalan, atau sesuai kebutuhan. Program pembelajaran individual (PPI) bersifat progresif dan fleksibel dengan memperhatikan penangan

yang paling sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.

e. One to One Teaching (Belajar Individual)

Sebagai salah satu metode pembelajaran yang dituangkan dalam program pembelajaran individual (PPI), selain belajar secara klasikal siswa juga belajar secara individual, yang disebut *One to One Teaching*. Sesi belajar *one to one* dilakukan di ruang belajar khusus individual, yang berada di ruang *Learning Support Deveelopment* (LSD). Satu siswa akan belajar dengan seorang guru (yang menyupervisi siswa bersangkutan secara tetap dalam kurun waktu yang telah ditentukan).

Ruang dan fasilitas belajar individual akan di-*setting* sesuai dengan ergonomis dan kebutuhan siswa. Sementara materi, metode serta cara penanganan siswa mengacu dan sesuai dengan program pembelajaran individual (PPI).

Belajar individual di *Learning Support Deveelopment* (LSD) juga harus ditunjang dengan terapi yang dibutuhkan oleh siswa berdasarkan saran psikolog. Terapi dilakukan di luar sekolah oleh terapis/ ahli. Kerja sama antara pihak-pihak terkait sangat dibutuhkan, sehingga guru dan orang tua pun mengetahui cara penanganan siswa oleh terapis yang bisa diaplikasikan sewaktu-waktu di sekolah dan rumah, bila dibutuhkan.

Evaluasi Pertemuan IX

1. Jelaskan strategi guru dalam mengajar siswa ABK sesuai dengan karakteristiknya!
2. Apa yang dimaksud dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) dan siapa saja pihak yang terlibat dalam penyusunannya?
3. Apa saja yang perlu dipersiapkan untuk menyusun PPI?
4. Komponen baku apa saja yang termuat dalam PPI?

PERTEMUAN X

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SEBAGAI BAGIAN DARI SASARAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Setelah menyelesaikan pertemuan ini, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan konsep anak berkebutuhan khusus. Secara khusus, mahasiswa diharapkan mampu melakukan hal-hal berikut:

1. Memahami sejarah, landasan pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus serta hak-hak anak berkebutuhan khusus.
2. Memahami istilah dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.
3. Memahami paradigma baru pendidikan berkebutuhan khusus.
4. Memahami hakikat anak berkebutuhan khusus.
5. Mengetahui prevalensi anak berkebutuhan khusus.
6. Mengetahui faktor penyebab hambatan pada anak berkebutuhan khusus.

A. Memahami Sejarah, Landasan Hukum Pendidikan Khusus serta Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus

1. Sejarah Pendidikan Khusus

Tiga fase perkembangan pendidikan bagi anak berkelainan:

1) Fase pengabaian

Fase pengabaian terjadi sebelum nabi Isa dilahirkan. Anak berkelainan dibunuh atau di Eksploitasi untuk pertunjukan.

2) Fase pemberian perlindungan

Fase perlindungan terjadi pada era setelah Nabi Isa

dilahirkan. Di jaman Nabi Muhammad anak berkelainan mental dan anak miskin mendapatkan perlindungan.

3) Fase pemberian pendidikan

- Pendidikan secara terpisah (segregasi)
- Pendidikan secara terintegrasi dengan anak normal

-

- ✚ Pendidikan anak berkebutuhan khusus dimulai pada tahun 1500 masehi.
- ✚ Pada abad ke 19 di Amerika diselenggarakan sekolah berasrama bagi tunanetra, tunarungu, epilepsi, yatim piatu.
- ✚ Pendidikan anak berbakat lahir di Amerika, karena mereka terdorong untuk mengejar ketertinggalannya dengan Unisoviet.

2. Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus

Ilustrasi

Seorang ibu mengantar Narni anaknya ke sebuah sekolah dasar negeri untuk mendaftarkan sebagai siswa baru di sekolah tersebut. Setelah memenuhi berbagai persyaratan administrasi maka Narni tercatat sebagai calon siswa sekolah, selanjutnya Narni mengikuti tes pemeriksaan fisik dan diketahui jika Narni memiliki kelainan pada pendengarannya, maka dengan tegas sekolah menolak dan membatalkan Narni menjadi siswa sekolah, dengan alasan bahwa sekolah ini hanya untuk anak-anak yang normal. Dengan perasaan kecewa ibu Narni pergi menuju ke sekolah khusus atau SLB bagi anak-anak tunarungu untuk mendaftarkan Narni di sekolah khusus ini, tentu saja di sekolah khusus ini Narni dapat diterima sebagai siswa karena memang sesuai dengan keadaan/kondisi Narni. Namun harapan ibu Narni agar anaknya kelak dapat berprestasi dan mampu bersaing dengan anak-anak normal, serta dapat diterima di sekolah umum tidak eksklusif.

Dari ilustrasi kejadian tersebut di atas sebenarnya semua manusia diciptakan sama hal ini sering didengungkan oleh berbagai pihak, tetapi dalam realita kehidupan terutama untuk anak-anak berkebutuhan khusus masih merupakan suatu perjuangan, walaupun telah memasuki alam demokrasi yang menghargai segala

perbedaan dan menjunjung tinggi semua hak warga negara. Meskipun dalam pembukaan undang-undang dasar ungkapan kalimat persamaan hak telah ditegaskan, namun diperlukan interpretasi persamaan hak memperoleh kesempatan. Hal ini mengandung arti kesempatan memperoleh pendidikan bagi setiap warga negara, yang tidak membedakan-bedakan termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus. Untuk itu perlu dikaji adakah hak-hak anak berkebutuhan khusus telah dituangkan dalam perangkat hukum perundangan?

Masih banyak permasalahan tentang persamaan kesempatan memperoleh pendidikan yang dipandang diskriminatif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Masih sangat sedikit lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus berdasarkan data dari direktorat PSLB anak berkebutuhan khusus yang telah mendapatkan layanan pendidikan baru 81.343 anak yang dilayani di sekolah khusus (SLB), sekolah inklusi dan percepatan belajar atau akselerasi, dari proyeksi jumlah anak berkebutuhan khusus 10% dari jumlah anak usia sekolah. Dengan adanya fakta data tersebut menggambarkan adanya berbagai permasalahan tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus, baik permasalahan tersebut datang dari masyarakat, pemerintah maupun penyandang berkebutuhan khusus dan keluarganya. Selama cara pandang terhadap anak berkebutuhan khusus, masih negatif maka pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus juga belum dapat memperoleh hak yang sama dengan masyarakat lainnya. Persamaan hak sebenarnya telah diatur dengan berbagai perangkat perundangan formal, tetapi permasalahannya tidak adanya sanksi yang jelas terhadap pelanggaran peraturan yang ada, sehingga masih banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang belum memperoleh haknya. Contoh sebuah keluarga yang mempunyai anak cacat, bila ada sensus penduduk akan memberikan data yang tidak benar yaitu menyatakan bahwa keluarganya tidak ada yang cacat, karena kecacatan dianggapnya sebagai sesuatu yang memalukan atau aib keluarga. Sebenarnya keluarga tersebut telah melanggar hak akan keberadaan anak cacat itu sendiri.

3. Landasan Pelaksanaan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

a. Landasan Religius

Poin-poin pada landasan religius yang melatar belakangi diselenggarakannya pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat disimak lewat penjabaran di bawah ini:

- Semua agama menganjurkan terselenggaranya pendidikan Islam (Al-Qur'an surat Az Zukhruf ayat 32) Mengapa mereka yang harus menentukan rahmat Tuhanmu. Padahal kami yang berwenang membagikan karunia di antara mereka dalam hidup ini. Dan kami pula yang berwenang mengangkat derajat di atas yang lain. Agar mereka dapat saling membutuhkan. Namun rahmat Tuhanmu akan lebih berharga daripada harta yang kamu kumpulkan.
- Landasan Agama, bahwa Tuhan menciptakan manusia sesungguhnya sama derajatnya, yang membedakan adalah amal perbuatannya.
- Dalam diri kita ada hak untuk mereka!

b. Landasan Filosofis

Berikut adalah landasan filosofis yang melatar belakangi pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus:

- Di negara yang menganut paham demokrasi: Semua manusia berhak atas pendidikan yang bermakna. Semua anak baik normal maupun berkelainan memiliki hak sama atas pendidikan.
- Pendidikan bertujuan untuk mengaktualisasi potensi-potensi kemanusiaan.
- Di sekolah reguler dimodifikasi untuk bisa memberikan layanan bagi anak-anak luar biasa

c. Landasan Yuridis Formal

Terdapat

1. Internasional

- Konvensi Hak Anak (*Convention on The Right of The Child*) tahun 1989 mengindikasikan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan
- Konferensi Internasional di Jomtien Thailand tentang Pendidikan Untuk semua (*Education for All*)
- Konferensi Internasional di Salamanca Spanyol tahun 1994 yang menghasilkan Kesepakatan Salamanka (*Salamanca Statement*) tentang Pelaksanaan Pendidikan Inklusif
- Kerangka Aksi Dakar untuk Pendidikan Untuk Semua tahun 2000.

1) Nasional

- UUD 45 pasal 31 ayat 1 menyebutkan setiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
- Pendidikan Inklusif merupakan sebuah gagasan yang selaras dengan UUD 45.
- Semboyan Negara Kesatuan RI adalah "*Bhinneka Tunggal Ika*" selaras dengan semangat pendidikan yang terbuka untuk semua (Pendidikan Inklusif).
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendorong pelaksanaan pendidikan inklusif.
- Deklarasi Bandung tanggal 8–14 Agustus 2004 mengenai Indonesia menuju Pendidikan Inklusif.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

d. Landasan Empirik

Hasil penelitian dari ilmu lain seperti kedokteran, sosiologi, psikologi dan biologi dapat digunakan untuk mengembangkan ortopedagogik.

B. Memahami Istilah dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

- 1) Anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen
 - a. Anak Berkebutuhan Khusus Temporer

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanen. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus. Di sekolah biasa banyak sekali anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat temporer, dan oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan yang disebut pendidikan kebutuhan khusus.

Contoh lain, anak baru masuk Kls I Sekolah Dasar yang mengalami kehidupan dua bahasa. Di rumah anak berkomunikasi dalam bahasa ibunya (contoh bahasa: Sunda, Jawa, Bali atau Madura dsb), akan tetapi ketika belajar di sekolah terutama ketika belajar membaca permulaan, menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan munculnya kesulitan dalam belajar membaca permulaan dalam bahasa Indonesia. Anak seperti ini pun dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus sementara (temporer), dan oleh karena itu ia memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan (pendidikan kebutuhan khusus). Apabila hambatan belajar membaca seperti itu tidak mendapatkan intervensi yang tepat boleh jadi anak ini akan menjadi anak berkebutuhan khusus permanen.

b. Anak Berkebutuhan Khusus Permanen

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, social dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen sama artinya dengan anak penyandang kecacatan.

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang cacat, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanen (penyandang cacat). Oleh karena itu apabila menyebut anak berkebutuhan khusus selalu harus diikuti ungkapan termasuk anak penyandang cacat. Jadi anak penyandang cacat merupakan bagian atau anggota dari anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu konsekuensi logisnya adalah lingkup garapan pendidikan kebutuhan khusus menjadi sangat luas, berbeda dengan lingkup garapan pendidikan khusus yang hanya menyangkut anak penyandang cacat.

Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus (*special needs education*), anak yang mempunyai kebutuhan khusus baik yang bersifat temporer maupun yang bersifat permanen akan berdampak langsung kepada proses belajar, dalam bentuk hambatan untuk melakukan kegiatan belajar (*barrier to learning and development*). Hambatan belajar dan hambatan perkembangan dapat muncul dalam banyak bentuk, untuk mengetahui dengan jelas hambatan belajar, hambatan perkembangan dan kebutuhan yang dialami oleh seorang anak sebagai akibat dari kebutuhan khusus tertentu/kecacatan tertentu, dilakukan dengan menggunakan asesmen.

Hasil asesmen akan memberikan gambaran yang jelas mengenai hambatan belajar setiap anak. Berdasarkan data hasil asesmen itulah pembelajaran akan dilakukan. Tidak akan terjadi dua orang anak yang mempunyai kebutuhan khusus/kecacatan yang sama, memiliki hambatan belajar, hambatan perkembangan dan kebutuhan yang persis sama. Oleh karena itu pendidikan kebutuhan khusus difokuskan untuk membantu menghilangkan atau sekurang-kurangnya meminimalkan hambatan belajar dan hambatan perkembangan sebagai akibat dari kondisi yang dialami oleh setiap anak secara individual. Inilah yang disebut dengan pembelajaran yang berpusat kepada anak (*childcenter approach*).

Dalam perspektif pendidikan kebutuhan khusus diyakini bahwa ada faktor-faktor lain yang sangat penting untuk dipertimbangkan yaitu faktor lingkungan, termasuk sikap terhadap anak pada umumnya dan terhadap anak tertentu karena lingkungan yang tidak responsif, kurang stimulasi, pemahaman guru dan kesalahpahaman guru akan proses pembelajaran, isi, pendekatan pembelajaran dan materi pembelajaran dapat menimbulkan hambatan belajar dan hambatan perkembangan.

2) Penggunaan bahasa dan terminologi dalam konteks pendidikan kebutuhan khusus.

a. Penggunaan Bahasa

Dalam percakapan sehari-hari dikalangan guru dan mahasiswa jurusan PLB masih sering terjadi ketidakkonsistenan dalam menggunakan istilah menggunakan istilah anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus oleh sebagian orang dianggap sebagai padanan kata dari istilah anak berkelainan atau anak penyandang cacat. Anggapan seperti ini tentu saja tidak tepat, sebab pengertian anak berkebutuhan khusus mengandung makna yang lebih luas, yaitu anak-anak yang

memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar termasuk di dalamnya anak-anak penyandang cacat). Mereka memerlukan layanan yang bersifat khusus dalam pendidikan, agar hambatan belajarnya dapat dihilangkan sehingga kebutuhannya dapat dipenuhi.

Untuk memahami sesuatu dengan benar dan jelas harus dimulai dengan penggunaan bahasa terminologi yang benar dan jelas pula sejalan dengan paradigma yang digunakan. Perubahan paradigma yang terjadi membawa implikasi pada penggunaan bahasa (istilah atau terminologi). Istilah atau terminologi yang digunakan diyakini akan mempunyai pengaruh dalam cara kita berpikir dan memandang sesuatu. Orang-orang yang mempunyai perbedaan dan menyimpang dari norma (dalam hal tertentu) sering digunakan istilah atau bahasa tertentu yang dapat menggambarkannya. Akan tetapi cara seperti ini sering mengarah kepada pemberian label atau stigma yang tidak tepat kepada orang-orang yang dianggap berbeda dari orang kebanyakan (penyandang cacat).

Label atau stigma atau istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang yang menyandang kecacatan, sering menimbulkan kesulitan dan menimbulkan masalah yaitu bahwa semua orang penyandang cacat dianggap sama. Ekspresi seperti buta, disleksia, tuli, autisme, mengandung makna bahwa kita menganggap setiap kelompok itu bersifat homogen. Akan tetapi dalam kenyataannya, orang-orang yang dikelompokkan menjadi satu kelompok menurut label tertentu itu mempunyai perbedaan-perbedaan yang sangat besar antara satu individu dengan individu lainnya.

Dalam konteks pendidikan kebutuhan khusus sangat dihindari cara menggambarkan kondisi individu berdasarkan label atau stigma yang didasarkan atas pengelompokan kecacatan (*disability*). Oleh karena itu cara yang digunakan adalah dengan berpatokan pada prinsip melihat *individu sebagai manusia, baru kemudian melihat kecacatannya*. Manakala kita berhadapan dengan kenyataan kecacatan

tertentu, akan sangat bijaksana apabila kita mengatakan *a person with disability* atau *person who has disability* dari pada mengatakan *a disabled person* (penyandang cacat dari pada orang cacat).

Dengan mengatakan penyandang cacat (*person who... or person with*) terkandung makna bahwa kecacatan merupakan sebuah ciri atau karakteristik kemanusiaan dari seseorang, dan sama halnya seperti kita mengatakan orang yang berambut putih, orang yang berkulit hitam dsb.

Kita masih sering mendengar ada orang mengatakan: Ani adalah anak *down syndorome*. Dalam kenyataannya Ani juga adalah anak yang bermata sipit dan lucu, berambut ikal, memiliki dua saudara dan *down syndrome*. Jadi sangat manusiawi dan realistis jika kita melihat individu anak sebagai anak lebih dahulu baru kemudian melihat bahwa setiap anak memiliki karakteristik kemanusiaan yang berbeda-beda.

Hal lain yang sering menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan penyandang cacat adalah penggunaan istilah *penderita atau istilah korban*, misalnya penderita tunarungu, penderita *down syndrome*, penderita autisme dsb. Seorang yang mengalami tunarungu dan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, ia bukan seseorang yang menderita akibat tunarungu yang kemudian menggunakan bahasa isyarat. Akan tetapi penggunaan bahasa isyarat merupakan alternatif atau kompensasi dalam komunikasi. Sebagai seorang guru seharusnya menghindari penggunaan kata-kata yang bersifat *offensive* kepada siswa-siswanya seperti: Kamu tuli, atau guru mengatakan "Hei kamu Freddy yang buta". Adalah juga bersifat *offensive* dalam menggunakan kata *normal* sebagai cara dalam membandingkan individu penyandang cacat dan yang tidak. Misalnya kita mengatakan: anak yang berkesulitan belajar dibandingkan dengan anak normal. Akan sangat tepat apabila dikatakan: anak yang berkesulitan belajar dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami kesulitan belajar. Penggunaan istilah normal dan tidak normal menjadi tidak

relevan atau tidak sejalan dengan konsep pendidikan kebutuhan khusus.

b. Terminologi

Terdapat beberapa terminologi yang perlu dipahami dengan jelas dalam kaitannya dengan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu istilah *impairment*, *disabilities*, dan istilah *handicaps*. Ketiga istilah tersebut sering dipertukarkan dalam penggunaannya sehari-hari.

1) IMPAIRMENT

Impairment adalah kehilangan atau abnormalitas struktur atau fungsi psikologis, fisiologis, atau anatomis (*any loss or abnormality of psychological, physiological, or anatomical structure or function*).

2) DISABILITY

Disability adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan [sebagai akibat dari suatu *impairment*] untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia (*any restriction or lack (resulting from an impairment) of ability to perform an activity in the manner or within the range considered normal for a human being*).

3) HANDICAP

Handicap adalah suatu kerugian, bagi seorang individu tertentu, sebagai akibat dari suatu *impairment* atau *disability*, yang membatasi atau menghambat terlaksananya suatu peran yang normal, tergantung pada usia, jenis kelamin, faktor-faktor sosial atau budaya (*a disadvantage, for a given individual, resulting from an impairment or disability, that limits or prevents the fulfillment of a role that is normal, depending on age, sex, social and cultural factors*).

Definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa *disability* hanyalah salah satu dari tiga aspek kecacatan itu. Sementara *impairment* merupakan aspek kecacatan pada level organ

tubuh, dan *handicap* merupakan aspek yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak terkait langsung dengan kecacatan, *disability* merupakan aspek kecacatan pada level keberfungsian individu.

Suatu *impairment* belum tentu mengakibatkan *disability*. Misalnya, seseorang yang kehilangan sebagian dari jari kelingking tangan kanannya tidak akan menyebabkan orang itu kehilangan kemampuannya untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara seleyaknya.

Demikian pula, *disability* tidak selalu mengakibatkan seseorang mengalami *handicap*. Misalnya, orang yang kehilangan penglihatan (*impairment*) tidak mampu mengoperasikan komputer secara visual (*disability*) tetapi dia dapat mengatasi keterbatasannya itu dengan menggunakan *software* pembaca layar bersuara (*speech screen reader*) dan oleh karenanya dia tetap dapat berperan sebagai seorang *programmer* komputer. Akan tetapi, *handicap* dalam bidang *programming* itu akan muncul manakala dia dihadapkan pada komputer yang tidak dilengkapi dengan *speech screen reader*. Ini berarti bahwa keadaan *handicap* itu ditentukan oleh faktor-faktor di luar dirinya.

Kesimpulannya, *impairment* yang dialami oleh seorang individu dapat dipastikan akan mengakibatkan munculnya *disability*. Akan tetapi *impairment* dan *disability* tidak selalu menyebabkan timbulnya *handicaps*. Seorang yang mengalami kerusakan fungsi penglihatan (*person with hearing impairment*), akan kehilangan kemampuannya antara lain dalam berbahasa secara verbal. Kehilangan kemampuan bicara secara verbal akibat kerusakan fungsi pendengaran dikatakan sebagai *disability*. Namun demikian *disability* yang dialaminya itu kemudian dapat dikompensasikan dengan menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi total sehingga meskipun ia mengalami *disability* dalam berbicara tetapi secara sosial masih dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Maka orang ini tidak mengalami *handicaps*.

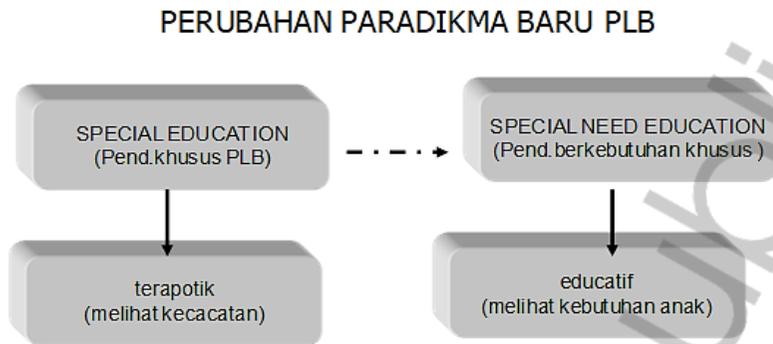
Di pihak lain apabila kita menghubungkan kondisi individu yang mengalami kecacatan tertentu, misalnya kehilangan fungsi pendengaran (*person with hearing impairment*) dengan pendidikan dan belajar, maka individu itu akan mengalami hambatan dalam belajar (*barier to learning*), sebagai akibat dari *impairment* dan *disability* yang dialaminya. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap individu akan sangat beragam meskipun mengalami *impairment* dan *disability* yang sama. Sebagai contoh ada dua orang anak yang berusia sama mengalami gangguan perkembangan kecerdasan (*children with developmental disability*) atau dalam istilah bahasa Indonesia disebut tunagrahita.

Kedua anak ini dikelompokkan kedalam kategori tunagrahita ringan. Akan tetapi ternyata kedua anak ini memiliki hambatan belajar yang berbeda. Anak yang satu mengalami hambatan dalam belajar memahami konsep bilangan tetapi sudah mulai bisa membaca, mengurus diri dan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Sementara anak yang kedua mengalami hambatan dalam memahami simbol grafem (huruf alfabet) dan oleh karena itu belum bisa membaca, masih belum bisa mengurus diri, dan belum bisa duduk tenang.

Dalam konsep pendidikan kebutuhan khusus, layanan pendidikan selalu didasarkan pada hambatan belajar yang dialami oleh anak secara individual, bukan didasarkan pada label dan karakteristik dari *disability* yang bersifat kelompok.

Hambatan belajar yang dialami oleh seorang individu memberikan gambaran kepada guru tentang bantuan apa yang seharusnya diberikan kepada anak tersebut. Ketika seorang guru mulai berpikir tentang pemberian bantuan (program pembelajaran) yang seharusnya diberikan kepada anak yang bersangkutan, pada saat itu sesungguhnya guru telah menemukan apa yang disebut dengan kebutuhan belajar anak (*Special Educational Needs*).

C. Paradigma Baru Pendidikan Berkebutuhan Khusus



Perkembangan sejarah pendidikan bagi anak penyandang cacat yang disebut Pendidikan Luar Biasa (sebagai terjemahan dari *Special Education*), selama beberapa dekade telah mengalami banyak perubahan. Perubahan itu dipengaruhi oleh sikap dan kesadaran masyarakat terhadap anak penyandang cacat dan pendidikannya, metodologi dan perubahan konsep yang digunakan.

Sejarah menunjukkan bahwa selama berabad-abad di semua Negara di dunia, individu yang keadaannya berbeda dari kebanyakan individu pada umumnya (menyandang kecacatan), kehadirannya ditolak oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan anggota kelompok yang terlalu lemah (penyandang cacat) tidak mungkin dapat berkontribusi terhadap kelompoknya. Mereka yang berbeda karena menyandang kecacatan disingkirkan, tidak mendapatkan kasih sayang dan kontak sosial yang bermakna, keberadaan penyandang cacat tidak diakui oleh masyarakatnya.

Di masa lalu, ketidaktahuan orang tua dan masyarakat mengenai hakikat dan penyebab kecacatan menimbulkan rasa takut dan perasaan bersalah, sehingga berkembang macam-macam kepercayaan dan takhayul. Misalnya seorang ibu yang melahirkan anak penyandang cacat merupakan hukuman baginya atas dosa-dosa nenek moyangnya. Oleh sebab itu di masa lalu,

anak-anak penyandang cacat sering disembunyikan oleh orang tuanya, sebab memiliki anak penyandang cacat merupakan aib keluarga.

Peradaban manusia terus berkembang, pemahaman dan pengetahuan baru mengajarkan kepada manusia bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk hidup. Pandangan seperti inilah yang berhasil menyelamatkan kehidupan anak-anak penyandang cacat. Menyelatkan hidup anak-anak penyandang cacat menjadi penting karena dipandang sebagai simbol dari sebuah peradaban yang lebih maju dari sari suatu bangsa, meskipun anak-anak penyandang cacat memerlukan perhatian ekstra (Miriam, 2001). Pandangan orang tua dan masyarakat yang menganggap bahwa memelihara dan membesarkan anak merupakan investasi agar kelak anak dapat membalas jasa orang tuanya menjadi tidak dominan.

Anak penyandang cacat mulai diakui keberadaannya, dan oleh sebab itu mulai berdiri sekolah-sekolah khusus, rumah-rumah perawatan, dan panti social yang secara khusus mendidik dan merawat anak penyandang cacat. Mereka yang menyandang kecacatan dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dari orang kebanyakan, sehingga dalam pendidikannya mereka memerlukan pendekatan dan metode khusus sesuai dengan karakteristiknya. Oleh sebab itu pendidikan anak-anak penyandang cacat harus dipisahkan (di sekolah khusus) dari pendidikan anak-anak lainnya. Konsep pendidikan seperti inilah yang disebut dengan *special education* (di Indonesia diterjemahkan menjadi pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus), yang melahirkan sistem sekolah segregasi (sekolah luar biasa).

Di dalam konsep *special education* (PLB/pendidikan khusus) dan dalam sistem pendidikan segregasi, anak penyandang cacat dilihat dari aspek karakteristik kecacatannya (*labeling*), sebagai dasar dalam memberikan layanan pendidikan, sehingga setiap kecacatan harus diberikan layanan pendidikan yang khusus yang berbeda dari kecacatan lainnya (dalam praktiknya terdapat sekolah khusus/ Sekolah Luar Biasa untuk anak tunanetra, tunarungu,

tunagrahita, dan tunadaksa). Layanan yang terpisah dari pendidikan biasa. Pendidikan seperti ini disebut dengan sistem pendidikan segregasi. Oleh karena itu terdapat dikotomi antara pendidikan khusus/Pendidikan Luar Biasa/ Sekolah Luar Biasa dengan pendidikan biasa/sekolah biasa, dianggap dua hal yang sama sekali berbeda. Dengan kata lain fokus utama dari *special education*/ PLB adalah label kecacatan bukan anak sebagai individu yang unik.

Dalam paradigma pendidikan khusus/PLB (*special education*) melahirkan layanan pendidikan yang bersifat segregasi dan layanan pendidikan integrasi. Layanan pendidikan segregasi yaitu layanan pendidikan yang diberikan pada satu jenis kecacatan tertentu dalam bentuk sekolah khusus seperti sekolah khusus untuk anak tunanetra, sekolah khusus untuk anak tunarungu, dst. Sementara itu, layanan pendidikan yang dianggap lebih maju yaitu anak-anak yang menyandang kecacatan layanan pendidikannya di satukan dengan anak bukan penyandang cacat di sekolah biasa, dengan syarat anak-anak penyandang cacat dapat diterima di sekolah biasa apabila dapat mengikuti ketentuan yang berlaku bagi anak-anak bukan penyandang cacat.

D. Hakekat Anak Berkebutuhan Khusus

Ilustrasi

Boby adalah seorang anak yang berusia 7 tahun dan duduk di kelas 1 sekolah dasar, Bobby memiliki kelainan fisik yaitu jari-jari tangan kirinya hanya 4 buah. Suatu kecelakaan menyebabkan ibu jarinya harus dipotong (amputasi), sehingga Bobby termasuk anak yang memiliki kecacatan yaitu jari. Bobby tidak memerlukan bantuan khusus dalam proses pembelajaran di sekolah dan sosialisasi di lingkungannya. Di lain pihak ada seorang anak bernama Dewi usia 7 tahun dia secara fisik (kesan lahiriah) terlihat tidak berbeda dengan anak-anak lain sebayanya, tetapi setelah masuk kelas mengikuti proses pembelajaran Dewi terlihat bingung dan selalu ketinggalan dalam prestasi belajar dengan teman-temannya bahkan tidak mampu mengikuti proses pembelajaran di kelas. Ternyata

Dewi memang tidak mampu mengikuti proses pembelajaran seperti teman-temannya, Dewi memerlukan cara atau metode tersendiri (khusus) dalam mengikuti proses pembelajarannya. Setelah mendapatkan layanan pembelajaran tersendiri sesuai dengan keadaannya, Dewi dapat mencapai prestasi belajar rata-rata kelas.

Dari dua ilustrasi tersebut yaitu Bobby dan Dewi maka untuk memahami anak berkebutuhan khusus berarti kita mesti melihat adanya berbagai perbedaan bila dibandingkan dengan keadaan normal, mulai dari keadaan fisik sampai mental, dari anak cacat sampai anak berbakat intelektual. Perbedaan untuk memahami anak berkebutuhan khusus dikenal ada 2 hal yaitu perbedaan interindividual dan intraindividual.

1. Perbedaan interindividual

Berarti membandingkan keadaan individu dengan orang lain dalam berbagai hal di antaranya perbedaan keadaan mental (kapasitas kemampuan intelektual), kemampuan panca indera (*sensory*), kemampuan gerak motorik, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, dan keadaan fisik. Perkembangan akhir-akhir ini adanya perbedaan dalam pencapaian prestasi belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini dimungkinkan dengan adanya standar kompetensi yang harus dimiliki siswa untuk setiap tingkat atau level kelas yang telah dirumuskan secara nasional. Standardisasi alat ukur untuk setiap mata pelajaran pada setiap tingkat kelas memang harus segera diadakan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun (*curriculum based assesment*). Jika memang prestasi anak berada jauh di bawah standar kelulusan, maka dimungkinkan anak ini masuk kelompok anak berkebutuhan khusus. Selain perbedaan dalam prestasi akademik juga perbedaan kemampuan akademik. Untuk mengetahui kemampuan akademik ini biasanya digunakan tes kecerdasan yang dapat mengukur potensi kemampuan intelektual yang dinyatakan dengan satuan IQ. Secara teoretis keadaan populasi IQ anak akan mengikuti kurva normal (Gb. 1), di mana anak yang memiliki IQ pada posisi ekstrem -2 dan +2 standar deviasi kurva normal, maka perlu diperhatikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Perbedaan ini tidak sekadar

berbeda dengan rerata normal, tetapi perbedaan yang signifikan, sehingga anak tersebut memang memerlukan praktik pendidikan dan pengajaran khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

2. Perbedaan intraindividual

Adalah suatu perbandingan antar potensi yang ada dalam diri individu itu sendiri, perbedaan ini dapat muncul dari berbagai aspek meliputi intelektual, fisik, psikologis, dan sosial. Sebagai ilustrasi ada seorang siswa yang memiliki prestasi belajar sangat cemerlang tetapi dia sangat tidak disenangi oleh teman-temannya karena dia bersifat tertutup dan individualis, dan sulit diajak kerja sama. Dari gambaran tersebut maka dapat dibandingkan antara kemampuan intelektual dan kemampuan sosial siswa tersebut cukup signifikan, sehingga siswa tersebut memerlukan *treatment* atau perlakuan khusus agar potensinya dapat berkembang optimal

Dari berbagai pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan-perbedaan baik perbedaan interindividual maupun intraindividual yang signifikan, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga untuk mengembangkan potensinya dibutuhkan pendidikan dan pengajaran khusus.

E. Prevalensi Anak Berkebutuhan Khusus

Prakiraan jumlah anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan dalam pengambilan kebijakan. Dalam mengemukakan jumlah anak berkebutuhan khusus terjadi perbedaan antar lembaga, hal ini dimungkinkan adanya perbedaan definisi dan kebutuhan yang disesuaikan dengan bidang lembaga masing-masing. Jumlah anak berkebutuhan khusus di negara maju seperti USA ada 11.50% dari populasi (lihat Gb. 2), sedangkan dinegara berkembang termasuk Indonesia dimungkinkan akan lebih banyak.

Type of disability	Percentage of total school enrollment	Percentage of all disabilities
Learning disabilities	5.74	50.0
Language impairment	2.28	20.0
Mental retardation	1.14	9.9
Emotional disturbance	.94	8.2
Hearing impairment	.14	1.2
Orthopedic impairment	.14	1.1
Other health impairment	.59	5.1
Visual impairment	.05	0.4
Autism	.16	1.4
Traumatic brain injury	.03	0.3
Developmental delay	.06	0.5
Other	.23	1.9
All disabilities	11.50	100.0

Source: From To assure the free appropriate public education of all children with disabilities. Twenty-fourth Annual Report to Congress on the Implementation of the Individuals With Disabilities Education Act, by the U.S. Department of Education, 2002. Washington, DC: U.S. Government Printing Office.

Sedangkan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia belum ada data yang akurat, hal ini terkait dengan adanya sikap masyarakat yang masih menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai aib keluarga, sehingga setiap ada sensus penduduk yang dilakukan setiap 10 tahun sekali, selalu tidak muncul adanya anak berkebutuhan khusus. Menurut data BPS hasil sensus 2003 di Indonesia terdapat 1,48% penyandang cacat, hal ini sangat jauh bila dibandingkan negara maju seperti USA sehingga keakuratan data tersebut masih diragukan. Jumlah anak berkebutuhan khusus yang telah bersekolah di Indonesia ada 81.434 anak (Dir. PSLB, 2006: 39).

F. Faktor Penyebab

Ada berbagai faktor yang menyumbang terjadinya anak berkebutuhan khusus. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Heriditer

Ilustrasi

Sepasang suami istri yang cukup bahagia dengan menunggu kelahiran anak pertamanya, kehamilan istrinya telah memasuki minggu ke 40. Setelah anaknya lahir betapa terkejutnya pasangan tersebut mendapatkan anak yang mengalami kelainan, dokter menyebutnya dengan *down's syndrome* atau *mongolism*. Setelah mereka berkonsultasi dengan dokter ahli genetika maka diketahui bahwa pasangan suami istri tersebut memiliki gen yang sama. Hal ini dimungkinkan masih adanya jalinan darah atau saudara dari pasangan suami istri tersebut. Adanya kesamaan gen pada pasangan suami istri memiliki risiko tinggi untuk melahirkan anak kelainan kromosom salah satunya adalah *down's syndrome* atau *mongolism*, bagi anak *down's syndrome* sering kelainannya adalah kelebihan kromosom pada pasangan kromosom ke 21 yang dikenal dengan trisomi 21, di mana pada manusia terdapat 23 pasang kromosom.

Ilustrasi tersebut memaparkan bahwa faktor penyebab yang berdasarkan keturunan atau sering dikenal dengan genetik, yaitu kelainan kromosom, pada kelompok faktor penyebab herediter masih ada kelainan bawaan non genetik, seperti kelahiran prematur dan BBLR (berat bayi lahir rendah) yaitu berat bayi lahir kurang dari 2.500 gram, merupakan risiko terjadinya anak berkebutuhan khusus. Demikian juga usia ibu sewaktu hamil di atas 35 tahun memiliki risiko yang cukup tinggi untuk melahirkan anak berkebutuhan khusus seperti terlihat pada tabel berikut.

Usia Ibu	Kelahiran <i>Down's</i>
20 tahun	1 dalam 2000
25 tahun	1 dalam 1200
30 tahun	1 dalam 1000
35 tahun	1 dalam 660
40 tahun	1 dalam 80
45 tahun	1 dalam 17
49 tahun	1 dalam 10

Andrian Ashman (1994: 454)

2. Infeksi

Merupakan suatu penyebab dikarenakan adanya berbagai serangan penyakit infeksi yang dapat menyebabkan baik langsung maupun tidak langsung terjadinya kelainan seperti infeksi TORCH (toksoplasma, rubella, cytomegalo virus, herpes), polio, meningitis, dsb. Sebagai gambaran dapat dikemukakan sebagai berikut:

Ilustrasi

Ada seorang ibu yang tengah hamil, dalam pemeriksaan dokter ternyata ibu tersebut mengidap virus toksoplasma, maka oleh dokter dikatakan ibu tersebut memiliki risiko tinggi melahirkan anak berkebutuhan khusus. Dalam perjalanan kehamilan ibu tersebut sering mengalami risiko keguguran namun masih dapat dipertahankan. Setelah memasuki masa kelahiran yaitu minggu ke 40 ternyata lahirlah bayi dengan risiko (BDR), artinya bayi yang dilahirkan tersebut memiliki risiko menjadi anak berkebutuhan khusus karena terinfeksi virus tokso, sedangkan virus tokso menyerang pada susunan saraf terutama saraf pusat (otak), sehingga berisiko menjadi anak berkebutuhan khusus.

3. Keracunan

Ilustrasi

Seorang ibu muda sering merasa pusing dan mual-mual, untuk menghilangkan rasa pusing seperti biasa dia mengkonsumsi obat sakit kepala yang dijual bebas di pasaran. Setelah sekian lama kira-kira 2 bulan rasa pusingnya juga tidak pernah mereda, maka dia memeriksakan dirinya ke dokter. Dari pemeriksaan ternyata ibu tadi dinyatakan telah hamil 2 bulan. Setelah mengetahui kehamilannya maka dia lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi obat-obatan, pada usia kehamilan yang ke 40 minggu ibu tadi melahirkan anaknya dengan normal. Setelah mengikuti perkembangan anaknya ternyata anak tersebut usia 2 tahun belum dapat berbicara. Padahal berdasarkan perkembangan anak normal seharusnya anak tersebut sudah dapat berbicara 1 sampai 2 patah kata. Anak tersebut mengalami kelambatan wicara (*delayed speech*).

Ilustrasi tersebut di atas merupakan gambaran salah satu penyebab lahirnya anak berkebutuhan khusus. Masih banyak jenis keracunan yang merupakan penyebab yang cukup banyak ditemukan karena seperti pola hidup masyarakat, keracunan dapat secara langsung pada anak, maupun melalui ibu hamil. Munculnya FAS (*fetal alcohol syndrome*) adalah keracunan janin yang disebabkan ibu mengkonsumsi alkohol yang berlebihan, kebiasaan kaum ibu mengkonsumsi obat bebas tanpa pengawasan dokter merupakan potensi keracunan pada janin. Jenis makanan yang dikonsumsi bayi yang banyak mengandung zat-zat berbahaya merupakan salah satu penyebab. Adanya polusi pada berbagai sarana kehidupan terutama pencemaran udara dan air, seperti peristiwa Bhopal dan Chernobil sebagai gambarannya.

4. Trauma

Kejadian yang tak terduga dan menimpa langsung pada anak, seperti proses kelahiran yang sulit sehingga memerlukan pertolongan yang mengandung risiko tinggi, atau kejadian saat kelahiran saluran pernafasan anak tersumbat sehingga menimbulkan kekurangan oksigen pada otak (asfeksia), terjadinya kecelakaan yang menimpa pada organ tubuh anak terutama bagian kepala.

Bencana alam seperti gempa bumi sering menyebabkan kejadian trauma. Ada seorang anak usia 4 tahun mengalami peristiwa gempa bumi yang mengguncang daerah Yogyakarta tahun 2006. Anak tersebut mengalami fraktur pada tulang belakang, yang akhirnya menyebabkan anak tersebut mengalami kelumpuhan pada kedua kakinya secara permanen. Hal ini dimungkinkan karena adanya saraf motorik anggota gerak bawah anak tersebut yang mengalami kerusakan, karena pada sumsum tulang belakang (medula spinalis) merupakan pusat saraf otonom dan motorik.

5. Kekurangan gizi

Masa tumbuh kembang sangat berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak terutama pada 2 tahun pertama kehidupan.

Kekurangan gizi dapat terjadi karena adanya kelainan metabolisme maupun penyakit parasit pada anak seperti cacian. Hal ini mengingat Indonesia merupakan daerah tropis yang banyak memunculkan atau tempat tumbuh-kembangnya penyakit parasit dan juga karena kurangnya asupan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak pada masa tumbuh kembang. Hal ini di dukung oleh kondisi penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

Jika dipandang dari sudut waktu terjadinya kelainan dapat di bagi menjadi:

a. Pre-natal

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Misalnya seorang ibu yang tengah hamil muda > 3 bulan keracunan alkohol.

b. Peri-natal

Sering juga disebut natal waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran.

c. Pasca-natal

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun).

Evaluasi Pertemuan X

1. Sebut dan jelaskan 3 fase sejarah penanganan anak berkebutuhan khusus yang kalian ketahui!
2. Sebut dan jelaskan landasan pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan!
3. Jelaskan hak-hak anak berkebutuhan khusus yang terkait dengan akses untuk mendapatkan pendidikan!
4. Jelaskan pengertian serta hubungan antara istilah *impairment*, *disability* dan *handicap* pada anak berkebutuhan khusus!
5. Jelaskan perkembangan paradigma pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus!

6. Apa yang dimaksud dengan perbedaan interindividual dan perbedaan intraindividual, bagaimana contohnya?
7. Jelaskan faktor penyebab terjadinya hambatan pada anak berkebutuhan khusus!

PERTEMUAN XI

ANAK DENGAN HAMBATAN FISIK DAN MOTORIK

Setelah menyelesaikan pertemuan ini, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan konsep anak dengan hambatan fisik dan motorik. Secara khusus, mahasiswa diharapkan mampu melakukan hal-hal berikut:

1. Mengetahui konsep anak dengan hambatan penglihatan atau tunanetra.
2. Mengetahui konsep anak dengan hambatan pendengaran atau tunarungu.
3. Mengetahui konsep anak dengan hambatan alat gerak atau tunadaksa.

1. Hambatan Penglihatan (Tunanetra)

Pengertian, Klasifikasi, Penyebab, dan Cara Pencegahan Terjadinya Hambatan Penglihatan

Istilah tunanetra digunakan untuk orang yang mengalami gangguan penglihatan yang tergolong berat sampai yang benar-benar buta, yang diklasifikasikan menjadi kurang lihat (*low vision/partially sighted*) dan buta. Berdasarkan ketajaman penglihatan, orang yang diklasifikasikan pada kurang lihat mempunyai ketajaman penglihatan antara 20/70 *feet* sampai 20/200 *feet*. Sedangkan yang tergolong buta memiliki ketajaman penglihatan 20/200 *feet* atau kurang; atau lebih dari 20/200 *feet*, tetapi lantang pandangnya tidak lebih besar dari 20 derajat. Tunanetra dapat diklasifikasikan berdasarkan, tingkat ketajaman

penglihatan, saat terjadinya tunanetra, serta adaptasi pendidikannya.

Berdasarkan tingkat ketajaman penglihatannya tunanetra dapat dibedakan menjadi:

1. Tunanetra dengan ketajaman penglihatan 6/20m-6/60m atau 20/70 feet-20/200 feet, yang disebut kurang lihat.
2. Tunanetra dengan ketajaman penglihatan antara 6/60 m atau 20/200 feet atau kurang, yang disebut buta.
3. Tunanetra yang memiliki visus 0, atau yang disebut buta total (*totally blind*).

Berdasarkan saat terjadinya, tunanetra diklasifikasikan menjadi tunanetra sebelum dan sejak lahir, tunanetra batita, tunanetra balita, tunanetra pada usia sekolah, tunanetra remaja, dan tunanetra dewasa.

Berdasarkan adaptasi pendidikannya, tunanetra diklasifikasikan menjadi:

1. ketidakmampuan melihat taraf sedang (*moderate visual disability*).
2. ketidakmampuan melihat taraf berat (*severe visual disability*).
3. ketidakmampuan melihat taraf sangat berat (*profound visual disability*).

Ketunanetraan dapat disebabkan oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor dari dalam diri individu, yaitu sering disebut faktor keturunan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, yang antara lain meliputi: penyakit rubela dan sipilis, glaukoma, retinopati diabetes, retinoblastoma, kekurangan vitamin A, terkena zat kimia, serta karena kecelakaan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya tunanetra, meliputi tiga cara, yaitu: secara medis, sosial, dan edukatif.

Karakteristik Anak Tunanetra

Karakteristik Anak Tunanetra dalam Aspek Akademis Tilman & Osborn (1969) menemukan beberapa perbedaan antara anak

tunanetra dan anak awas.

1. Anak tunanetra menyimpan pengalaman-pengalaman khusus seperti halnya anak awas, namun pengalaman-pengalaman tersebut kurang terintegrasikan.
2. Anak tunanetra mendapatkan angka yang hampir sama dengan anak awas, dalam hal berhitung, informasi, dan kosakata, tetapi kurang baik dalam hal pemahaman (*comprehention*) dan persamaan.
3. Kosakata anak tunanetra cenderung merupakan kata-kata yang definitif.

Karakteristik Anak Tunanetra dalam Aspek pribadi dan Sosial

1. Ketunanetraan tidak secara langsung menyebabkan timbulnya masalah kepribadian. Masalah kepribadian cenderung diakibatkan oleh sikap negatif yang diterima anak tunanetra dari lingkungan sosialnya.
2. Anak tunanetra mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan sosial, karena keterampilan tersebut biasanya diperoleh individu melalui model atau contoh perilaku dan umpan balik melalui penglihatan.
3. Beberapa karakteristik sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraannya, adalah curiga terhadap orang lain, mudah tersinggung, dan ketergantungan pada orang lain.

Karakteristik Anak Tunanetra dalam Aspek Fisik/Indera dan Motorik/Perilaku

1. Dilihat secara fisik, akan mudah ditentukan bahwa orang tersebut mengalami tunanetra. Hal itu dapat dilihat dari kondisi matanya yang berbeda dengan mata orang awas dan sikap tubuhnya yang kurang ajek serta agak kaku.
2. Anak tunanetra pada umumnya menunjukkan kepekaan yang lebih baik pada indera pendengaran dan perabaan dibandingkan dengan anak awas.
3. Dalam aspek motorik/perilaku, gerakan anak tunanetra terlihat agak kaku dan kurang fleksibel, serta sering melakukan

perilaku stereotip, seperti menggosok-gosok mata dan menepuk-nepuk tangan.

Kebutuhan dan Layanan Pendidikan bagi Tunanetra

1. Anak tunanetra sebagaimana anak lainnya, membutuhkan pendidikan untuk mengem-bangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Oleh karena adanya gangguan penglihatan, anak tunanetra membutuhkan layanan khusus untuk merehabilitasi kelainannya, yang meliputi: latihan membaca dan menulis huruf Braille, penggunaan tongkat, orientasi dan mobilitas, serta latihan visual/fungsional penglihatan.
2. Layanan pendidikan bagi anak tunanetra dapat dilaksanakan melalui sistem segregasi, yaitu secara terpisah dari anak awas; dan integrasi atau terpadu dengan anak awas di sekolah biasa. Tempat pendidikan dengan sistem segregasi, meliputi: sekolah khusus (SLB-A), SDLB, dan kelas jauh/kelas kunjung. Bentuk-bentuk keterpaduan yang dapat diikuti oleh anak tunanetra yang mengikuti sistem integrasi, meliputi: kelas biasa dengan guru konsultan, kelas biasa dengan guru kunjung, kelas biasa dengan ruang-ruang sumber, dan kelas khusus.
3. Strategi pembelajaran bagi anak tunanetra; pada dasarnya sama dengan strategi pembelajaran bagi anak awas, hanya dalam pelaksanaannya memerlukan modifikasi sehingga pesan atau materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima/ditangkap oleh anak tunanetra melalui indera-indera yang masih berfungsi.
4. Dalam pembelajaran anak tunanetra, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, antara lain prinsip: individual, kekonkretan/pengalaman pengindraan, totalitas, dan aktivitas mandiri (*selfactivity*).
5. Menurut fungsinya, media pembelajaran dapat dibedakan menjadi: media untuk menjelaskan konsep (alat peraga) dan media untuk membantu kelancaran proses pembelajaran (alat bantu pembelajaran).

- 1) Alat peraga yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak tunarungu meliputi: objek atau situasi sebenarnya, benda asli yang diawetkan, tiruan /model (tiga dimensi dan dua dimensi), serta gambar (yang tidak diproyeksikan dan yang diproyeksikan).
- 2) Alat bantu pembelajaran, antara lain meliputi: alat bantu menulis huruf Braille (reglet, pen dan mesin ketik braille); alat bantu membaca huruf Braille (papan huruf dan optacon); alat bantu berhitung (*cubaritma*, *abacus*/sempoa, *speech calculator*), serta alat bantu yang bersifat audio seperti *tape-recorder*.

Evaluasi terhadap pencapaian hasil belajar pada anak tunanetra pada dasarnya sama dengan yang dilakukan terhadap anak awas, namun ada sedikit perbedaan yang menyangkut materi tes/soal dan teknik pelaksanaan tes. Materi tes atau pertanyaan yang diajukan kepada anak tunanetra tidak mengandung unsur-unsur yang memerlukan persepsi visual; apabila menggunakan tes tertulis, soal hendaknya diberikan dalam huruf braille atau menggunakan *reader* (pembaca) apabila menggunakan huruf awas.

2. Hambatan Pendengaran (Tunarungu)

- Istilah tunarungu digunakan untuk orang yang mengalami gangguan pendengaran yang mencakup tuli dan kurang dengar. Orang yang tuli adalah orang yang mengalami kehilangan pendengaran (lebih dari 70 dB) yang mengakibatkan kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya sehingga ia tidak dapat memahami pembicaraan orang lain baik dengan memakai maupun tidak memakai alat bantu dengar. Orang yang kurang dengar adalah orang yang mengalami kehilangan pendengaran (sekitar 27 sampai 67 dB) yang biasanya menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya memungkinkan untuk memproses informasi bahasa sehingga dapat memahami pembicaraan orang lain.

- Ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.
 - Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.
 - Tunarungu Ringan (*Mild Hearing Loss*)
 - Tunarungu Sedang (*Moderate Hearing Loss*)
 - Tunarungu Agak Berat (*Moderately Severe Hearing Loss*)
 - Tunarungu Berat (*Severe Hearing Loss*)
 - Tunarungu Berat Sekali (*Profound Hearing Loss*)
 - Berdasarkan saat terjadinya, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.
 - Ketunarunguan Prabahasa (*Prelingual Deafness*)
 - Ketunarunguan Pasca Bahasa (*post Lingual Deafness*)
 - Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.
 - Tunarungu Tipe Konduktif
 - Tunarungu Tipe Sensorineural
 - Tunarungu Tipe Campuran
 - Berdasarkan etiologi atau asal usulnya ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut.
 - Tunarungu Endogen
 - Tunarungu Eksoden
- Penyebab terjadinya Tunarungu
 - Penyebab Tunarungu Tipe Konduktif
 - Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga luar yang dapat disebabkan, antara lain oleh:
 - ✓ Tidak terbentuknya lubang telinga bagian luar (*atresia meatus akustikus externus*);
 - ✓ Terjadinya peradangan pada lubang telinga luar (*otitis externa*)
 - Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga tengah, yang dapat disebabkan, antara lain oleh hal-hal berikut.
 - ✓ Ruda paksa, yaitu adanya tekanan/benturan yang keras pada telinga, seperti jatuh tabrakan, tertusuk, dan sebagainya.
 - ✓ Terjadinya peradangan/infeksi pada telinga tengah (*otitis media*).

- ✓ *Otosclerosis*, yaitu terjadinya pertumbuhan tulang pada kaki tulang stapes.
- ✓ *Tympanisclerosis*, yaitu adanya lapisan kalsium/zat kapur pada gendang telinga (membran timpani) dan tulang pendengaran.
- ✓ *Anomali congenital* dari tulang pendengaran atau tidak terbentuknya tulang pendengaran yang dibawa sejak lahir.
- ✓ Disfungsi tuba eustachius (saluran yang menghubungkan rongga telinga tengah dengan rongga mulut), akibat alergi atau tumor pada nasopharynx.
- Penyebab Tunarungu Tipe Sensorineural
 - Disebabkan oleh faktor genetik (keturunan)
 - Disebabkan oleh faktor non genetik antara lain:
 - ✓ Rubella (Campak Jerman)
 - ✓ Ketidaksesuaian antara darah ibu dan anak.
 - ✓ Meningitis (radang selaput otak)
 - ✓ Trauma akustik
- Cara Pencegahan Terjadinya Tunarungu
 - Pada saat sebelum menikah (pranikah), antara lain menghindari pernikahan sedarah atau pernikahan dengan saudara dekat; melakukan pemeriksaan darah; dan melakukan konseling genetika.
 - Upaya yang dapat dilakukan pada waktu hamil, antara lain menjaga kesehatan dan memeriksakan kehamilan secara teratur; mengonsumsi gizi yang baik/seimbang; tidak meminum obat sebarangan; dan melakukan imunisasi tetanus.
 - Upaya yang dapat dilakukan pada saat melahirkan, antara lain tidak menggunakan alat penyedot dan apabila ibu tersebut terkena virus herpes simpleks pada daerah vaginanya maka kelahiran harus melalui operasi caesar.
 - Upaya yang dapat dilakukan pada masa setelah lahir antara lain: melakukan imunisasi dasar serta imunisasi rubella yang sangat penting, terutama bagi wanita; mencegah sakit

influenza yang terlalu lama (terutama pada anak); dan menjaga telinga dari kebisingan.

- Karakteristik anak tunarungu dalam aspek akademik
 - Keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa mengakibatkan anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat nonverbal dengan anak normal seusianya.
- Karakteristik anak tunarungu dalam aspek sosial-emosional adalah sebagai berikut.
 - Pergaulan terbatas dengan sesama tunarungu, sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi.
 - Sifat egosentris yang melebihi anak normal, yang ditunjukkan dengan sukarnya mereka menempatkan diri pada situasi berpikir dan perasaan orang lain, sukarnya menyesuaikan diri, serta tindakannya lebih terpusat pada “aku/ego” sehingga kalau ada keinginan, harus selalu dipenuhi.
 - Perasaan takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar, yang menyebabkan ia tergantung pada orang lain serta kurang percaya diri.
 - Perhatian anak tunarungu sukar dialihkan, apabila ia sudah menyenangi suatu benda atau pekerjaan tertentu.
 - Memiliki sifat polos, serta perasaan pada umumnya dalam keadaan ekstrem tanpa banyak nuansa.
 - Cepat marah dan mudah tersinggung, sebagai akibat seringnya mengalami kekecewaan karena sulitnya menyampaikan perasaan/keinginannya secara lisan ataupun dalam memahami pembicaraan orang lain.
- Karakteristik tunarungu dari segi fisik/kesehatan adalah sebagai berikut.
 - Jalannya kaku dan agak membungkuk (jika organ keseimbangan yang ada pada telinga bagian dalam terganggu); gerak matanya lebih cepat; gerakan tangannya cepat/lincah; dan pernapasannya pendek; sedangkan dalam aspek kesehatan, pada umumnya sama dengan orang yang normal.

- Sebagaimana anak lainnya yang mendengar, anak tunarungu membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan dan ketidakmampuannya. Di samping sebagai kebutuhan, pemberian layanan pendidikan kepada anak tunarungu, didasari oleh beberapa landasan, yaitu landasan agama, kemanusiaan, hukum, dan pedagogis.
- Ditinjau dari jenisnya, layanan pendidikan terhadap anak tunarungu, meliputi layanan umum dan khusus. Layanan umum merupakan layanan yang biasa diberikan kepada anak mendengar/normal, sedangkan layanan khusus merupakan layanan yang diberikan untuk mengurangi dampak kelainannya, meliputi layanan bina bicara serta bina persepsi bunyi dan irama.
- Ditinjau dari tempat sistem pendidikannya, layanan pendidikan bagi anak tunarungu dikelompokkan menjadi sistem segregasi dan integrasi/terpadu. Sistem segregasi merupakan sistem pendidikan yang terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak mendengar/normal. Tempat pendidikan bagi anak tunarungu melalui sistem ini, meliputi sekolah khusus (SLB-B), SDLB, dan kelas jauh atau kelas kunjung. Sistem pendidikan integrasi/terpadu, merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak tunarungu untuk belajar bersama anak mendengar/normal di sekolah umum/biasa. Melalui sistem ini anak tunarungu ditempatkan dalam berbagai bentuk keterpaduan yang sesuai dengan kemampuannya. Depdiknas (1984) mengelompokkan bentuk keterpaduan tersebut menjadi kelas biasa, kelas biasa dengan ruang bimbingan khusus, serta kelas khusus.
- Strategi pembelajaran bagi anak tunarungu pada dasarnya sama dengan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bagi anak mendengar/normal, tetapi dalam pelaksanaannya, harus bersifat visual, artinya lebih banyak memanfaatkan indra penglihatan siswa tunarungu.

- Pada dasarnya tujuan dan fungsi evaluasi dalam pembelajaran siswa tunarungu sama dengan siswa mendengar atau normal, yaitu untuk mengukur tingkat penguasaan materi pembelajaran, serta untuk umpan baik bagi guru. Kegiatan evaluasi bagi siswa tunarungu, harus memperhatikan prinsip-prinsip berkesinambungan, menyeluruh, objektif, dan pedagogis. Sedangkan alat evaluasi secara garis besar dibagi atas dua macam, yaitu alat evaluasi umum yang digunakan dalam pembelajaran di kelas biasa dan alat evaluasi khusus yang digunakan dalam pembelajaran di kelas khusus dan ruang bimbingan khusus.

3. Hambatan Fisik (Tunadaksa)

Istilah yang sering digunakan untuk menyebut anak tunadaksa, seperti cacat fisik, tubuh atau cacat orthopedi. Dalam bahasa asing pun sering kali dijumpai istilah *crippled*, *physically handicapped*, *physically disabled* dan lain sebagainya. Keragaman istilah yang dikemukakan untuk menyebutkan tunadaksa tergantung dari kesenangan atau alasan tertentu dari para ahli yang bersangkutan. Meskipun istilah yang dikemukakan berbeda-beda, namun secara material pada dasarnya memiliki makna yang sama.

A. Pengertian Anak Tunadaksa

Secara etiologi tunadakasa berasal dari kata “tuna” yang berarti rugi, kurang dan “daksa” berarti tubuh. Dalam banyak literatur cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak terlepas dari pembahasan tentang kesehatan sehingga sering dijumpai judul *Physical and Health Impairments* (kerusakan atau gangguan fisik dan kesehatan). Hal ini disebabkan karena seringkali terdapat gangguan kesehatan. Sebagai contoh, otak adalah pusat kontrol seluruh tubuh manusia. Apabila ada sesuatu yang salah pada otak (luka atau infeksi), dapat mengakibatkan sesuatu pada fisik/tubuh, pada emosi atau terhadap fungsi-fungsi mental, luka yang terjadi pada bagian otak baik sebelum, pada saat, maupun sesudah kelahiran, menyebabkan retardasi mental (tunagrahita)

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *cerebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh.

B. Klasifikasi Anak Tunadaksa

Pada dasarnya kelainan pada anak tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu (1) kelainan pada sistem serebral (*cerebral system*) (2) kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculus skeletal system*).

1. Kelainan pada sistem serebral (*cerebral system disorders*).

Penggolongan anak tunadaksa kedalam kelainan sistem serebral (*cerebral*) didasarkan pada letak penyebab kelahiran yang terletak di dalam sistem saraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang). Kerusakan pada sistem saraf pusat mengakibatkan bentuk kelainan yang krusial, karena otak dan sumsum tulang belakang sumsum merupakan pusat komputer dari aktivitas hidup manusia. Di dalamnya terdapat pusat kesadaran, pusat ide, pusat kecerdasan, pusat motorik, pusat sensoris dan lain sebagainya. Kelompok kerusakan bagian otak ini disebut *cerebral palsy* (CP). *Cerebral palsy* dapat diklasifikasikan menurut: (a) derajat kecacatan, (b) topografi anggota badan yang cacat, dan (c) fisiologi kelainan geraknya.

Penggolongan menurut derajat kecacatan

Menurut derajat kecacatan, *cerebral palsy* dapat digolongkan atas: golongan ringan, golongan sedang, dan golongan berat.

a. Golongan ringan adalah: mereka yang dapat berjalan tanpa menggunakan alat, berbicara tegas, dapat menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat hidup bersama-sama dengan anak normal lainnya, meskipun cacat tetapi tidak mengganggu kehidupan dan pendidikannya.

- b. Golongan sedang: ialah mereka yang membutuhkan *treatment*/latihan khusus untuk bicara, berjalan, dan mengurus dirinya sendiri, golongan ini memerlukan alat-lat khusus untuk membantu gerakannya, seperti *brace* untuk membantu penyangga kaki, kruk/tongkat sebagai penopang dalam berjalan. Dengan pertolongan secara khusus, anak-anak kelompok ini diharapkan dapat mengurus dirinya sendiri.
- c. Golongan berat: anak *cerebral palsy* golongan ini yang tetap membutuhkan perawatan dalam ambulasi, bicara, dan menolong dirinya sendiri, mereka tidak dapat hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat.

Penggolongan Menurut Topografi

Dilihat dari topografi yaitu banyaknya anggota tubuh yang lumpuh, *cerebral palsy* dapat digolongkan menjadi 6 (enam) golongan yaitu:

1. Monoplegia, hanya satu anggota gerak yang lumpuh misal kaki kiri sedang kaki kanan dan kedua tangannya normal.
2. Hemiplegia, lumpuh anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang sama, misalnya tangan kanan dan kaki kanan, atau tangan kiri dan kaki kiri.
3. Paraplegia, lumpuh pada kedua tungkai kakinya.?
4. Diplegia, lumpuh kedua tangan kanan dan kiri atau kedua kaki kanan dan kiri (paraplegia)
5. Triplegia, tiga anggota gerak mengalami kelumpuhan, misalnya tangan kanan dan kedua kakinya lumpuh, atau tangan kiri dan kedua kakinya lumpuh.
6. Quadriplegia, anak jenis ini mengalami kelumpuhan seluruhnya anggota gerakannya. Mereka cacat pada kedua tangan dan kedua kakinya, quadriplegia disebutnya juga tetraplegia.

Penggolongan menurut Fisiologi, kelainan gerak dilihat dari segi letak kelainan di otak dan fungsi geraknya (motorik), anak *cerebral palsy* dibedakan atas:

1) *Spastik*

Tipe spastik ini ditandai dengan adanya gejala kekejangan atau kekakuan pada sebagian ataupun seluruh otot. Kekakuan itu timbul sewaktu akan digerakkan sesuai dengan kehendak. Dalam keadaan ketergantungan emosional kekakuan atau kekejangan itu akan makin bertambah, sebaliknya dalam keadaan tenang, gejala itu menjadi berkurang. Pada umumnya, anak CP jenis spastik ini memiliki tingkat kecerdasan yang tidak terlalu rendah. Di antara mereka ada yang normal bahkan ada yang di atas normal.

2) *Athetoid*

Pada tipe ini tidak terdapat kekejangan atau kekakuan. Otot-ototnya dapat digerakkan dengan mudah. Ciri khas tipe ini terdapat pada sistem gerakan. Hampir semua gerakan terjadi diluar kontrol. Gerakan dimaksud adalah dengan tidak adanya kontrol dan koordinasi gerak.

3) *Ataxia*

Ciri khas tipe ini adalah seakan-akan kehilangan keseimbangan, kekakuan memang tidak tampak tetapi mengalami kekakuan pada waktu berdiri atau berjalan. Gangguan utama pada tipe ini terletak pada sistem koordinasi dan pusat keseimbangan pada otak. Akibatnya, anak tuna tipe ini mengalami gangguan dalam hal koordinasi ruang dan ukuran, sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari:

- ✓ Pada saat makan mulut terkatup terlebih dahulu sebelum sendok berisi makanan sampai ujung mulut.
- ✓ Ketika mengambil pensil jatuh, anak melakukan gerakan yang kasar dengan wajah yang seram dan menjulurkan lidah.

4) Tremor

Gejala yang tampak jelas pada tipe tremor adalah senantiasa dijumpai adanya gerakan-gerakan kecil dan terus menerus berlangsung sehingga tampak seperti bentuk getaran-getaran. Gerakan itu dapat terjadi pada kepala, mata, tangkai dan bibir. Apabila anak berusaha mengontrol gerakan maka tremornya justru akan meningkat.

5) Rigid

Pada tipe ini didapat kekakuan otot, tetapi tidak seperti pada tipe spastik, gerakannya tampak tidak ada keluwesan, gerakan mekanik lebih tampak.

6) Tipe Campuran

Pada tipe ini seorang anak menunjukkan dua jenis ataupun lebih gejala tuna CP sehingga akibatnya lebih berat bila dibandingkan dengan anak yang hanya memiliki satu jenis/tipe kecacatan.

2. Kelainan pada Sistem Otot dan Rangka (*Musculus Scelatel System*)

Penggolongan anak tunadaksa kedalam kelompok sistem otot dan rangka didasarkan pada letak penyebab kelainan anggota tubuh yang mengalami kelainan yaitu: kaki, tangan dan sendi, dan tulang belakang.

Jenis-jenis kelainan sistem otak dan rangka antara lain meliputi:

a. Poliomyelitis

Penderita polio adalah mengalami kelumpuhan otot sehingga otot akan mengecil dan tenaganya melemah, peradangan akibat virus polio yang menyerang sumsum tulang belakang pada anak usia 2 (dua) tahun sampai 6 (enam) tahun.

b. Muscle Dystrophy

Anak mengalami kelumpuhan pada fungsi otot. Kelumpuhan pada penderita *muscle dystrophy* sifatnya

progresif, semakin hari semakin parah. Kondisi kelumpuhannya bersifat simetris yaitu pada kedua tangan atau kedua kaki saja.

Penyebab terjadinya *muscle dystrophy* belum diketahui secara pasti. Tanda-tanda anak menderita *muscle dystrophy* baru kelihatan setelah anak berusia 3 (tiga) tahun melalui gejala yang tampak yaitu gerakan-gerakan anak lambat, semakin hari keadaannya semakin mundur jika berjalan sering terjatuh tanpa sebab terantuk benda, akhirnya anak tidak mampu berdiri dengan kedua kakinya dan harus duduk di atas kursi roda.

Sebab-sebab sebelum lahir (fase prenatal)

Pada fase, kerusakan terjadi pada saat bayi masih dalam kandungan, kerusakan disebabkan oleh:

1. Infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung sehingga menyerang otak bayi yang sedang dikandungnya, misalnya infeksi, *sypilis*, rubela, dan *typhus abdominolis*.
2. Kelainan kandungan yang menyebabkan peredaran terganggu, tali pusat tertekan, sehingga merusak pembentukan saraf-saraf di dalam otak.
3. Bayi dalam kandungan terkena radiasi. Radiasi langsung mempengaruhi sistem syaraf pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu.
4. Ibu yang sedang mengandung mengalami trauma (kecelakaan) yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem saraf pusat. Misalnya ibu jatuh dan perutnya membentur yang cukup keras dan secara kebetulan mengganggu kepala bayi maka dapat merusak sistem saraf pusat.

Sebab-sebab pada saat kelahiran (fase natal, peri natal)

Hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan otak bayi pada saat bayi dilahirkan antara lain:

- a. Proses kelahiran yang terlalu lama karena tulang pinggang ibu kecil sehingga bayi mengalami kekurangan oksigen,

kekurangan oksigen menyebabkan terganggunya sistem metabolisme dalam otak bayi, akibatnya jaringan saraf pusat mengalami kerusakan.

- b. Pemakaian alat bantu berupa tang ketika proses kelahiran yang mengalami kesulitan sehingga dapat merusak jaringan saraf otak pada bayi.
- c. Pemakaian anestesi yang melebihi ketentuan. Ibu yang melahirkan karena operasi dan menggunakan anestesi yang melebihi dosis dapat mempengaruhi sistem persarafan otak bayi, sehingga otak mengalami kelainan struktur ataupun fungsinya.

Sebab-sebab setelah proses kelahiran (fase post natal)

Fase setelah kelahiran adalah masa mulai bayi dilahirkan sampai masa perkembangan otak dianggap selesai, yaitu pada usia 5 tahun. Hal-hal yang dapat menyebabkan kecacatan setelah bayi lahir adalah:

1. Kecelakaan/trauma kepala, amputasi.
2. Infeksi penyakit yang menyerang otak.
3. Anoxia/hipoxia.

Karakteristik Anak Tuna Daksa

Derajat keturunan akan mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan, kecenderungan untuk bersifat pasif. Demikianlah pada halnya dengan tingkah laku anak tunadaksa sangat dipengaruhi oleh jenis dan derajat keturunannya. Jenis kecacatan itu akan dapat menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai kompensasi akan kekurangan atau kecacatan.

Ditinjau dari aspek psikologis, anak tunadaksa cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif, memisahkan diri dari lingkungan. Di samping karakteristik tersebut terdapat beberapa problema penyerta bagi anak tunadaksa antara lain:

- a. Kelainan perkembangan/intelektual
- b. Gangguan pendengaran

- c. Gangguan penglihatan
- d. Gangguan taktil dan kinestetik
- e. Gangguan persepsi
- f. Gangguan emosi.

Evaluasi Pertemuan XI

1. Apa yang kalian ketahui tentang anak dengan hambatan penglihatan, jelaskan!
2. Apa yang kalian ketahui tentang anak dengan hambatan pendengaran, jelaskan!
3. Apa yang kalian ketahui tentang anak dengan hambatan alat gerak, jelaskan!
4. Sebut dan jelaskan karakteristik anak dengan hambatan penglihatan!
5. Sebut dan jelaskan karakteristik anak dengan hambatan pendengaran!
6. Sebut dan jelaskan karakteristik anak dengan hambatan alat gerak!
7. Bagaimana layanan pendidikan serta pembelajaran yang relevan untuk anak dengan hambatan penglihatan?
8. Bagaimana layanan pendidikan serta pembelajaran yang relevan untuk anak dengan hambatan pendengaran?
9. Bagaimana layanan pendidikan serta pembelajaran yang relevan untuk anak dengan hambatan alat gerak?

PERTEMUAN XII

ANAK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL KOGNITIF

Setelah menyelesaikan pertemuan ini, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan konsep anak dengan hambatan kognitif. Secara khusus, mahasiswa diharapkan mampu melakukan hal-hal berikut:

1. Mengetahui konsep anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita.
2. Mengetahui konsep anak berkesulitan belajar spesifik atau *learning disability*.

1. Hambatan Mental

Istilah untuk anak tunagrahita bervariasi, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama: lemah pikiran, terbelakang mental, cacat grahita dan tunagrahita.

Dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Mentally Handicaped, Mentally Retardid*. Anak tunagrahita adalah bagian dari anak luar biasa. Anak luar biasa yaitu anak yang mempunyai kekurangan, keterbatasan dari anak normal. Sedemikian rupa dari segi: fisik, intelektual, sosial, emosi dan atau gabungan dari hal-hal tadi, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Jadi anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, di bawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus.

A. Klasifikasi Anak dengan Hambatan Mental (Tunagrahita)

Potensi dan kemampuan setiap anak berbeda-beda demikian juga dengan anak tunagrahita, maka untuk kepentingan pendidikannya, pengelompokan anak tunagrahita sangat diperlukan. Pengelompokan itu berdasarkan berat ringannya ketunaan, atas dasar itu anak tunagrahita dapat dikelompokkan.

1) Tunagrahita Ringan (Debil)

Anak tunagrahita ringan pada umumnya tampak atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya, mereka mempunyai IQ antara kisaran 50 s/d 70. Mereka juga termasuk kelompok mampu didik, mereka masih bisa dididik (diajarkan) membaca, menulis dan berhitung, anak tunagrahita ringan biasanya bisa menyelesaikan pendidikan setingkat kelas IV SD Umum. Pada hasil observasi yang dilakukan disebutkan Yasir Wan Rizani mempunyai IQ 75 s/d 80 dengan perhitungan umur 10 tahun $\times 75/100 = 7,5$ tahun untuk tingkat karakteristik anak tersebut.

2) Tunagrahita Sedang atau Imbesil

Anak tunagrahita sedang termasuk kelompok latih. Tampak atau kondisi fisiknya sudah dapat terlihat, tetapi ada sebagian anak tunagrahita yang mempunyai fisik normal. Kelompok ini mempunyai IQ antara 30 s/d 50. Mereka biasanya menyelesaikan pendidikan setingkat kelas II SD Umum.

3) Tunagrahita Berat atau Idiot

Kelompok ini termasuk yang sangat rendah intelegensinya tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Anak tunagrahita berat termasuk kelompok mampu rawat, IQ mereka rata-rata 30 ke bawah. Dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain.

B. Penyebab Ketunaan

Menurut penyelidikan para ahli (tunagrahita) dapat terjadi:

a. Prenatal (sebelum lahir)

Yaitu terjadi pada waktu bayi masih ada dalam kandungan, penyebabnya seperti: campak, diabetes, cacar, virus tokso,

juga ibu hamil yang kekurangan gizi, pemakai obat-obatan (naza) dan juga perokok berat.

b. Natal (waktu lahir)

Proses melahirkan yang sudah, terlalu lama, dapat mengakibatkan kekurangan oksigen pada bayi, juga tulang panggul ibu yang terlalu kecil. Dapat menyebabkan otak terjepit dan menimbulkan pendarahan pada otak (anoxia), juga proses melahirkan yang menggunakan alat bantu (penjepit, tang).

c. Post natal (sesudah lahir)

Pertumbuhan bayi yang kurang baik seperti gizi buruk, busung lapar, demam tinggi yang disertai kejang-kejang (seperti yang di alami oleh Yasir Wan Rizani pada umur 8 bulan), kecelakaan, radang selaput otak (meningitis) dapat menyebabkan seorang anak menjadi ketunaan (tunagrahita).

C. Karakteristik Anak dengan hambatan mental

Karakteristik atau ciri-ciri anak tunagrahita dapat dilihat dari segi:

a. Fisik (Penampilan)

- Hampir sama dengan anak normal
- Kematangan motorik lambat
- Koordinasi gerak kurang
- Anak tunagrahita berat dapat kelihatan

b. Intelektual

- Sulit mempelajari hal-hal akademik.
- Anak tunagrahita ringan, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50–70.
- Anak tunagrahita sedang kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 7, 8 tahun IQ antara 30–50
- Anak tunagrahita berat kemampuan belajarnya setaraf anak normal usia 3–4 tahun, dengan IQ 30 ke bawah.
- Pada hasil observasi anak terlihat berbakat dalam hal seni.

c. Sosial dan Emosi

- Bergaul dengan seseorang yang sudah dekat dengannya.

- Suka menyendiri
 - Mudah dipengaruhi
 - Kurang dinamis
 - Kurang pertimbangan/kontrol diri
 - Kurang konsentrasi
 - Mudah dipengaruhi
 - Tidak dapat memimpin dirinya maupun orang lain.
- d. Lamban belajar (*slow learner*)
Keterbatasan anak *learning disability*:
- a. Rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah
 - b. Terlambat dalam menyelesaikan tugas akademik
 - c. Daya tangkap pembelajaran lambat

Kebutuhan pembelajaran antara lain:

- Berdirikan waktu lebih lama daripada yang lain
- Telaten dan sabar, guru hendaknya tidak terlalu cepat memberikan materi pelajaran
- Perbanyak latihan daripada hafalan
- Diperbanyak kegiatan remedial

2. Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Definisi Kesulitan Belajar

Dalam perkembangannya, penggunaan istilah *learning disability* menjadi tidak populer dan tidak pernah digunakan lagi. Kini lebih sering digunakan istilah yang lebih manusiawi, *learning differences*, yang dalam bahasa Indonesia diartikan “perbedaan cara belajar”. Istilah lain yang sering digunakan adalah anak dengan kebutuhan khusus (*children with special needs*).

Definisi yang dikemukakan The National Joint Committee for Learning Disability (NJCLD) yang mengemukakan bahwa “Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, bernalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematik. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan

oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (seperti; gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan social dan ekonomi) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, factor-faktor psikogenik) berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung (Hammill *et al.*, 1981, dari Mulyono, 1996).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar atau *learning disabilities* merupakan istilah generik yang merujuk kepada keragaman kelompok-kelompok yang mengalami gangguan di mana gangguan tersebut diwujudkan dalam kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar.

Penyebab Masalah Kesulitan Belajar

1. Faktor Keturunan

Di Swedia, Hallgren (1950) melakukan penelitian dengan objek keluarga dan menemukan rata-rata anggota keluarga tersebut mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja. Kesimpulannya, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor keturunan. Ahli lainnya, Hermann (1959), mempelajari dan membandingkan anak-anak kembar yang berasal dari satu sel telur. Ia memperoleh kesimpulan bahwa anak kembar dari satu sel itu lebih mempunyai kesamaan dalam hal kesulitan membaca daripada anak kembar dari dua sel telur.

2. Fungsi otak kurang normal

Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak yang lamban belajar mengalami masalah pada saraf otaknya. Pendapat ini telah menjadi perdebatan yang cukup sengit. Beberapa peneliti menganggap bahwa terdapat kesamaan ciri pada perilaku anak yang lamban belajar dengan anak yang abnormal. Hanya saja, anak yang lamban belajar memiliki adanya sedikit tanda cedera pada otak. Oleh sebab itu, para ahli tidak terlalu menganggap cedera otak sebagai penyebabnya, kecuali ahli saraf membuktikan

masalah ini. Mereka menyebutnya sebagai “disfungsi otak” ketimbang “cedera otak”. Sebenarnya, sangatlah sulit untuk memastikan bahwa keadaan itu disebabkan oleh cedera otak.

3. Masalah organisasi berpikir

Anak yang lamban belajar akan mengalami kesulitan dalam menerima penjelasan tentang dunia luas. Mereka tidak mampu berpikir secara normal. Misalnya, anak yang sulit membaca akan sulit pula merasakan atau menyimpulkan apa yang dilihatnya. Para ahli berpendapat bahwa mereka perlu dilatih berulang-ulang, dengan tujuan meningkatkan daya belajarnya.

4. Kekurangan gizi

Berdasarkan penelitian terhadap anak dan binatang, ditarik suatu kesimpulan bahwa ada kaitan yang erat antara kelambanan belajar dengan kekurangan gizi. Walau pendapat tersebut tidak seluruhnya benar, tetapi banyak bukti menyatakan bila pada awal pertumbuhan seorang anak sangat kekurangan gizi, keadaan itu akan memengaruhi perkembangan saraf utamanya, dan tentunya membawa dampak yang kurang baik dalam proses belajar.

5. Faktor lingkungan

Pengaruh lingkungan, gangguan nalar, dan emosi, ketiganya mempunyai ciri khas yang sama, yaitu dapat mengakibatkan kesulitan belajar. Yang dimaksud dengan faktor lingkungan ialah hal-hal yang tidak menguntungkan yang dapat mengganggu perkembangan mental anak, misalnya keluarga, sekolah, masyarakat, dan lain-lain. Gangguan tersebut mungkin berupa kepedihan hati, tekanan keluarga, dan kesalahan dalam menangani anak. Meskipun faktor ini dapat memengaruhi, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab terjadinya hambatan. Yang pasti, faktor tersebut bisa mengganggu ingatan dan daya konsentrasinya. Dan dari pengalaman dapat dipetik pelajaran bahwa lingkungan yang tidak menguntungkan sedikit banyak bisa memengaruhi kecepatan belajar.

Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar

Ciri-ciri anak berkesulitan belajar seringkali kabur dan tidak terlihat secara fisik sehingga mereka terabaikan. Hal ini berbeda dengan individu berkebutuhan khusus lainnya, yang biasanya dapat “terlihat”. Tak heran jika anak berkesulitan belajar sering tidak memiliki kesempatan tertolong karena orang tua tidak tahu keadaan anaknya, pendidik juga belum tahu, tidak mau tahu atau pun merasa sudah tahu. Segelintir orang bahkan menganggap hal ini sebagai salah didik orang tua dan sebuah kutukan. Fatalnya, usaha orang tua yang sudah memahami keberadaan anaknya untuk menyosialisasikannya justru dianggap menggurui guru.

Di sekolah reguler, anak berkesulitan belajar sering menerima penolakan atau justru sikap permisif/pembiaran dari guru dan lingkungan sekolahnya sehingga tidak dapat mengembangkan potensinya dalam bidang akademis. Akibatnya, anak bukan mengalami perbaikan ketika sekolah namun menjadi lebih merosot karena sikap-sikap tersebut. Dan akhirnya mereka dapat menuju pada kehancuran dan kegagalan pendidikan, kemudian menjadi beban bagi orang tua, masyarakat dan negara. Anak berkesulitan belajar seringkali tidak dapat terdeteksi pada anak di bawah usia sekolah. Namun ada beberapa ciri yang terlihat dan bisa dijadikan pegangan bagi para orang tua untuk mulai memikirkan tindakan terbaik pada anak, yaitu: Kaku dalam gerakan, sulit untuk melakukan gerakan seperti berjalan, melempar, melompat, berlari, atau melempar di mana dibutuhkan otot-otot besar untuk melakukannya (keterampilan motorik kasar). Sulit melakukan aktivitas yang membutuhkan otot kecil untuk menggerakkan jari-jari dan pergelangan sebaik koordinasi kedua mata dan koordinasi kedua tangan seperti mengikat tali sepatu (keterampilan motorik halus). Dapat mendengar, tetapi memiliki kesulitan menerapkan dalam beberapa dimensi dari proses auditori, termasuk “keawasan” fonologi, diskriminasi auditori, auditori memori, auditori pentahapan dan memadukan (proses auditori). Dapat melihat namun mereka menghadapi kesulitan dalam diskriminasi visual dari huruf dan kata, memori visual, atau kesimpulan visual (proses visual). Kesulitan

dalam menambah bicara, mengerti dan mempergunakan bahasa. Gangguan pemusatan perhatian, termasuk perilaku hiperaktif, impulsivitas, tidak dapat berkonsentrasi, dan tidak dapat mengatur atau menata tingkat aktivitas sesuai dengan kebutuhannya pada saatnya. Sering juga beraksi seperti sedang dikendalikan oleh motor, berlari dan memanjat secara berlebihan, melakukan gerakan-gerakan yang konstan, gelisah dan menggeliat ketika duduk, serta membuat suara-suara keributan. anak dengan masalah pemusatan perhatian, memiliki kesulitan berkonsentrasi pada sebuah tugas, mudah terganti perhatian, cepat berpindah aktivitas satu kepada yang lain, serta sulit menyelesaikan apa yang dimulai. Ketika menginjak sekolah dasar, orang tua sering mulai dapat melihat dan merasakan sesuatu, kadang-kadang muncul kebingungan karena di sisi lain anak terlihat sangat cerdas tapi nilai rapor di sekolah tidak menggembirakan karena tulisannya sangat jelek, menolak membaca, dan sebagainya.

Pada usia 6 sampai 12 tahun biasanya merupakan masa mulai memperlihatkan kegagalan-kegagalan dalam mengikuti pembelajaran dan sosialisasi. Pada usia 7 sampai 8 tahun ciri-ciri terkadang masih diabaikan namun ketika anak sudah mencapai usia 9 tahun, kompromi untuknya makin terbatas sebab tuntutan akademis makin meningkat. Pada fase ini cap nakal dan bodoh sering menjadi label yang diterima dari lingkungannya. Begitu pula penolakan dari sekolah regular mulai terjadi dan terasa oleh orang tua.

Berkesulitan belajar spesifik pada proses tahapan pembelajaran dikategorikan dengan ciri-ciri seperti di bawah ini dengan harapan pencapaiannya dalam:

1. Pekerjaan Menulis (*Disgraphia*)

Ciri-cirinya:

- Jarang menikmati pekerjaan menulis dan berespons negatif pada kegiatan menulis
- Tulisan tangan tidak mudah dibaca
- Mengalami kesulitan ketika menyalin instruksi dari papan tulis, bicara dan tulisan di kertas

- Jarang menyelesaikan tugas menulis
- Pekerjaan menulis kurang terorganisasi dan sulit diikuti
- Lemah dalam tata bahasa atau tanda baca sering hilang
- Ide menulis tidak menyatu dan terarah
- Ide tidak mudah diekspresikan dan ditulis dengan baik
- Pekerjaan menulis sering sulit dimengerti
- Lemah dalam mengeja
- Huruf dan kata sering berlawanan atau terbalik

Harapan pencapaian:

- Suka menulis dan berespons menyenangkan pada aktivitas menulis
- Tulisan mudah dibaca
- Mampu dalam menyalin instruksi dari papan tulis, bicara atau tulisan kertas
- Selalu menyelesaikan tugas menulis
- Pekerjaan menulis selalu terorganisasi dengan baik
- Tanda baca dan tata bahasa selalu tepat
- Ide menulis mengikuti arah logika
- ide dapat diekspresikan dan ditulis dengan baik
- Ejaan selalu akurat

2. Membaca (*Disleksia*)

Ciri-ciri:

- Bingung dengan kata-kata dan huruf
- Sering kehilangan letak ketika membaca, menggunakan jejak tangan
- Kesulitan ketika membaca diam, perlu menggunakan mulut atau berbisik saat membaca
- Tidak senang membaca
- Pembaca yang enggan
- Membaca dengan lambat dan hati-hati
- banyak kata yang diganti, dihapus dan dikarang/dibuat buat
- Tidak dapat membaca sepintas atau menatap sejenak berkenaan dengan informasi
- Tidak dapat menceritakan kembali bagian dari sebuah cerita
- Keterampilan memprediksi lemah

Harapan pencapaian:

- Dapat membedakan dengan baik kata-kata yang berbeda
- Jejak penglihatan yang baik ketika membaca
- Mampu membaca diam
- Senang membaca
- Pembaca yang lancar/fasih
- Ketepatan tinggi dalam membaca cepat
- Membaca dengan akurat
- Keterampilan membaca sepintas yang baik
- Mampu menceritakan kembali apa yang telah dibaca dan memperkirakan apa yang akan terjadi berdasarkan apa yang telah terjadi

3. Berbicara (*Disphasia*)

Ciri-ciri:

- Keterampilan artikulasi lemah
- Kesulitan dalam berbicara, banyak menggunakan kata seru dan ragu-ragu seperti (emm, uh...)
- Ekspresi verbal lemah
- Keterampilan tata bahasa lemah
- Lupa banyak kata dan sering tidak dapat mengingat apa yang akan dikatakan
- Kosakata lemah

Harapan pencapaian:

- Keterampilan artikulasi yang kuat
- Bicara dengan tenang dan fasih
- Mempergunakan intonasi suara dan ekspresi yang baik
- Kemampuan tinggi menggunakan tata bahasa
- Pemakaian yang baik
- Kosakata yang banyak dan berkembang

4. Keterampilan Perilaku

Ciri-cirinya:

- Sering hiperaktif
- Jarang melakukan tugas sesuai waktu yang dibutuhkan

- Sering keluar kelas dan tidak mengikuti aturan dan rutinitas
- Sangat mengikuti kata hati dan impulsif
- Sangat tidak terorganisasi
- Jarang berpikir sebelum melakukan tindakan
- Ceroboh dan mudah teralih perhatiannya
- Tidak tahan dengan pembatasan
- Keterampilan membuat keputusan sangat lemah dan sering terlambat
- Mudah frustrasi

Harapan pencapaian:

- Keaktifan belajar di atas rata-rata, bukan sama atau di bawah
- Dapat menyelesaikan tugas dalam waktu yang disediakan
- Dapat menunjukkan penyesuaian perilaku di kelas
- Dapat mengendalikan kata hati
- Cenderung terorganisasi
- Dapat menyimak di dalam kelas
- Berpikir sebelum melakukan
- Tahan dengan pembatasan/peraturan
- Memperlihatkan adanya keterampilan membuat keputusan
- Selalu tepat waktu

5. Keterampilan Sosial (*Asperger Syndrome*)

Ciri-ciri:

- Memiliki kesulitan membina hubungan baik dengan teman atau memiliki teman tapi yang lebih muda
- Jarang diterima teman sebaya
- Sering berdebat dengan teman sebaya
- Tidak dapat menerima tanggung jawab dengan baik
- Dihindari teman sebaya dan sering dicemooh atau diganggu dengan ejekan
- Sering menuntut keadaan yang menyenangkan segera, selalu berusaha menarik perhatian
- Tidak suka mengikuti rutinitas dan aturan
- Cenderung tantrum

Harapan pencapaian:

- Mudah membina hubungan dengan teman yang menjadi kelompok sebaya
- Diterima oleh teman sebaya
- Menerima teman sebaya
- Menerima tanggung jawab dengan baik
- Walaupun memiliki watak tertentu, tetap dapat menyesuaikan dengan baik
- Senang dilibatkan
- Menerima aturan dan rutinitas dengan baik (mau menunggu giliran)

6. Kemampuan pemahaman**Ciri-ciri:**

- Keterampilan artikulasi lemah
- Kesulitan dalam berbicara, banyak menggunakan kata seru dan ragu-ragu seperti (emm, uh...)
- Ekspresi verbal lemah
- Keterampilan tata bahasa lemah
- Lupa banyak kata dan sering tidak dapat mengingat apa yang akan dikatakan
- Kosakata lemah

Harapan pencapaian:

- Tidak tertarik mendengarkan cerita, audio tape, lagulagu dan variasi aktivitas mendengarkan
- Mengalami kesulitan dalam membedakan suara yang terdengar hampir sama
- Mengalami kesulitan dalam mengikuti petunjuk yang diberikan terutama ketika lebih dari satu petunjuk pada satu kali instruksi yang diberikan
- Tidak senang memberikan respons selama diskusi kelas dan jarang mengangkat tangan untuk merespons
- Tidak mampu mengikuti diskusi oral/ pembicaraan dan membuat catatan

- Gagal mengasosiasikan informasi baru dengan apa yang telah diketahui
- Tidak dapat mengerjakan dengan teliti apa yang terpikirkan
- Tertarik mendengarkan cerita, audio tape, lagu-lagu dan variasi aktivitas mendengarkan
- Dapat membedakan suara yang hampir sama seperti *for* dan *from*, *when* dan *went*
- Dapat mengikuti petunjuk yang diberikan secara oral/bicara atau yang langkah berseri
- Senang memberikan respons selama diskusi kelas
- Catatan/tulisannya baik

7. Matematika (*Discalculia*)

Ciri-ciri:

- Jarang dapat mengurutkan angka, persamaan dan rumus dengan cepat
- Tidak memungkinkan menguasai mental matematika
- Perhitungan seringkali tidak akurat
- banyak kesalahan pengertian, sering memilih operasi hitungan yang salah (sering gagal membedakan + &. x dan sebagainya)
- Sulit mengerti konsep matematika
- Jarang menggunakan cara matematika dengan cepat secara oral dan dalam pekerjaan tulisan
- Tidak dapat mengingat fakta matematika (meskipun saat ini banyak anak yang tidak menghafal fakta matematika dalam ingatannya)
- Tidak dapat mengerjakan soal cerita matematika

Harapan pencapaian:

- Mengurutkan angka, persamaan dan rumus dengan cepat
- Memungkinkan menguasai mental matematika
- Perhitungan seringkali akurat
- Pekerjaan dilengkapi logika dan kesalahan minimal
- Mengerti konsep matematika

- Menggunakan cara matematika dengan cepat secara oral dan dalam pekerjaan tulisan
- Mengingat fakta.

8. Keterampilan Motorik

Ciri-ciri:

- Kaku dan sering mengalami kecelakaan/ jatuh
- Koordinasi fisik yang lemah
- Gaya berjalan yang kaku
- Lemah dalam keterampilan motorik halus (dalam seni, pekerjaan menulis, menyalin dan sebagainya)
- Tidak mampu memegang pensil, pena, krayon, gunting dengan baik
- Memperlihatkan kelemahan koordinasi motorik kasar selama olahraga dan istirahat (sering jatuh) Harapan pencapaian:
 - Memiliki keterampilan fisik
 - Memiliki pertumbuhan koordinasi fisik yang baik
 - Gaya berjalan yang normal
 - Memiliki keterampilan motorik halus (terbukti dalam seni, pekerjaan menulis, dan menyalin)
 - Mampu memegang pensil, pena, crayon, gunting dengan baik
 - Memperlihatkan kemampuan koordinasi motorik kasar dengan baik selama olahraga dan istirahat.

Karakteristik akademik

Ditemukan bahwa kemiripan kondisi psikologis (gangguan persepsi dan konsentrasi) dan kondisi neurologis (gangguan keseimbangan dan motorik halus) dapat melahirkan perbedaan dalam karakteristik akademik, dan sebaliknya kemiripan karakteristik akademik yang ditampilkan kasus dapat disebabkan oleh kondisi neurologis dan psikologis yang berbeda. Temuan di atas mengisyaratkan bahwa karakteristik akademik yang ditampilkan anak LD sifatnya khas untuk masing-masing anak, tergantung pada berbagai faktor yang mengitarinya. Untuk itu dalam membantu mengatasi kesulitan belajarnya, perlu dilakukan

secara individual (kasuistik) melalui studi yang mendalam pada anak itu sendiri secara individual. Untuk kepentingan ini diperlukan suatu asesmen yang mendalam dan komprehensif, sehingga diperoleh informasi yang objektif, akurat, dan menyeluruh tentang individu itu sendiri dan lingkungan, untuk dijadikan dasar dalam perencanaan program *treatment*. Kekhasan karakteristik akademik anak LD yang memiliki inteligensi di atas rata-rata, juga tampak bahwa anak memiliki dua karakteristik sekaligus, yaitu karakteristik sebagai anak yang memiliki keunggulan intelektual dan karakteristik sebagai anak yang mengalami kesulitan dalam belajar. Sedangkan pemilikan sikap negatif dalam belajar, seperti malas dan sebagainya diduga kuat muncul sebagai dampak negatif dari keunggulan intelektualnya dan atau dampak dari kesulitan belajarnya. Karena itu diduga kuat pula bahwa sikap belajar yang negatif dan ketidakmampuan dalam belajar akademik tertentu, dapat saja muncul pada anak-anak kelompok LD yang lain, yaitu yang memiliki inteligensi rata-rata ataupun di bawah rata-rata. Secara umum kegagalan di atas dicirikan dengan munculnya gejala penggantian, penambahan, pengurangan huruf atau kata, dan menebak kata. Munculnya gejala ini pada akhirnya berpengaruh terhadap kemampuannya dalam memahami isi bacaan dan sikapnya dalam membaca. Namun, perlu ditegaskan bahwa kegagalan-kegagalan membaca dan sikap-sikap tertentu di atas dapat saja muncul pada anak berkesulitan belajar kelompok lain, di luar yang memiliki inteligensi di atas rata-rata. Dalam hal menulis, kesulitan yang dihadapi cukup bervariasi tergantung pada faktor yang melatarbelakanginya. Gejala menulis yang dilatarbelakangi oleh aspek motorik halus cenderung gagal dalam diskriminasi huruf dan aspek keterbacaan. Sedangkan yang disertai dengan gangguan persepsi, juga mengalami kegagalan dalam analisis struktural. Gejala-gejala umum yang sering ditemukan adalah pengulangan, penggantian, penambahan, dan pengurangan huruf atau kata, tulisan jelek sulit dibaca. Di samping itu mereka mampu menulis dengan cepat, kecuali disertai dengan tremor pada otot jari. Namun, dilakukan dengan tarikan yang asal, tak terkendali, terburu-

buru, kurang konsentrasi, bahkan penolakan. Bervariasinya kemampuan menulis di atas, sangat mungkin terjadi mengingat kemampuan menulis tidak semata-mata ditentukan oleh keterampilan dan keluwesan dalam gerak pergelangan tangan dan kontrol otot jari, tetapi juga terkait dengan persepsi, konsentrasi, koordinasi mata tangan, ingatan, perabaan, kinestetik, posisi tubuh (*propioception*), posisi kertas, cara memegang alat tulis, kemampuan bahasa, dan sebagainya. Dilihat dari segi proses, semua itu harus diorganisasikan, sehingga tampil dalam tulisan yang baik. Gangguan dalam satu atau lebih aspek di atas, cenderung berpengaruh terhadap kualitas proses menulis, sehingga hasil atau produknya juga beragam. Satu hal diduga cukup membedakan antara mereka yang memiliki keunggulan intelektual dan tidak, adalah kenyataan bahwa mereka dapat melakukan aktivitas menulis dengan cepat, walaupun kurang cermat dan teliti. Dalam berhitung ditemukan bahwa sekalipun anak LD yang memiliki inteligensi di atas rata-rata sudah menguasai konsep-konsep dasar bilangan, lambang operasi bilangan, hitungan, dan operasi hitung, namun cenderung gagal dalam soal-soal operasi hitung yang berbentuk transformasi, serta ketidakmampuan untuk mengerjakan soal-soal berhitung tersebut dalam waktu yang relatif lama. Sebenarnya, temuan di atas kurang mampu memberikan gambaran yang akurat dan representatif tentang karakteristik mereka dalam berhitung. Namun demikian, temuan di atas cukup memberikan gambaran bahwa sekalipun memiliki keunggulan intelektual, namun ada kecenderungan kurang memiliki fleksibilitas dalam berpikir dalam menghadapi persoalan yang dihadapi, mampu menguasai dengan baik suatu pendekatan tertentu tetapi bingung ketika harus menyelesaikan melalui pendekatan lain.

Karakteristik psikologis dan sosial

Ditemukan bahwa karakteristik psikologis anak LD yang memiliki inteligensi di atas rata-rata cukup bervariasi. Namun, ditemukan beberapa kecenderungan menarik, yaitu:

- Memiliki daya tangkap yang bagus, tetapi cenderung hiperaktif dan kurang mampu menyesuaikan diri.
- Memiliki daya imajinatif yang tinggi, tetapi cenderung emosional.
- Mampu mengambil keputusan dengan cepat, tetapi cenderung kurang disertai pertimbangan yang matang, terburu-buru, semauanya.
- Lebih cepat dalam belajar dan mengerjakan suatu persoalan, tetapi cenderung malas dan memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi.
- Lebih percaya diri, tetapi cenderung meremehkan dan menolak tugas-tugas yang diberikan dengan berbagai alasan.

Temuan penelitian di atas juga menunjukkan bahwa secara psikologis anak LD yang memiliki inteligensi di atas rata-rata di samping memiliki ciri-ciri tertentu sebagai pengaruh dari keunggulan intelektualnya, juga memiliki ciri-ciri negatif tertentu sebagai pengaruh tidak langsung dari kesulitan belajarnya atau sebagai dampak negatif dari keunggulan intelektualnya.

Anak memiliki kemampuan imajinatif tinggi, yang ditunjukkan gejala suka mengkhayal. Perilaku sering mengkhayal ini dimiliki oleh anak di samping karena secara potensial mendukung, juga tidak menuntut keterampilan aktivitas belajar tertentu, sehingga anak memiliki kebebasan dan keleluasaan mengekspresikan pikirannya tanpa dihambat oleh ketidakmampuannya dalam membaca, menulis, ataupun berhitung. Ditemukan bahwa secara sosial anak LD yang memiliki inteligensi di atas rata-rata memiliki karakteristik yang cukup bervariasi. Tergantung dari berbagai faktor yang mengitarinya, terutama lingkungan keluarga. Namun, terdapat kecenderungan bahwa mereka kurang kooperatif, pendiam, dan menarik diri dari lingkungan. Munculnya kecenderungan tersebut, diduga kuat di samping karena pengaruh-pengaruh dari keunggulan intelektualnya juga karena pengaruh dari kegagalan-kegagalan dalam belajar akademiknya. Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas, dapat ditafsirkan bahwa anak LD yang memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata adalah sumber

daya manusia yang potensial, namun karena gangguan-gangguan yang dialaminya menjadikan fungsi kognitif, afektif, intuitif, dan psikomotornya menjadi terhambat. Sehingga tidak mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pendidikan di tingkat sekolah dasar merupakan dasar bagi keberhasilan pada tingkat pendidikan selanjutnya. Karena itu penanganan anak LD yang memiliki inteligensi di atas rata-rata di sekolah dasar, perlu dirancang dan dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya melalui model layanan bimbingan tertentu, yang mampu mengakses keunggulan potensi dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi anak LD tersebut.

Evaluasi Pertemuan XII

1. Apa yang kalian ketahui tentang anak dengan hambatan intelektual, jelaskan!
2. Apa yang kalian ketahui tentang anak diseleksi, jelaskan!
3. Apa yang kalian ketahui tentang anak disgrafia, jelaskan!
4. Apa yang kalian ketahui tentang anak diskalkulia, jelaskan!
5. Sebut dan jelaskan karakteristik anak dengan hambatan intelektual!
6. Sebut dan jelaskan karakteristik anak diseleksia!
7. Sebut dan jelaskan karakteristik anak disgrafia!
8. Sebut dan jelaskan karakteristik anak diskalkulia!
9. Bagaimana layanan pendidikan serta pembelajaran yang relevan untuk anak dengan hambatan intelektual?
10. Bagaimana layanan pendidikan serta pembelajaran yang relevan untuk anak disleksia?
11. Bagaimana layanan pendidikan serta pembelajaran yang relevan untuk anak diskalkulia?

PERTEMUAN XIII

ANAK DENGAN HAMBATAN PERILAKU, EMOSI DAN SOSIAL

Setelah menyelesaikan pertemuan ini, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan konsep anak dengan hambatan perilaku, emosi dan sosial. Secara khusus, mahasiswa diharapkan mampu melakukan hal-hal berikut:

1. Mengetahui konsep anak dengan hambatan perilaku.
2. Mengetahui konsep anak dengan autisme.
3. Mengetahui konsep anak dengan ADHD.

A. Hambatan Perilaku

1. Pengertian

Istilah tersebut berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang dan “laras” yang berarti sesuai. Jadi, anak tuna laras berarti anak yang bertingkah laku kurang/ tidak sesuai dengan lingkungan. Perilakunya sering bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat tempat ia berada. Anak tuna laras sering disebut dengan anak tuna sosial karena tingkah laku mereka menunjukkan penentangan yang terus menerus terhadap norma-norma masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu dan menyakiti orang lain (Soemantri, 2006) menurut Undang-undang tentang PLB di Amerika tunalaras disebut dengan gangguan emosi. Gangguan emosi adalah suatu kondisi yang menunjukkan gejala-gejala, antara lain: ketidakmampuan menjalin hubungan yang menyenangkan teman dan guru, berlaku tidak pantas.

Istilah yang digunakan untuk anak yang berkelainan perilaku (anak tuna laras) dalam konteks kehidupan sehari-hari di kalangan praktisi sangat bervariasi. Perbedaan pemberian julukan kepada anak yang berperilaku menyimpang tidak lepas dari konteks pihak yang berkepentingan. Misalnya, para orang tua cenderung menyebut anak tuna laras dengan istilah anak jelek (*bad boy*), para guru menyebutnya dengan anak yang tidak dapat diperbaiki (*incurrigible*), para psikiater/psikolog lebih senang menyebutnya sebagai anak yang terganggu emosinya (*emotional disturb child*), para pekerja sosial menyebutnya sebagai anak yang tidak dapat mengikuti aturan atau norma sosial yang berlaku (*social maladjusted child*), atau jika mereka berurusan dengan hukum maka para hakim biasa menyebutnya sebagai anak-anak pelanggar/ penjahat (*deliquent*).

Terlepas dari julukan yang diberikan kepada para tuna laras, secara substansial kesamaan makna yang terdapat pada pemberian “gelar” pada anak tuna laras, di samping menunjuk pada cirinya, yaitu terdapatnya penyimpangan perilaku sebagai pelanggaran terhadap peraturan/ norma yang berlaku dilingkungannya (**Sunardi**, 1985), juga akibat dari perbuatan yang dilakukannya dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain,*a behavior deviation is that behavior of a child wich; (i) has a detrimental effect on his development and adjustment and/ or (ii) interferers with the lives of other people* (Kirk, 1970).

Menurut ketentuan Undang-Undang Pokok Pendidikan No. 12 Tahun 1952, anak tuna laras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang/ berkelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan/ norma-norma sosial dengan frekuensi cukup besar, tidak/ kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Dalam dokumen kurikulum SLB bagian E tahun 1977 menyebutkan, yang disebut tuna laras adalah:

1. anak yang mengalami gangguan/ hambatan emosi dan tingkah laku sehingga tidak/ kurang menyesuaikan diri

- dengan baik, baik terhadap lingkungan, sekolah, maupun masyarakat
2. anak yang mempunyai kebiasaan melanggar norma umum yang berlaku di masyarakat
 3. anak yang melakukan kejahatan.

Definisi anak tuna laras atau *emotionally handicapped* atau *behavioral disorder* lebih terarah pada definisi Eli M Bower (1981) yang menyatakan bahwa anak dikatakan memiliki hambatan emosional atau kelainan perilaku apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut ini:

- a) Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, penginderaan atau kesehatan
- b) Ketidakmampuan menjalin hubungan yang menyenangkan dengan teman dan guru
- c) Bertingkah laku yang tidak pantas pada keadaan normal
- d) Perasaan tertekan atau tidak bahagia terus-menerus
- e) Cenderung menunjukkan gejala-gejala fisik seperti takut pada masalah-masalah sekolah (Delphie, 2006)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang diidentifikasi mengalami gangguan atau penyimpangan perilaku adalah individu yang:

- a) Tidak mampu mendefinisikan dengan tepat kesehatan mental dan perilaku yang normal
- b) Tidak mampu mengukur emosi dan perilakunya sendiri
- c) Mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi sosialisasi (Hallahan & Kauffman, 1991)

Beberapa komponen yang penting diperhatikan dalam menilai seorang anak mengalami gangguan emosi/ perilaku atau tidak, yaitu:

- a) Adanya penyimpangan perilaku yang terus menerus menurut norma yang berlaku sehingga menimbulkan ketidakmampuan belajar dan penyesuaian diri
- b) Penyimpangan itu tetap ada walaupun telah menerima layanan belajar serta bimbingan

2. Klasifikasi hambatan perilaku (tunalaras)

Secara garis besar anak tuna laras dapat diklasifikasikan menjadi anak yang mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (*social maladjusted*) dan anak yang mengalami gangguan emosi (*emotional disturb*). William M. C (1975) mengemukakan kedua klasifikasi tersebut sebagai berikut:

Anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial:

- a. *The semi-socialize child*. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dapat mengadakan hubungan sosial namun terbatas hanya pada lingkungan tertentu. Hal ini disebabkan adanya perbedaan norma/ aturan yang ada dikelompok/ keluarganya dengan norma/ aturan yang ada di masyarakat.
- b. *Children arrested at a primitive level of socialization*. Anak pada kelompok ini perkembangan sosialnya berhenti pada tingkatan yang rendah. Hal ini disebabkan mereka tidak mendapat bimbingan dan dorongan dari orang tuanya kearah sikap sosial yang benar, sehingga dalam berperilaku mereka cenderung didorong oleh nafsu.
- c. *Children arrested with minimum socialization capacity*. Anak dalam kelompok ini sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk belajar sikap-sikap sosial. Hal ini disebabkan mereka tidak pernah mengenal kasih sayang, sehingga mereka cenderung bersikap apatis dan egois.

Anak yang mengalami gangguan emosi, yaitu:

- a. *Neurotic behavior*. Anak di kelompok ini masih dapat bergaul dengan orang lain, namun mereka mempunyai masalah pribadi yang tidak mampu diselesaikannya. Anak seperti ini biasanya disebabkan oleh sikap keluarga yang menolak atau terlalu memanjakan mereka, kesalahan pengajaran atau karena kesulitan belajar yang berat
- b. *Children with psycotic processes*. Mereka mengalami gangguan yang paling berat sehingga memerlukan penanganan yang lebih khusus. Mereka sudah menyimpang dari kehidupan nyata, hal tersebut disebabkan oleh gangguan

pada sistem saraf akibat keracunan, minuman keras atau narkoba.

Menurut Quay (1979) dalam Samuel A. Kirk and James J. Gallagher (1986) yang dialih bahasakan oleh Moh. Amin dkk (1991: 51) mengelompokkan sebagai berikut:

- a) Anak yang mengalami gangguan perilaku yang kacau (*conduct disorder*) mengacu pada anak yang melawan pada peraturan, hiperaktif dll.
- b) Anak yang cemas-menarik diri (*anxious-withdraw*) yaitu anak yang pemalu, suka menyendiri, minder dll. Mereka tertekan batinnya.
- c) Dimensi ketidakmatangan (*immaturity*) mengacu pada anak yang lambat, kurang perhatian, pemalas dll. Mereka mirip anak autistik.
- d) Anak agresi sosialisasi (*sozialized-aggressive*) memiliki ciri yang mirip dengan gangguan perilaku yang bersosialisasi dengan “geng” tertentu. Umumnya mereka menjadi ancaman bagi masyarakat umum.
- e) Pendapat lain menyebutkan bahwa anak yang dikategorikan mengalami kelainan penyesuaian perilaku adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah, disekolah dan di masyarakat lingkungannya (Mackie, 1957). Subgrup dari bentuk kelainan penyesuaian sosial (*social maladjusted*) ini adalah *delinquent*. Batasan tentang *delinquent* itu sendiri hanya diberikan jika anak terlibat dalam konflik atau pelanggaran hukum, *children who have in conflict with the law* (Kirk, 1970).

Sebagaimana jenis ketunaan yang lain, anak yang dikategorikan berkelainan perilaku (tuna laras) dapat dikelompokkan dalam jenjang, mulai jenjang sangat ringan sampai sangat berat. Berikut ini beberapa pedoman yang dapat digunakan untuk menentukan intensitas berat ringannya ketunalarasan (Riadi, 1978; Patton, 1991).

- a) Besar kecilnya gangguan emosi. Makin dalam perasaan negatif, makin berat penyimpangan
- b) Frekuensi tindakan. Semakin sering dan kurangnya penyesalan setelah melakukan perbuatan yang tidak baik, dianggap makin berat penyimpangannya.
- c) Berat ringan kejahatan yang dilakukan. Disesuaikan dengan peraturan hukum pidana
- d) Tempat dan situasi pelanggaran/ kenakalan dilakukan. Dianggap berat jika berani melakukannya di lingkungan masyarakat
- e) Mudah sukarnya dipengaruhi untuk bertingkah laku baik.
- f) Tunggal atau gandanya ketunaan yang dialami. Jika mempunyai ketunaan lain, masuk dalam kategori berat dalam pembinaannya.

3. Karakteristik anak dengan hambatan perilaku (tunalaras)

Karakteristik yang dikemukakan Hallahan dan kauffman (1986) berdasarkan dimensi tingkah laku anak tuna laras adalah sebagai berikut:

1. Anak yang mengalami gangguan perilaku
 - a) berkelahi, memukul menyerang
 - b) Pemarah
 - c) Pembangkang
 - d) Suka merusak
 - e) Kurang ajar, tidak sopan
 - f) Penentang, tidak mau bekerja sama
 - g) Suka mengganggu
 - h) Suka ribut, pembolos
 - i) Mudah marah, Suka pamer
 - j) Hiperaktif, pembohong
 - k) Iri hati, pembantah
 - l) Ceroboh, pengacau
 - m) Suka menyalahkan orang lain
 - n) Mementingkan diri sendiri

2. Anak yang mengalami kecemasan dan menyendiri
 - a) Cemas
 - b) Tegang
 - c) Tidak punya teman
 - d) Tertekan
 - e) Sensitif
 - f) Rendah diri
 - g) Mudah frustrasi
 - h) Pendiam
 - i) Mudah bimbang
3. Anak yang kurang dewasa
 - a) Pelamun
 - b) Kaku
 - c) Pasif
 - d) Mudah dipengaruhi
 - e) Pengantuk
 - f) Pembosan
4. Anak yang agresif bersosialisasi
 - a) Mempunyai komplotan jahat
 - b) Berbuat onar bersama komplotannya
 - c) Membuat geng
 - d) Suka diluar rumah sampai larut
 - e) Bolos sekolah
 - f) Pergi dari rumah

Selain karakteristik di atas, berikut ini karakteristik yang berkaitan dengan segi akademik, sosial/ emosional dan fisik/ kesehatan anak tuna laras.

1. Karakteristik Akademik

Kelainan perilaku mengakibatkan penyesuaian sosial dan sekolah yang buruk. Akibatnya, dalam belajarnya memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Hasil belajar di bawah rata-rata
- b) Sering berurusan dengan guru BK
- c) Tidak naik kelas
- d) Sering membolos

- e) Sering melakukan pelanggaran, baik disekolah maupun di masyarakat, dll

2. Karakteristik Sosial/ Emosional

Karakteristik sosial/ emosional tuna laras dapat dijelaskan sebagai berikut

a) *Karakteristik Sosial*

- a) Masalah yang menimbulkan gangguan bagi orang lain:
- Perilaku itu tidak diterima masyarakat, biasanya melanggar norma budaya
 - Perilaku itu bersifat mengganggu, dan dapat dikenai sanksi oleh kelompok sosial
- b) Perilaku itu ditandai dengan tindakan agresif, yaitu:
- Tidak mengikuti aturan
 - Bersifat mengganggu
 - Bersifat membangkang dan menentang
 - Tidak dapat bekerja sama
- c) Melakukan tindakan yang melanggar hukum dan kejahatan remaja

b) *Karakteristik Emosional*

- a) Hal-hal yang menimbulkan penderitaan bagi anak, misalnya tekanan batin dan rasa cemas
- b) Ditandai dengan rasa gelisah, rasa malu, rendah diri, ketakutan dan sifat perasa/sensitif

Karakteristik fisik/ kesehatan:

Pada anak tuna laras umumnya masalah fisik/ kesehatan yang dialami berupa gangguan makan, gangguan tidur atau gangguan gerakan. Umumnya mereka merasa ada yang tidak beres dengan jasmaninya, ia mudah mengalami kecelakaan, merasa cemas pada kesehatannya, seolah-olah merasa sakit, dll. Kelainan lain yang berupa fisik yaitu gagap, buang air tidak terkontrol, sering mengompol.

B. Autisme

Autisme berasal dari kata auto berarti sendiri. Penyandang autisme seperti hidup di dunianya sendiri.

Penyebab autisme:

1. Kelainan pada lobus parietalis otaknya, sehingga cuek terhadap lingkungan
2. kelainan pada otak kecil di mana sel purkinje yang sangat sedikit sehingga terjadi gangguan keseimbangan serotonin dan dopamin
3. Gangguan daerah sistem limbik akibatnya gangguan fungsi kontrol terhadap agresi dan emosi dalam Hippocampus ini bertanggung jawab terhadap fungsi belajar dan daya ingat
4. Faktor genetika (kelainan kromosom)
5. Pemicu lain
 - a. Saat kehamilan trimester I mengalami keracunan obat, virus rubella, logam berat, pengawet, pewarna, jamu, pendarahan hebat, muntah-muntah hebat.
 - b. Proses kelahiran terlalu lama
 - c. Tumbuhnya jamur yang berlebihan di usus anak akibat pemakaian antibiotika yang berlebihan sehingga menyebabkan gangguan pencernaan kasein dan gluten.

Indikator perilaku (gejala) autisme masa anak-anak

Bahasa/komunikasi

- ❖ Ekspresi wajah yang datar
- ❖ Tidak menggunakan bahasa /isyarat tubuh
- ❖ Jarang memulai komunikasi
- ❖ Tidak meniru aksi/suara
- ❖ Bicara sedikit atau tak ada/ mungkin cukup verbal
- ❖ Mengulangi (membeo kata-kata, kalimat atau nyanyian)
- ❖ Intonasi/ritme vokal yang aneh
- ❖ Tampak tidak mengerti arti kata
- ❖ Mengerti & menggunakan kata secara terbatas

Hubungan dengan orang lain

- ❖ Tidak responsif
- ❖ Tak ada senyum sosial

- ❖ Tak berkomunikasi dengan mata
- ❖ Kontak mata terbatas
- ❖ Tampak asyik bila dibiarkan sendiri
- ❖ Tidak melakukan permainan giliran
- ❖ Menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat

Hubungan dengan lingkungan

- ❖ Bermain repetitif (diulang-ulang)
- ❖ Marah atau tak menghendaki perubahan-perubahan
- ❖ Berkembangnya rutinitas yang kaku
- ❖ Memperlihatkan ketertarikan yang sangat dan tak fleksibel

Respons terhadap rangsangan indera/sensoris

- ❖ Kadang seperti tuli
- ❖ Panik terhadap suara tertentu
- ❖ Sangat sensitif terhadap suara
- ❖ Bermain dengan cahaya atau pantulan
- ❖ Memainkan jari-jari di depan mata
- ❖ Menarik diri ketika disentuh
- ❖ Sangat tidak suka terhadap pakaian atau makanan tertentu
- ❖ Tertarik pada pola/tekstur/ bau tertentu
- ❖ Sangat inaktif atau hiperaktif
- ❖ Mungkin memutar-mutar, berputar-putar, membentur kepala, menggigit pergelangan
- ❖ Melompat-lompat atau mengepakkan tangan
- ❖ Tahan atau berespons aneh terhadap nyeri

Kesenjangan perkembangan perilaku

- ❖ Kemampuan mungkin sangat baik atau sangat terlambat
- ❖ Mempelajari keterampilan di luar urutan normal (membaca tapi tak mengerti arti)
- ❖ Menggambar secara rinci tapi tak bisa mengancing baju
- ❖ Pintar mengerjakan *puzzle* tapi sulit mengikuti perintah
- ❖ Berjalan pada usia normal, tetapi tidak berkomunikasi
- ❖ Lancar membeo bicara tapi sulit bicara dari diri sendiri
- ❖ Suatu waktu dapat mengerjakan sesuatu, tapi tidak pada lain waktu

Penanganan anak autisme

Jenis terapi

1. Terapi perilaku
 - a. Terapi okupasi
 - b. Terapi wicara
 - c. Sosialisasi dengan menghilangkan perilaku tidak wajar
2. Terapi biomedik (obat, vitamin, mineral, *food suplement*)
3. Sosialisasi ke sekolah reguler
4. Sekolah pendidikan khusus

Faktor yang berpengaruh kesembuhan autisme:

- 1) Berat ringannya derajat kelainan
- 2) Usia anak saat pertama kali ditangani dengan benar dan teratur
- 3) Intensitas penanganan
- 4) IQ anak
- 5) Keutuhan pusat bahasa di otak anak

Deteksi dini anak autis

Untuk deteksi dini dapat dilakukan dengan ceklis. Gunanya untuk melihat perkembangan anak. Caranya adalah berikan tanda pada kolom yang tersedia. Kemudian hitunglah jumlah gejala yang ada pada masing-masing kelompok gejala, yaitu (1) Gejala interaksi sosial, kelompok (2) gejala komunikasi, Kelompok (3) gejala perilaku tak wajar (bila ditemukan minimal enam gejala secara keseluruhan. Dengan masing-masing minimal 2 gejala di kelompok (1) satu gejala di kelompok (2) dan satu gejala di kelompok (3).

Check-List untuk Deteksi Dini Autisme

Kel	No	GEJALA	√	Jml	KET
1	A	Interaksi sosial tidak memadai			
		♥ kontak mata sangat kurang			
		♥ ekspresi muka kurang hidup			
		♥ gerak-gerak yang kurang tertuju			
		♥ menolak untuk dipeluk		Min 2 gejala
		♥ tidak menengok bila dipanggil (cuek)			
		♥ menangis atau tertawa tanpa sebab			
		♥ tidak tertarik pada mainan			

Kel	No	GEJALA	√	Jml	KET
		♥ menangis atau tertawa tanpa sebab			
		♥ tidak tertarik pada mainan			
		♥ bermain dengan benda yang bukan mainan			
	B	Tidak bisa bermain dengan teman sebaya			
	C	Tidak bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain			
	D	Kurang hubungan sosial & emosional yang timbal balik			
2	A	Bicara lambat atau bahkan sama sekali tak berkembang (dan tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara), menarik tangan bila ingin sesuatu, bahasa isyarat tak berkembang		Min 1 gejala
	B	Bila bisa bicara bahasanya tidak untuk komunikasi			
	C	Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang			
	D	Cara bermain kurang variatif, imajinatif dan kurang bisa meniru			
3	A	Mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang sangat kas dan berlebihan			
	B	Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik, atau rutinitas yang tak ada gunanya, misal makanan dicium dulu		Min 1 gejala
	C	Ada gerakan yang aneh yang kas dan diulang-ulang			
	D	Sering sekali terpaku pada bagian benda			
JUMLAH=				
Diagnosis autisme dapat ditegakkan bila jumlah gejala semuanya minimal 6					

C. ADHD (*Attention Deficit Diperatif Disorder*)

ADHD dapat diterjemahkan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Definisi ADHD adalah kondisi anak yang memperlihatkan ciri atau gejala kurang konsentrasi, hiperaktif dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidak seimbangan sebagian besar aktivitas hidupnya.

Ciri utama ADHD

1. Rentang perhatian yang kurang
2. Impulsif yang berlebihan
3. Hiperaktif

Gejala perhatian yang kurang

1. gerakan yang kacau
2. cepat lupa

3. mudah bingung
4. sulit mencurahkan perhatian terhadap tugas

Gejala impulsif dan perilaku hiperaktif

1. Emosi gelisah
2. kesulitan bermain dengan tenang
3. mengganggu anak lain
4. selalu bergerak

Kriteria ADHD dari DSM IV

(Diagnostic Statistical Manual)

a1. Kurang perhatian

Pada kriteria ini penderita ADHD paling sedikit mengalami 6 atau lebih dari gejala-gejala berikutnya dan berlangsung paling sedikit 6 bulan.

- a) sering gagal memperhatikan baik dalam tugas sekolah maupun kegiatan sehari-hari
- b) kesulitan memusatkan perhatian terhadap tugas maupun kegiatan bermain
- c) sering tidak mendengarkan kalau diajak bicara langsung
- d) sering tidak mengikuti instruksi dan gagal dalam menyelesaikan tugas
- e) sering kesulitan dalam menjalankan tugas
- f) sering kehilangan barang penting untuk menyelesaikan tugas
- g) sering menghindari, enggan melaksanakan tugas
- h) sering bingung/terganggu oleh rangsangan luar
- i) lekas lupa dalam menyelesaikan tugas sehari-hari

a2. Hiperaktivitas impulsivitas

Paling sedikit 6 gejala hiperaktif impulsivitas. Berikutnya bertahan selama paling sedikit 6 bulan sampai dengan tingkatan maladaptif dan dengan tingkat perkembangan.

Hiperaktif

- a) sering gelisah dengan tangan atau kaki menggeliat di kursi
- b) sering meninggalkan tempat duduk dikelas atau dalam situasi lainnya

- c) sering naik-naik atau berlarian secara berlebihan dalam situasi di mana hal ini tidak tepat.
 - d) Sering kesulitan atau terlibat dalam kegiatan senggang secara tenang
 - e) Sering bergerak seolah-olah dikendalikan oleh motor
 - f) Sering berbicara berlebihan
- A. Beberapa gejala hiperaktif impulsivitas atau kurang perhatian yang menyebabkan gangguan muncul sebelum anak usia 7 tahun
 - B. Ada suatu gangguan di satu atau lebih situasi
 - C. Ada gangguan yang secara klinis, signifikan dalam fungsi sosial, akademik atau pekerjaan
 - D. Gejala terjadi karena bukan gangguan skizofrenia, psikotik atau gangguan mental

(diambil dari Manual Diagnostik dan Statistika mengenai gangguan mental: Asosiasi Psikiater Amerika tahun 1994)

Penyebab ADHD

Berbagai virus, zat kimia berbahaya, faktor gen maupun selama kehamilan dan kelahiran yang menimbulkan kerusakan perkembangan otak.

Penyebab ADHD:

- Kerusakan otak global dalam kadar tertentu karena penyakit neorologis sehingga menyebabkan kerusakan pada otak (Rutter 1977)
- Ketidak seimbangan *neotransmitter* (Barkly 1992)
- Masalah biokimia di otak (rendahnya metabolisme zat kimia, rendahnya penyampaian zat kimia)
- Faktor gen sebagai faktor pemicu
- Keracunan dalam rahim

Gejala ADHD

1. Inatensivitas/ tidak ada perhatian/tidak menyimak
 - Gagal menyimak rinci

- Kesulitan bertahan pada satu aktivitas
 - Tidak mendengar saat diajak bicara
 - Tidak mengikuti instruksi
 - Sulit mengatur jadwal kegiatan
 - Menghindar dari tugas
 - Perhatian beralih
2. Impulsivitas/ tidak sabaran
 - Memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai
 - Sulit menunggu giliran
 - Memotong/menyela orang lain
 - Sembrono /bertindak tanpa dipikir
 - Suka usil
 - Mudah frustrasi/putus asa
 3. Hiperaktivitas/tidak bisa diam
 - Sering menggerakkan kaki dan menggeliat
 - Meninggalkan tempat duduk
 - Tidak tenang
 - Berbicara berlebihan

Pendekatan menangani ADHD

1. Pengobatan secara medis (sifatnya sementara) karena tidak jelas sasaran pengobatan.
2. Terapi perilaku disekolah/rumah
 - ❖ Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*). Perilaku itu timbul karena sebab (*antecedent*). Jika sesuatu menimbulkan akibat (*consequence*) menyenangkan tentu akan diulang. Sebaliknya bila perilaku mengakibatkan sesuatu yang buruk akan dihentikan.
 - ❖ Metode Kaufman = orang tua sebagai murid anaknya/*joining*
 - ❖ Metode *Son-Rise* = mencintai dan menerima, tidak menghakimi, cari kepekaan anak, berpikir pada saat ini, bukan masa mendatang
3. Terapi musik
4. Terapi biomedis = memperbaiki metabolisme tubuh anak
5. Terapi medikamentosa = penambahan vitamin tertentu

Perlakuan terhadap ADHD

Perlakuan Pokok	Fokus Perlakuan
Terapi medis Perlakuan manajemen orang tua	Mengendalikan sintum-sintum ADHD Mengendalikan perilaku anak yang merusak di rumah, mengurangi konflik anak dengan orang tua dan meningkatkan prososial
Intervensi pendidikan	Mengendalikan perilaku yang merusak dikelas, meningkatkan kemampuan akademik
Perlakuan intensif	Fokus perlakuan
Program-program bulanan	Melakukan penyesuaian di rumah dan keberhasilan ke depan disekolah dengan perlakuan tambahan dalam program intensif
Perlakuan tambahan	Fokus perlakuan
Konseling keluarga	Mengurangi stres di keluarga dan individu yang berkaitan dengan ADHD, termasuk kekacauan hati dan permasalahan suami istri
Kelompok pendukung	Menghubungkan anak dewasa dengan orang tua anak ADHD lainnya. Untuk berbagi informasi dan pengalaman menambah dukungan moral
Konseling individu	Memberi dukungan di mana anak dapat membahas permasalahan dan curahan hati pribadinya.

Teknik yang diterapkan guru menangani ADHD

I. Menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki

Pertama: lakukan teknik analisis A,B,C, yaitu bahwa kebanyakan tingkah laku dipengaruhi oleh kejadian yang mendahuluinya atau *antecedent* (A) yang terjadi sebelum terjadi tingkah laku atau *behavior* (B) dan akan mengakibatkan suatu konsekuensi atau *consequen* (C).

Informasi tersebut dapat diperoleh melalui wawancara dengan orang tua, mengamati dan mencatat terutama tingkah laku yang tidak dikehendaki. Tingkah laku yang tidak dikehendaki selanjutnya dipelajari bentuk (pola) tingkah lakunya, kapan terjadi dan dalam

situasi bagaimana. Gambaran yang jelas dari tingkah laku anak ini memudahkan dalam memberikan perubahan kejadian sebelum dan sesudah tingkah laku yang tidak dikehendaki. Contoh:

Tingkah laku yang tidak dikehendaki (anak teriak-teriak di kelas). Mengapa anak melakukan itu? Mungkin cari perhatian, bosan, ingin bebas dsb.

Cara mengatasinya:

Menghilangkan alasan tersebut dengan cara memberi perhatian, mengajak rileks supaya tak bosan, berikan kebebasan duduk.

Apabila teknik ini tidak berhasil maka pilih teknik berikut ini:

a. Ekstingsi (*Extinction*)

Suatu tingkah laku akan cenderung diulangi jika mendapatkan respons. Oleh karena itu, jika tingkah laku itu tidak dikehendaki jangan direspons sampai anak menghentikannya. Teknik ini berdasarkan asumsi bahwa tanpa penguat terhadap suatu respons akan menurunkan atau menghilangkan respons tersebut. Anak yang suka mengganggu dan tetap diabaikan kadang-kadang anak bosan dan sadar akan tingkah lakunya.

b. Satiassi (*Satiation*)

Berupaya menghilangkan alasan yang menghasilkan tingkah laku yang tidak dikehendaki. Alasan tersebut ada pada diri anak. Misalnya dengan memberikan perhatian sebelum anak minta perhatian, segera mengalihkan kegiatan lain sebelum anak bosan. Satiassi dapat juga dengan cara melebihkan layanan. Misalnya anak berteriak-teriak di kelas, mintalah anak untuk berteriak terus.

c. Pemberian hukuman

Pemberian hukuman fisik hanya mengurangi perilaku untuk sementara. Hukuman keras akan menghasilkan situasi tegang dan kebencian yang membahayakan kepribadian anak. Jika hukuman akan dilakukan hendaknya memperhatikan:

- ❖ Hukuman digunakan jika tidak ingin membiarkan suatu tingkah laku berlanjut, misalnya anak agresif
- ❖ Hukuman diberlakukan jika prosedur lain tidak berhasil
- ❖ Sebaiknya diberikan hukuman ringan yang terbukti efektif untuk tingkah laku tertentu
- ❖ Jangan melakukan hukuman dalam keadaan marah

d. Time out

Time out adalah menghilangkan kesempatan anak untuk mendapatkan sambutan atau imbalan. Teknik ini dilakukan dengan cara anak dipindahkan dari tempat di mana tingkah laku yang tidak dikehendaki terjadi. Dan membuat anak melewatkan waktu yang tidak menarik bagi dirinya. Waktu yang dilewatkan harus diperhitungkan dengan tingkat usia anak, sehingga tidak berlebihan dan ia merasa diperlakukan secara adil. Biasanya anak menghentikan tingkah laku yang tidak dikehendaki tersebut. Jika tingkah laku diulangi maka *time out* harus diberlakukan kembali.

II. Mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki

Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan ulangan penguatan (*reinforcement*). Prinsip yang digunakan adalah memberikan ulangan penguatan menunjuk pada suatu peningkatan frekuensi respons di mana respons tersebut diikuti oleh konsekuensi tertentu. Reaksi suatu rangsang akan lebih kuat jika terdapat penguat pada tingkah lakunya. Maka apabila anak melakukan perilaku yang baik segera direspons dan berikan hadiah.

Evaluasi Pertemuan XIII

1. Apa yang kalian ketahui tentang anak tunalaras, Jelaskan!
2. Apa yang kalian ketahui tentang anak dengan autisme, Jelaskan!
3. Apa yang kalian ketahui tentang anak dengan ADHD, Jelaskan!
4. Sebut dan jelaskan karakteristik anak tunalaras!
5. Sebut dan jelaskan karakteristik anak dengan autisme!

6. Sebut dan jelaskan karakteristik anak dengan ADHD!
7. Bagaimana layanan pendidikan serta pembelajaran yang relevan untuk anak tunalaras?
8. Bagaimana layanan pendidikan serta pembelajaran yang relevan untuk anak dengan autisme?
9. Bagaimana layanan pendidikan serta pembelajaran yang relevan untuk anak dengan ADHD?

PERTEMUAN XIV

ANAK BERBAKAT

Setelah menyelesaikan pertemuan ini, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan konsep anak berbakat. Secara khusus, mahasiswa diharapkan mampu melakukan hal-hal berikut:

1. Mengetahui definisi anak berbakat.
2. Mengetahui ciri-ciri anak berbakat.
3. Mengetahui kebutuhan belajar anak berbakat.

A. Definisi Anak berbakat

Anak berbakat adalah mereka yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul dan mampu memberikan prestasi yang tinggi. Anak berbakat memerlukan pelayanan pendidikan khusus untuk membantu mereka mencapai prestasi sesuai dengan bakat-bakat mereka yang unggul. Bakat” (*aptitude*) pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Berbeda dengan bakat, “kemampuan” merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan (*performance*) dapat dilakukan sekarang. Sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang. Bakat dan kemampuan menentukan “prestasi” seseorang. Jadi prestasi itulah yang merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan.

B. Ciri-Ciri Anak berbakat

Ciri-ciri anak berbakat menurut Martinson (1974) adalah sebagai berikut:

1. Gemar membaca pada usia lebih muda
2. membaca lebih cepat dan lebih banyak
3. memiliki perbendaharaan kata yang luas
4. mempunyai rasa ingin tahu yang kuat
5. mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah “dewasa”
6. mempunyai inisiatif, dapat bekerja sendiri
7. menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal
8. memberi jawaban-jawaban yang baik
9. dapat memberikan banyak gagasan
10. luwes dalam berpikir
11. terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan
12. mempunyai pengamatan yang tajam
13. dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati
14. berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri
15. senang mencoba hal-hal baru
16. mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi
17. senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah
18. cepat menangkap hubungan-hubungan (sebab akibat)
19. berperilaku terarah kepada tujuan
20. mempunyai daya imajinasi yang kuat
21. mempunyai banyak kegemaran (hobi)
22. mempunyai daya ingat yang kuat
23. tidak cepat puas dengan prestasinya
24. peka (sensitif) dan menggunakan firasat (intuisi)
25. menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.

Anak-anak berbakat biasanya ditandai pula dengan:

1. Kemampuan inteligensi umum yang sangat tinggi; biasanya ditunjukkan dengan perolehan tes inteligensi yang sangat tinggi, misal IQ di atas 120.

2. Bakat istimewa dalam bidang tertentu; misalnya bidang bahasa, matematika, seni, dan lain-lain. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan prestasi istimewa dalam bidang-bidang tersebut.
3. Kreativitas yang tinggi dalam berpikir; yaitu kemampuan untuk menemukan ide-ide baru.
4. Kemampuan memimpin yang menonjol; yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan harapan kelompok.
5. Prestasi-prestasi istimewa dalam bidang seni atau bidang lain; misalnya dalam seni musik, drama, tari, lukis, dan lain-lain.

C. Tanda-Tanda Umum Anak Berbakat

Sejak usia dini sudah dapat dilihat kemungkinan ada atau tidaknya bakat tertentu dari anak. Sebagai contoh: “anak yang baru berumur dua tahun tetapi lebih suka memilih alat-alat mainan untuk anak berumur 6-7 tahun; atau anak usia tiga tahun tetapi sudah mampu membaca buku-buku yang diperuntukkan bagi anak usia 7-8 tahun. Mereka akan sangat senang jika mendapat pelayanan seperti yang mereka harapkan.”

Anak yang memiliki bakat istimewa sering kali memiliki tahap perkembangan yang tidak serentak. Ia dapat hidup dalam berbagai usia perkembangan, misalnya: anak berusia tiga tahun, jika sedang bermain ia terlihat seperti anak seusianya, tetapi jika sedang membaca ia menampilkan sikap seperti anak berusia 10 tahun, jika mengerjakan soal matematika ia seperti anak berusia 12 tahun, dan jika berbicara seperti anak berusia lima tahun.

Yang perlu dipahami adalah bahwa anak berbakat umumnya tidak hanya belajar lebih cepat, tetapi juga sering menggunakan cara yang berbeda dari teman-teman seusianya. Hal ini tidak jarang membuat guru di sekolah mengalami kewalahan, bahkan sering merasa terganggu dengan anak-anak seperti itu. Di samping itu anak berbakat istimewa biasanya memiliki kemampuan menerima informasi dalam jumlah yang besar sekaligus. Jika ia hanya

mendapat sedikit informasi maka ia akan cepat menjadi “kehausan” akan informasi. Di kelas taman kanak-kanak atau sekolah dasar. Anak-anak berbakat sering tidak menunjukkan prestasi yang menonjol. Sebaliknya justru menunjukkan perilaku yang kurang menyenangkan, misalnya: tulisannya tidak teratur, mudah bosan dengan cara guru mengajar, terlalu cepat menyelesaikan tugas tetapi kurang teliti, dan sebagainya. Yang menjadi minat dan perhatiannya kadang-kadang justru hal-hal yang tidak diajarkan di kelas. Tulisan anak berbakat sering kurang teratur karena ada perbedaan perkembangan antara perkembangan kognitif (pemahaman, pikiran) dan perkembangan motorik, dalam hal ini gerakan tangan dan jari untuk menulis. Perkembangan pikirannya jauh lebih cepat daripada perkembangan motoriknya. Demikian juga seringkali ada perbedaan antara perkembangan kognitif dan perkembangan bahasanya, sehingga dia menjadi berbicara agak gagap karena pikirannya lebih cepat daripada alat-alat bicara di mulutnya. Tapi itu tidak terjadi pada semua anak berbakat, hanya beberapa dari mereka saja.

D. Tujuan dari Pendidikan Anak Berbakat

Tujuan pendidikan anak berbakat adalah agar mereka menguasai sistem konseptual yang penting sesuai dengan kemampuannya, memiliki keterampilan yang menjadikannya mandiri dan kreatif, serta mengembangkan kesenangan dan kegairahan belajar untuk berprestasi.

E. Kebutuhan dan Pelayanan bagi Anak Berbakat

Kebutuhan pendidikan anak berbakat ditinjau dari kepentingan anak berbakat itu sendiri, yaitu yang berhubungan dengan pengembangan potensinya yang hebat. Untuk mewujudkan potensi yang hebat itu, anak berbakat membutuhkan peluang untuk mencapai aktualisasi potensi yang dimilikinya melalui penggunaan fungsi otak, peluang untuk berinteraksi, dan pengembangan kreativitas dan motivasi internal untuk belajar berprestasi. Dari segi kepentingan masyarakat, anak berbakat membutuhkan kepedulian,

pengakomodasian, perwujudan lingkungan yang kaya dengan pengalaman, dan kesempatan anak berbakat untuk berlatih secara nyata. Selanjutnya dalam menentukan jenis layanan bagi anak berbakat perlu memperhatikan beberapa komponen. Komponen persiapan penentuan jenis layanan seperti: Mengidentifikasi anak berbakat merupakan hal yang tidak mudah, karena banyak anak berbakat yang tidak menampakkan keberbakatannya dan tidak dipupuk. Untuk mengidentifikasi anak berbakat, perlu menentukan alasan atau sebab mencari mereka sehingga dapat menentukan alat identifikasi yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Misalnya: jika memilih kelompok Matematika, maka pendekatannya harus mengarah pada penelusuran bakat matematika. Selanjutnya komponen alternatif implementasi layanan meliputi: ciri khas layanan, strategi pembelajaran dan evaluasi. Hal-hal yang diperhatikan dalam ciri khas layanan adalah adaptasi lingkungan belajar seperti usaha pengorganisasian tempat belajar (sekolah unggulan, kelas khusus, guru konsultan, ruang sumber, dll.). Selain itu ada adaptasi program seperti: usaha pengayaan, percepatan, pencangghian, dan pembaharuan program, serta modifikasi kurikulum (kurikulum plus, dan berdiferensiasi).

Berkaitan dengan strategi pembelajaran bahwa strategi pembelajaran yang dipilih harus dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan non intelektual serta dapat mendorong cara belajar anak berbakat. Karena itu anak berbakat membutuhkan model layanan khusus seperti bidang kognitif-afektif, moral, nilai, kreativitas, dan bidang-bidang khusus. Evaluasi pembelajaran anak berbakat menekankan pada pengukuran dengan acuan kriteria dan pengukuran acuan norma. Pemberian program khusus untuk pendidikan anak berbakat ini dibuat karena anak-anak berbakat mempunyai kebutuhan pendidikan khusus. Anak-anak ini telah menguasai banyak konsep ketika mereka ditempatkan di satu kelas tertentu, sehingga sebagian besar waktu sekolah mereka akan terbuang percuma. Mereka mempunyai kebutuhan yang sama dengan siswa-siswa lainnya, yaitu kesempatan yang konsisten untuk belajar bahan baru dan untuk

mengembangkan perilaku yang memungkinkan mereka mengatasi tantangan dan perjuangan dalam belajar sesuatu yang baru. Akan sangat sulit bagi anak-anak berbakat ini memenuhi kebutuhan tersebut bila mereka ditempatkan dalam kelas yang heterogen (Winebrenner & Devlin, 1996). Anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan dan minat yang berbeda dari kebanyakan anak-anak sebayanya, maka agak sulit jika anak berbakat dimasukkan pada sekolah tradisional, bercampur dengan anak-anak lainnya. Di kelas-kelas seperti itu anak-anak berbakat akan mendapatkan dua kerugian, yaitu:

- (1) anak berbakat akan frustrasi karena tidak mendapat pelayanan yang dibutuhkan,
- (2) guru dan teman-teman kelasnya akan bisa sangat terganggu oleh perilaku anak berbakat tadi.

Beberapa pelayanan yang dapat diberikan pada anak berbakat adalah:

1. Menyelenggarakan program akselerasi khusus untuk anak-anak berbakat. Program akselerasi ini yaitu dengan cara “lompat kelas”, artinya, anak dari taman kanak-kanak misalnya tidak harus melalui kelas I sekolah dasar, tetapi langsung ke kelas II, atau bahkan ke kelas III sekolah dasar. Demikian juga dari kelas III sekolah dasar bisa saja langsung ke kelas V jika memang anaknya sudah matang untuk menempuhnya. Jadi program akselerasi dapat dilakukan untuk seluruh mata pelajaran (akselerasi kelas atau akselerasi untuk beberapa mata pelajaran saja). Dalam program akselerasi untuk seluruh mata pelajaran berarti anak tidak perlu menempuh kelas secara berturutan, tetapi dapat melompati kelas tertentu, misalnya anak kelas I sekolah dasar langsung naik ke kelas III. Dapat juga program akselerasi hanya diberlakukan untuk mata pelajaran yang luar biasa saja. Misalnya saja anak kelas I sekolah dasar yang berbakat istimewa dalam bidang matematika, maka ia diperkenankan menempuh pelajaran matematika di kelas III, tetapi pelajaran

lain tetap di kelas I. Demikian juga kalau ada anak kelas II sekolah dasar yang sangat maju dalam bidang bahasa Inggris, ia boleh mengikuti pelajaran Bahasa Inggris di kelas V atau VI.

2. *Home-schooling* (pendidikan non formal di luar sekolah). Cara lain yang dapat ditempuh selain model akselerasi adalah memberikan pendidikan tambahan di rumah atau di luar sekolah, yang sering disebut *home-schooling*. Dalam *home-schooling* orang tua atau tenaga ahli yang ditunjuk bisa membuat program khusus yang sesuai dengan bakat istimewa anak yang bersangkutan. Pada suatu ketika jika anak sudah siap kembali ke sekolah, maka ia bisa saja dikembalikan ke sekolah pada kelas tertentu yang cocok dengan tingkat perkembangannya.
3. Menyelenggarakan kelas-kelas tradisional dengan pendekatan individual. Dalam model ini biasanya jumlah anak per kelas harus sangat terbatas sehingga perhatian guru terhadap perbedaan individual masih bisa cukup memadai, misalnya maksimum 20 anak. Masing-masing anak didorong untuk belajar menurut ritmenya masing-masing. Anak yang sudah sangat maju diberi tugas dan materi yang lebih banyak dan lebih mendalam daripada anak lainnya; sebaliknya anak yang agak lamban diberi materi dan tugas yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Demikian pula guru harus siap dengan berbagai bahan yang mungkin akan dipilih oleh anak untuk dipelajari. Guru dalam hal ini menjadi sangat sibuk dengan memberikan perhatian individual kepada anak yang berbeda-beda tingkat perkembangan dan ritme belajarnya.
4. Membangun kelas khusus untuk anak berbakat. Dalam hal ini anak-anak yang memiliki bakat/kemampuan yang kurang lebih sama dikumpulkan dan diberi pendidikan khusus yang berbeda dari kelas-kelas tradisional bagi anak-anak seusianya. Kelas seperti ini pun harus merupakan kelas kecil di mana pendekatan individual lebih diutamakan daripada pendekatan klasikal. Kelas khusus anak berbakat harus

memiliki kurikulum khusus yang dirancang tersendiri sesuai dengan kebutuhan anak-anak berbakat. Sistem evaluasi dan pembelajarannya pun harus dibuat yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kemampuan dasar atau bakat yang luar biasa yang dimiliki seorang anak memerlukan serangkaian perangsangan (stimulasi) yang sistematis, terencana dan terjadwal agar apa yang dimiliki, menjadi aktual dan berfungsi sebaik-baiknya. Membiarkan seorang anak berkembang sesuai dengan asas kematangan saja akan menyebabkan perkembangan menjadi tidak sempurna dan bakat-bakat yang luar biasa yang sebenarnya mempunyai potensi untuk bisa diperkembangkan menjadi tidak berfungsi.

Tanpa pendidikan khusus yang meliputi pengasuhan yang baik, pembinaan yang terencana dan perangsangan yang tepat, mustahil seorang anak akan bisa begitu saja mengembangkan bakat-bakatnya yang baik dan mencapai prestasi yang luar biasa. Tanpa pendidikan khusus, bakat-bakat yang dimiliki akan terpendam (*latent*) atau hanya muncul begitu saja dan tidak berfungsi optimal.

Faktor yang perlu diperhatikan agar mencapai hasil yang diharapkan yakni:

1. Faktor yang ada pada anak itu sendiri, yaitu perlunya mengenal anak. Menenal dalam arti mengetahui semua ciri khusus yang ada pada anak secara objektif.
2. Faktor kurikulum yang meliputi:

Isi dan cara pelaksanaan yang disesuaikan dengan keadaan anak (*child centered*). Kurikulum pada pendidikan khusus tidak terlepas dari kurikulum dasar yang diberikan untuk anak lain. Kurikulum khusus diarahkan agar perangsangan-perangsangan yang diberikan mempunyai pengaruh untuk menambah atau memperkaya program dan tidak semata-mata untuk mempercepat berfungsinya sesuatu bakat luar biasa yang dimiliki. Isi kurikulum harus mengarah pada perkembangan kemampuan anak yang

berorientasi inovatif dan tidak reproduktif serta berorientasi untuk mencapai sesuatu yang tidak hanya sekadar memunculkan apa yang dimiliki tanpa dilatih menjadi kreatif. Hal lain yang penting adalah tersedianya faktor lingkungan yang berfungsi menunjang. Tujuan institusional dan instruksional serta isi kurikulum yang disusun secara khusus bagi anak berbakat membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.

Guru yang melaksanakan tugas-tugas kurikuler yang telah digariskan mempunyai peranan yang penting agar apa yang akan diajarkan bisa merangsang perkembangan seluruh potensi yang dimiliki serta berhasil melatih setiap aspek yang berkembang memperlihatkan fungsi-fungsi kreatif dan produktif.

Mengenai pelaksanaan pendidikan khusus untuk anak berbakat pada umumnya dikelompokkan dalam tiga bentuk:

1. "Pemerdayaan" yaitu pembinaan bakat dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat pendalaman kepada anak berbakat setelah yang bersangkutan menyelesaikan tugas-tugas yang diprogramkan untuk anak pada umumnya (*independent study, projects*, dan sebagainya).
2. "Percepatan" yaitu cara penanganan anak berbakat dengan memperbolehkan anak naik kelas secara melompat, atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat. Variasi bentuk-bentuk percepatan adalah antara lain *early admission, advanced placement, advanced courses*.
3. "Pengelompokan Khusus" dilakukan secara penuh atau sebagian, yaitu bila sejumlah anak berbakat dikumpulkan dan diberi kesempatan untuk secara khusus memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya.

Selain bentuk-bentuk pembinaan tersebut di atas, ada pula cara-cara pembinaan yang lebih bersifat informal, misalnya dengan pemberian kesempatan meninjau lembaga-lembaga penelitian-pengembangan yang relevan, atau pengadaan perlombaan-perlombaan.

F. Penyiapan Guru untuk Anak Berbakat

Kualifikasi guru untuk anak berbakat dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. kualifikasi profesi; Persyaratan profesional/pendidikan antara lain meliputi: Sudah berpengalaman mengajar, Menguasai berbagai teknik dan model belajar mengajar, bijaksana dan kreatif mencari berbagai akal dan cara, mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok, menguasai teknik dan model penilaian, mempunyai kegemaran membaca dan belajar.
2. kualifikasi kepribadian, Persyaratan kepribadian antara lain: bersikap terbuka terhadap hal-hal baru, peka terhadap perkembangan anak, mempunyai pertimbangan luas dan dalam, penuh pengertian, mempunyai sikap toleransi, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap ingin tahu.
3. kualifikasi hubungan sosial; persyaratan hubungan sosial antara lain: dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain (S.C.U. Munandar, 1981).

Implikasi bagi guru anak berbakat disimpulkan oleh Barbie dan Renzulli (1975) sebagai berikut:

1. guru perlu memahami diri sendiri, karena anak yang belajar tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang dilakukan guru, tetapi juga bagaimana guru melakukannya.
2. guru perlu memiliki pengertian tentang keterbakatan
3. guru hendaknya mengusahakan suatu lingkungan belajar sesuai dengan perkembangan yang unggul dari kemampuan-kemampuan anak.
4. Guru memberikan tantangan daripada tekanan
5. Guru tidak hanya memperhatikan produk atau hasil belajar siswa, tetapi lebih-lebih proses belajar.
6. Guru lebih baik memberikan umpan balik daripada penilaian
7. Guru harus menyediakan beberapa alternatif strategi belajar
8. Guru hendaknya dapat menciptakan suasana di dalam kelas yang menunjang rasa harga diri anak serta di mana anak

merasa aman dan berani mengambil risiko dalam menentukan pendapat dan keputusan.

G. Peran Orang Tua dalam Memupuk Bakat dan Kreativitas Anak

Orang tua yang bijaksana dapat membedakan antara memberi perhatian terlalu banyak atau terlalu sedikit, antara memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya dan memberi tekanan untuk berprestasi semaksimal mungkin.

Ada beberapa hal yang memudahkan orang tua agar lebih mantap dalam menghadapi dan membina anak berbakat (Ginsberg dan Harrison, 1977; Vernon, 1977) di antaranya adalah:

1. anak berbakat itu tetap anak dengan kebutuhan seorang anak. Jika ada anak-anak lain dalam keluarga, janganlah membandingkan anak berbakat dengan kakak-adiknya atau sebaliknya.
2. Sempatkan diri untuk mendengarkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaannya
3. Berilah kesempatan seluas-luasnya untuk memuaskan rasa ingin tahunya dengan menjajaki macam-macam bidang, namun jangan memaksakan minat-minat tertentu.
4. Berilah kesempatan jika anak ingin mendalami suatu bidang, karena belum tentu kesempatan itu ada di sekolah.
5. Kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama keluarga (orang tua), sekolah, dan masyarakat. Keluarga dan sekolah dapat bersama-sama mengusahakan pelayanan pendidikan bagi anak berbakat, misalnya dalam memandu dan memupuk minat anak. Tokoh-tokoh dalam masyarakat dapat menjadi "tutor" untuk anak berbakat yang mempunyai minat yang sama.

H. Pergaulan Anak Berbakat

Anak berbakat akan lebih suka bergaul dengan anak-anak yang lebih tua dari segi usia, khususnya mereka yang memiliki

keunggulan dalam bidang yang diminati. Misalnya saja ada anak kelas II Sekolah Dasar yang sangat suka bermain catur dengan orang-orang dewasa, karena jika ia bermain dengan teman sebayanya rasanya kurang berimbang. Dalam hal ini para orang tua dan guru harus memaklumi dan membiarkannya sejauh itu tidak merugikan perkembangan yang lain.

Di dalam keluarga, orang tua mencari teman yang cocok bagi anak-anak berbakat sehingga ia tidak merasa kesepian dalam hidupnya. Jika ia tidak mendapat teman yang cocok, maka tidak jarang orang tua dan keluarga, menjadi teman pergaulan mereka. Umumnya anak berbakat lebih suka bertanya jawab hal-hal yang mendalam daripada hal-hal yang kecil dan remeh. Kesanggupan orang tua dan keluarga untuk bergaul dengan anak berbakat akan sangat membantu perkembangan dirinya.

I. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terwujudnya Bakat Seseorang

Banyak faktor-faktor yang menentukan sejauh mana bakat seseorang dapat terwujud.

1. keadaan lingkungan seseorang, seperti: kesempatan, sarana dan prasarana yang tersedia, sejauh mana dukungan dan dorongan orang tua, taraf sosial ekonomi orang tua, tempat tinggal, di daerah perkotaan atau di pedesaan, dan sebagainya.
2. keadaan dari diri orang itu sendiri, seperti minatnya terhadap suatu bidang, keinginannya untuk berprestasi, dan keuletannya untuk mengatasi kesulitan atau rintangan yang mungkin timbul.
3. Tingkat kecerdasannya (intelegensi). kecerdasan ditentukan baik oleh bakat bawaan (berdasarkan gen yang diturunkan dari orang tuanya) maupun oleh faktor lingkungan (termasuk semua pengalaman dan pendidikan yang pernah diperoleh seseorang; terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan mempunyai dampak terhadap kecerdasan seseorang).

J. Pelayanan Anak Berbakat Intelektual di Masa yang Akan Datang

Menurut Sidi (2004), model layanan pendidikan lain perlu dikembangkan oleh pemerintah guna memfasilitasi berbagai macam bidang keberbakatan, seperti:

1. Akselerasi Bidang Studi: akselerasi untuk satu mata pelajaran yang menonjol dan sangat dikuasai siswa
2. *Mentorship*: melayani berapa pun jumlah siswa yang mampu mengikuti akselerasi, meskipun hanya satu siswa, harus tetap dilayani dengan metode *mentorship* atau *self paced instruction*.
3. Sistem Kredit: menggunakan pelayanan akselerasi dengan sistem kredit.
4. Pengayaan Materi pada Mata Pelajaran Tertentu: (*full out program*) untuk mata pelajaran atau pada hari tertentu saja sehingga anak bisa tetap bersama dalam kelas dengan anak-anak lainnya.
5. Kelas *Super Saturday*: pelayanan belajar di mana pengayaan materi dilakukan setiap hari sabtu dalam berbagai bidang di luar mata pelajaran sekolah, seperti astronomi, psikologi, kelautan dsb. Kerja sama dengan pihak dari berbagai disiplin dapat membantu memfasilitasi berbagai jenis keberbakatan.
6. Pendirian Pusat Keberbakatan: untuk mewadahi dan memberikan pelayanan terhadap anak berbakat kesenian, kebudayaan, olah raga dan lain-lain.
7. Sertifikasi bagi Guru Pengajar *Gifted*: sertifikasi ini penting untuk menjaga kualitas layanan pendidikan anak berbakat dan guru harus dipacu untuk terus belajar, bahkan sampai gelar strata 3 (Doktor).

K. Tantangan Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat di Masa Depan

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan sebagai tantangan pelayanan pendidikan anak berbakat di masa depan (Sidi, 2004) antara lain adalah:

1. Dukungan finansial di Indonesia yang belum memadai sehingga sangat diperlukan sumber dana baik dari luar negeri maupun dari APBN.
2. Perlunya pengembangan organisasi pemerintah yang mawadahi masalah keberbakatan di Indonesia. Contohnya, menjadikan masalah keberbakatan menjadi salah satu tugas pokok dan fungsi direktorat jenderal sehingga ada direktorat yang membawahi masalah seleksi, pelatihan, kurikulum, program dan personalia.

Evaluasi Pertemuan XIV

1. Apa yang kalian ketahui tentang anak berbakat, jelaskan!
2. Sebut dan jelaskan karakteristik anak berbakat!
3. Bagaimana layanan pendidikan serta pembelajaran yang dibutuhkan oleh anak berbakat?
4. Jelaskan tujuan pendidikan anak berbakat!
5. Apa yang kalian ketahui tentang tantangan layanan pendidikan untuk anak berbakat di masa depan? Jelaskan!

GLOSSARY

Inklusi

Arti kata “inklusi” memberikan makna dalam wujud kata kerja atau keadaan, misalnya pendidikan inklusi. **Inklusi** adalah istilah yang digunakan oleh penyandang disabilitas dan para pegiat hak-hak penyandang disabilitas yang menegaskan sebuah gagasan bahwa setiap orang harus secara bebas, terbuka dan tanpa rasa kasihan memberikan kemudahan atau akomodasi kepada penyandang disabilitas, tanpa penolakan dan atau hambatan

Pendidikan inklusi

adalah pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama- sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa membeda- bedakan anak yang berasal dari latar suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama, dan perbedaan kondisi fisik atau mental.

Inklusif

Arti kata “inklusif” memberikan makna dalam wujud kata benda. Misalnya sekolah inklusif.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil.

Toward inclusion (menuju paradigma pendidikan inklusif)

merupakan istilah yang umum digunakan jika sebuah sekolah ingin memulai inklusif. Menginklusifkan sekolah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Hampir semua sekolah tadinya belum inklusif menuju inklusif melalui beberapa tahapan.

Penyandang Disabilitas

adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Akomodasi yang Layak

adalah modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin penikmatan atau pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk Penyandang Disabilitas berdasarkan kesetaraan

Unit Layanan Disabilitas

adalah bagian dari satu institusi atau lembaga yang berfungsi sebagai penyedia layanan dan fasilitas untuk Penyandang Disabilitas.

Anak berkebutuhan khusus

adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.

Masyarakat inklusif

adalah masyarakat yang memungkinkan semua anak dan orang dewasa apapun keadaan mereka jenis kelamin,

kemampuan, ketidakmampuan, dan etnik untuk berpartisipasi dan berkontribusi di dalam masyarakat.

Sekolah segregasi

adalah sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan regular

Sekolah integrasi atau terpadu

adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah regular tanpa adanya perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak

Welcoming school

dimaknai sebagai sekolah yang ramah, terbuka dan menjadi sekolah yang siaga.

Sekolah Ramah

adalah sebuah sekolah menjadi tempat yang menyenangkan, nyaman dan aman bagi setiap warga sekolah. Terbuka artinya setiap masyarakat (terutama masyarakat sekitar) bisa dan mudah mengakses sekolah sebagai tempat untuk belajar, tanpa ada diskriminasi.

Sekolah Siaga

artinya sekolah menjadi tempat untuk meningkatkan sumber daya, mengatasi berbagai permasalahan, bahkan diharapkan bisa mengentaskan masyarakat dari keterpurukan masa depan

Welcoming teacher

dimaknai menjadi guru yang ramah. Guru yang ramah bukan hanya berarti guru yang lemah lembut dan santun, akan tetapi mempunyai arti yang lebih luas yaitu guru yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik.

Kurikulum fleksibel

adalah kurikulum yang tidak kaku, memberi peluang untuk dimodifikasi, sesuai dengan situasi dan kondisi kemampuan peserta didik.

Program pembelajaran individual (PPI)

adalah suatu program pembelajaran yang disusun untuk membantu peserta didik yang berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuannya.

One to One Teaching

artinya sesi belajar *one to one* dilakukan di ruang belajar khusus individual, yang berada di ruang *Learning Support Deveelopment* (LSD). Satu siswa akan belajar dengan seorang guru (yang menyupervisi siswa bersangkutan secara tetap dalam kurun waktu yang telah ditentukan).

Pembelajaran yang ramah anak *friendly learning*

merupakan inti dari pengelolaan sekolah, oleh sebab itu semua kegiatan pendukung pembelajaran lainnya harus diarahkan pada terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Pembelajaran yang ramah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik (*active learning*) dan pembelajaran yang berpusat kepada anak/peserta didik *child/student centered*).

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer)

adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen

adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat

langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, social dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen sama artinya dengan anak penyandang kecacatan.

Impairment

adalah kehilangan atau abnormalitas struktur atau fungsi psikologis, fisiologis, atau anatomis (*any loss or abnormality of psychological, physiological, or anatomical structure or function*).

Disability

adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan [sebagai akibat dari suatu *impairment*] untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia (*any restriction or lack (resulting from an impairment) of ability to perform an activity in the manner or within the range considered normal for a human being*).

Handicap

adalah suatu kerugian, bagi seorang individu tertentu, sebagai akibat dari suatu *impairment* atau *disability*, yang membatasi atau menghambat terlaksananya suatu peran yang normal, tergantung pada usia, jenis kelamin, faktor-faktor sosial atau budaya

Tunanetra

adalah orang yang mengalami gangguan penglihatan yang tergolong berat sampai yang benar-benar buta, yang diklasifikasikan menjadi kurang lihat (*low vision/parfially sighted*) dan buta

Tunarungu

adalah orang yang mengalami gangguan pendengaran yang mencakup tuli dan kurang dengar. Orang yang tuli adalah orang yang mengalami kehilangan pendengaran (lebih dari 70 dB) yang mengakibatkan kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya sehingga ia tidak dapat memahami pembicaraan orang lain baik dengan memakai maupun tidak memakai alat bantu dengar

Tunadakasa

berasal dari kata “ Tuna “ yang berarti rugi, kurang dan “daksa“ berarti tubuh. Dalam banyak literatur cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak terlepas dari pembahasan tentang kesehatan sehingga sering dijumpai judul *Physical and Health Impairments* (kerusakan atau gangguan fisik dan kesehatan).

Tunagrahita

Istilah untuk anak tunagrahita bervariasi, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama : lemah pikiran, terbelakang mental, cacat grahita dan tunagrahita. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Mentally Handicaped, Mentally Retardid*. Anak tunagrahita adalah bagian dari anak luar biasa. Anak luar biasa yaitu anak yang mempunyai kekurangan, keterbatasan dari anak normal. Sedemikian rupa dari segi: fisik, intelektual, sosial, emosi dan atau gabungan dari hal-hal tadi, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Kesulitan belajar (*learning disability*)

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, bernalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematik. Gangguan

tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat.

Tunalaras

Istilah tersebut berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang dan “laras” yang berarti sesuai. Jadi, anak tuna laras berarti anak yang bertingkah laku kurang/ tidak sesuai dengan lingkungan. Perilakunya sering bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat tempat ia berada.

Autisme

Autisme berasal dari kata auto berarti sendiri. Penyandang autisme seperti hidup di dunianya sendiri.

ADHD (*Attention Deficit Diperatif Disorder*)

ADHD dapat diterjemahkan gangguan pemusatan perhatian dan Hiperaktif

Definisi ADHD adalah kondisi anak yang memperlihatkan ciri atau gejala kurang konsentrasi, hiperaktif dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidak seimbangan sebagian besar aktivitas hidupnya.

Anak berbakat

Anak berbakat adalah mereka yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul dan mampu memberikan prestasi yang tinggi. Bakat (*aptitude*) pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud.

REFERENSI

- Ainscow, M. (2016). Diversity and Equity: A Global Education Challenge. *New Zealand Journal of Educational Studies*. <https://doi.org/10.1007/s40841-016-0056-x>
- Ainscow, M., & Miles, S. (2008). Making education for all-inclusive: Where next? In *Prospects*. <https://doi.org/10.1007/s11125-008-9055-0>
- Ainscow, M., & Sandill, A. (2010). Developing inclusive education systems: The role of organizational cultures and leadership. *International Journal of Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/13603110802504903>
- Alquati Bisol, C., Valentini, C. B., & Rech Braun, K. C. (2015). Teacher education for inclusion: Can a virtual learning object help? *Computers and Education*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.02.017>
- An, Z. G., Hu, X., & Horn, E. (2018). Chinese Inclusive Education: The Past, Present, and Future. *Intervention in School and Clinic*. <https://doi.org/10.1177/1053451218765244>
- Black-Hawkins, K., & Florian, L. (2012). Classroom teachers craft knowledge of their inclusive practice. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*. <https://doi.org/10.1080/13540602.2012.709732>
- Bryman, A. (2007). Effective leadership in higher education: A literature review. In *Studies in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/03075070701685114>
- Corbett, J. (2001). Teaching approaches that support inclusive education: A connective pedagogy. *British Journal of Special Education*. <https://doi.org/10.1111/1467-8527.00219>

- Devecchi, C., & Nevin, A. (2010). Leadership for inclusive schools and inclusive school leadership. *Advances in Educational Administration*. [https://doi.org/10.1108/S1479-3660\(2010\)0000011014](https://doi.org/10.1108/S1479-3660(2010)0000011014)
- Florian, L., & Beaton, M. (2018). Inclusive pedagogy in action: getting it right for every child. *International Journal of Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1412513>
- Florian, L., & Spratt, J. (2013). Enacting inclusion: A framework for interrogating inclusive practice. *European Journal of Special Needs Education*. <https://doi.org/10.1080/08856257.2013.778111>
- Forlin, C. (2010). Teacher education reform for enhancing teachers' preparedness for inclusion. In *International Journal of Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/13603111003778353>
- Fuadi, K. (2015). Analisis Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Provinsi DKI Jakarta. *HIKMAH Journal of Islamic Studies*.
- Hadfield, M., & Ainscow, M. (2018). Inside a self-improving school system: Collaboration, competition, and transition. *Journal of Educational Change*. <https://doi.org/10.1007/s10833-018-9330-7>
- Hantula, D. A. (2009). Inclusive Leadership: The Essential Leader-Follower Relationship. *The Psychological Record*. <https://doi.org/10.1007/bf03395688>
- Hardy, I., & Woodcock, S. (2015). Inclusive education policies: Discourses of difference, diversity, and deficit. *International Journal of Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/13603116.2014.908965>
- Hargreaves, A., & Ainscow, M. (2015). The top and bottom of leadership and change. *Phi Delta Kappan*. <https://doi.org/10.1177/0031721715614828>

- Hollander, E. P. (2013). Inclusive leadership and idiosyncrasy credit in leader-follower relations. In *The Oxford handbook of leadership*.
- Kim, Y. W. (2014). Inclusive education in South Korea. *International Journal of Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/13603116.2012.693402>
- Lawrie, G., Marquis, E., Fuller, E., Newman, T., Qiu, M., Nomikoudis, M., Roelofs, F., & van Dam, L. (2017). Moving towards inclusive learning and teaching: A synthesis of recent literature. *Teaching and Learning Inquiry*. <https://doi.org/10.20343/teachlearninqu.5.1.3>
- Loerman, T., & Loerman, T. (2017). Pedagogy for Inclusive Education. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.148>
- Mara, D., & Mara, E.-L. (2012). Curriculum Adaption in Inclusive Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.187>
- Messiou, K., & Ainscow, M. (2015). Responding to learner diversity: Student views as a catalyst for powerful teacher development? *Teaching and Teacher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.07.002>
- Miles, S., & Singal, N. (2010). The Education for All and inclusive education debate: Conflict, contradiction or opportunity? *International Journal of Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/13603110802265125>
- Mintz, J., & Wyse, D. (2015). Inclusive pedagogy and knowledge in special education: Addressing the tension. *International Journal of Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/13603116.2015.1044>
- Mitchell, D. (2016). Inclusive education strategies in New Zealand, a leader in inclusive education. *Eesti Haridusteaduste Ajakiri. Estonian Journal of Education*. <https://doi.org/10.12697/eha.2016.4.2.02a>
- Mor Barak, M. E. (2015). Inclusion is the Key to Diversity Management, but What is Inclusion? In *Human Service*

- Organizations Management, Leadership, and Governance*.
<https://doi.org/10.1080/23303131.2015.1035>
- Morgan, H., & Houghton, A. (2011). Inclusive curriculum design in higher education Considerations for effective practice across and within subject areas. *The Higher Education Academy Report*.
- Murawski, W. W., & Hughes, C. E. (2009). Response to Intervention, Collaboration, and Co-Teaching: A Logical Combination for Successful Systemic Change. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*. <https://doi.org/10.3200/psfl.53.4.267-277>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Nishii, L. H., & Mayer, D. M. (2009). Do Inclusive Leaders Help to Reduce Turnover in Diverse Groups? The Moderating Role of Leader-Member Exchange in the Diversity to Turnover Relationship. *Journal of Applied Psychology*. <https://doi.org/10.1037/a0017190>
- Nishii, L. H., & Paluch, R. M. (2018). Leaders as HR sense givers: Four HR implementation behaviors that create strong HR systems. *Human Resource Management Review*. <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2018.02.007>
- PDSPK Kemendikbud. (2018a). Profil Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru dan Zonasi Mutu Pendidikan. *Kemendikbud RI*.
- PDSPK Kemendikbud. (2018b). Sistem Zonasi Strategi Pemerataan Pendidikan yang Bermutu dan Berkeadilan. In *Kemendikbud RI*.
- Peters, S., Johnstone, C., & Ferguson, P. (2005). A Disability Rights in Education Model for evaluating inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/1360311042000320464>
- Randel, A. E., Galvin, B. M., Shore, L. M., Ehrhart, K. H., Chung, B. G., Dean, M. A., & Kedharnath, U. (2018). Inclusive

- leadership: Realizing positive outcomes through belongingness and being valued for uniqueness. *Human Resource Management Review*. <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2017.07.002>
- Salim, A. (2010). Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i7.504>
- Sapon Shevin, M. (2013). La inclusión real: Una perspectiva de justicia social [Versión en inglés]. *Revista de Investigación En Educación*.
- Sebrina, A. A., & Sukirman, D. (2019). Implementasi kurikulum pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 98–116. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i2.19748>
- Soeratman, S. (2016). Adaptasi kurikulum pendidikan inklusif siswa dengan hambatan sosial emosional di sekolah dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.21009/pip.301.5>
- Spratt, J., & Florian, L. (2015). Inclusive pedagogy: From learning to action. Supporting each individual in the context of “everybody.” *Teaching and Teacher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.03.006>
- Sudarto, Z. (2017). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p97-106>
- Suryati, A. E., & Haryanto, S. (2016). Evaluasi pelaksanaan program pendidikan inklusif di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.30738/WDPEP.V4I2.2277>
- Taufan, J., & Mazhud, F. (2016). Kebijakan-kebijakan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah x kota jambi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.

- Tedesco, J. C., Operti, R., & Amadio, M. (2014). The curriculum debate: Why it is important today. *Prospects*. <https://doi.org/10.1007/s11125-014-9326-x>
- Wahyuni, D. (2019a). Permasalahan dan Upaya Perbaikan Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru 2019. *Info Singkat Bidang Kesejahteraan Sosial Puslit Badan Keahlian DPR RI*.
- Wahyuni, D. (2019b). Pro Kontra Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Tahun Ajaran 2018/2017. *Info Singkat Bidang Kesejahteraan Sosial Puslit Badan Keahlian DPR*.
- Wahyuno, E., Ruminiati, & Sutrisno. (2014). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*.
- Watkins, A., & Donnelly, V. (2014). Core Values as the Basis for Teacher Education for Inclusion. *Global Education Review*.
- Yuwono, I., Kamil, M., Rahardja, D., & Abdu, W. J. (2017). The effect of guidance and counseling programs on the learning processes of visually impaired high school students. *International Journal of Special Education*.
- Yuwono, I., & Pasani, C. F. (2018). The Evaluation of Higher Order Thinking Skills Assessment of Special Needs Education Students with Guided Inquiry Method. *Journal of ICSAR*. <https://doi.org/10.17977/um005v2i12018p028>

TENTANG PENULIS



Imam Yuwono lahir di Pacitan, 3 Agustus 1966. Menempuh pendidikan di SD Negeri Gemaharjo I, SMP PGRI Gemaharjo, dan SPG Taman Siswa Pacitan. Tahun 1999 mengikuti tugas belajar pada Program Studi PGPLB (Pendidikan Guru Pendidikan Luar Biasa) IKIP Yogyakarta.

Pada tahun 2004, menempuh pendidikan S-2 Pendidikan Khusus di UPI bekerja sama dengan Universitas OSLO. Pada tahun 2017, memperoleh gelar Doktor Penelitian dan Evaluasi Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta. Diangkat menjadi pegawai negeri tahun 1991 sebagai guru SD di Tapaling, Kotabaru. Setelah lulus tugas belajar di IKIP Yogyakarta, pada tahun 2009 pindah menjadi Guru SDLB Keraton Martapura. Pada tahun 2011, pindah menjadi dosen Pendidikan Luar Biasa di Universitas Lambung Mangkurat dan masih aktif hingga sekarang. Saat menulis buku ini, menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Kepegawaian, Umum dan Keuangan FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

Menikah dengan mojang Priangan, Een Marliani. Saat ini bekerja di LPMP Kalimantan Selatan dan dikaruniai putra-putri tercinta, Naufal Imaulani, Fadhila Zahra Imaulani, dan Gaizani Adiva Imaulani.

Pengalaman sebagai tim pengembang dan narasumber:

1. Tim Pengembang Pendidikan Inklusif Provinsi Kalimantan Selatan TMT tahun 2011 sampai sekarang

2. Pengembang Pendidikan Inklusif Kota Palangkaraya
3. Narasumber Pendidikan Khusus dan Pendidikan Inklusif Direktorat PKLK
4. Narasumber Perkembangan Anak di Kementerian Pemberdayaan Anak dan Perempuan
5. Narasumber Nasional Penguatan Kepala Sekolah
6. Narasumber di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan

Buku yang telah diterbitkan:

1. *Indikator Pendidikan Inklusif*
2. *Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Ramah Anak*
3. *Sistem Penilaian bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif*
4. *Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif*
5. *Instrumen Asesmen Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*
6. *Penilaian Hasil Belajar dalam Setting Pendidikan Inklusif*
7. *Penelitian SSR (Single Subject Research)*
8. *Mempersiapkan Guru Inklusif*
9. *Pendidikan Inklusi (Edisi Revisi)*

Moto: jangan pernah berhenti untuk bermanfaat bagi sesama
Sesuatu yang kita berikan mungkin kecil nilainya....tetapi barangkali
sungguh berarti bagi orang lain.

TENTANG PENULIS

Utomo lahir di Bantul, DIY pada tanggal 29 Mei 1969. Menyelesaikan pendidikan S-1 Pendidikan Luar Biasa di IKIP Bandung (sekarang UPI) pada tahun 1990-1994 dan melanjutkan S-2 di bidang yang sama di UPI pada tahun 2003-2005, kemudian melanjutkan program doktor di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta Prodi PEP (Penelitian dan Evaluasi Pendidikan) pada tahun 2011 dan lulus tahun 2020.

Pengalaman kerja, (1) Staf PSBN Fajar Harapan Martapura yang merupakan UPT Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan tahun 1999-2011, (2) Tenaga Pengajar Prodi PKh (Pendidikan Khusus) FKIP Universitas Lambung Mangkurat tahun 2011-sekarang, (3) Kepala ULD (Unit Layanan Disabilitas) Universitas Lambung Mangkurat tahun 2017-sekarang, dan (4) Koordinator Prodi Pendidikan Khusus FKIP ULM tahun 2020-sekarang.

Beberapa buku yang telah diterbitkan, (1) *Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Ramah Anak*, (2) *Pedoman Pembelajaran Penjas Adaptif bagi Peserta Didik dengan Hambatan Pendengaran*, (3) *Pendidikan Anak dengan Hambatan Penglihatan*, (4) *Permainan Tradisional Media Stimulasi dan Intervensi AUSBK (Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus)*, dan (5) *Keterampilan Orientasi dan Mobilitas bagi Anak Tunanetra*.